Alpha
Mate
NUR LAILI

Alpha Mate

By Nur Laili

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Nur Laili
Wattpad. @MrsMaro_73
Instagram. @Laily_Alicia93
Facebook. Laily Marquezz
Email. lailijuga@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Februari 2020
185 Halaman; 13x20 cm

Bab 1

Suara dentingan alat makan menggema di ruang makan sebuah rumah sederhana yang memiliki lantai dua, dua orang wanita tengah asyik menyantap makan siang mereka dengan lahap tanpa adanya gangguan sedikit pun. Sesekali dua orang wanita itu menoleh ke arah pojok ruang makan melihat seorang gadis cantik yang tengah berdiri di sana menyaksikan mereka makan dengan tatapan sendu, sesekali gadis itu mengusap perut ratanya yang berbunyi karena lapar. Gadis malang yang tengah kelaparan dan berdiri di pojok ruang makan itu bernama Clair, seorang gadis keturunan manusia serigala yang tidak memiliki kekuatan apa pun sebagai seorang *werewolf.* Sedangkan dua orang wanita yang tengah asyik menikmati makan siang mereka adalah Ibu tiri Clair bernama Marriam dan saudari tiri Clair bernama Tara. Ke dua orang tua kandung Clair sudah tiada, Ibu kandungnya yang seorang manusia biasa meninggal tatkala melahirkannya ke dunia, sedangkan Ayah kandungnya baru meninggal Lima Tahun yang lalu setelah menikahi Marriam. Kehidupan Clair sebelum di tinggal meninggal oleh sang Ayah sangat bahagia, setiap kali ia menginginkan sesuatu maka Ayahnya akan memberikannya dengan senang hati. Namun setelah kepergian Ayahnya Lima Tahun yang lalu, kehidupannya berubah total, ia harus menghabiskan waktunya untuk membersihkan rumah dan di

siksa oleh Ibu dan Kakak tirinya. Melakukan sedikit saja kesalahan, maka dirinya akan di siksa oleh ke dua wanita kejam itu. Di usia Clair yang sudah menginjak 20 tahun, ia sama sekali belum menemukan *wolf* dalam dirinya, tidak bisa berubah wujud dan belum menemukan *mate* atau pasangan abadinya. Ia tidak terlihat seperti seorang *shewolf*, namun ia lebih mirip dengan seorang manusia biasa yang sama sekali tidak memiliki kekuatan apa pun.

"Malam ini adalah malam bulan purnama, nanti malam kita lihat, apa kau bisa berubah wujud atau tidak." cetus Tara sembari tersenyum sinis ke arah adik tirinya, Clair hanya bisa menundukkan kepalanya sedih, ia sangat takut dengan adanya bulan purnama nanti malam, ia takut menerima kenyataan bahwa nantinya ia tidak bisa berubah wujud menjadi seekor serigala.

"Sedang apa kamu di sana?" tanya Marriam dengan keras. Clair yang mendengarnya lantas mendongakkan kepalanya menatap ke arah Ibu tirinya yang tengah menatapnya dengan tajam. "Pergi ke hutan dan cari buah berry sebanyak-banyaknya. Aku ingin memakan buah itu." titahnya dengan tegas, helaan nafas berat terdengar dari mulut Clair, hari ini ia sudah sangat lelah. Sejak tadi pagi ia belum istirahat sama sekali, membersihkan seluruh rumah, mencuci pakaian dan memasak makan siang. Bahkan ia belum makan sejak pagi, dan sekarang ia benar-benar sangat kelaparan.

"Tapi Bu, aku belum makan." ucap Clair dengan pelan namun masih bisa di dengar dengan baik oleh Marriam dan Tara karena mereka adalah seorang manusia serigala murni yang memiliki

indra pendengaran yang sangat luar biasa. Marriam menggeram marah lantas bangkit dari duduknya dan berjalan cepat ke arah Clair, salah satu tangannya terulur mencekik leher anak tirinya itu dengan kuat hingga membuat Clair tidak bisa bernafas.

"Sudah berani membantah perintah Ibu?" sinis Marriam menatap tajam ke arah Clair dengan ke dua bola matanya yang berwarna kuning keemasan tanda bahwa serigala dalam dirinya tengah menguasai tubuhnya. Clair menggeleng beberapa kali sembari menahan rasa sakit yang luar biasa di lehernya karena cekikan Marriam.

"Lepaskan dia Bu, dia bisa mati nanti. Kalau dia mati maka kita harus mencari orang untuk membersihkan rumah kita dan menghabiskan uang kita untuk membayar mereka. Dia harus tetap hidup agar kita tidak perlu membayar orang untuk membersihkan rumah." kata Tara yang masih duduk manis di kursi kayu tempat ia menikmati makan siangnya. Dengan kasar Marriam melepaskan cengkeramannya pada leher Clair dan membuat gadis itu terjatuh di lantai dengan kondisi lehernya yang memerah dan lecet bekas kuku Marriam.

"Pergi ke hutan sekarang dan carikan aku buah berry!" perintah Marriam dengan keras dan tegas, Clair dengan cepat bangun dari jatuhnya dan berlari kecil keluar rumah sembari membawa sebuah keranjang berukuran kecil untuk menaruh buah beri yang akan ia petik di dalam hutan nantinya.

|Δ|Δ|Δ|

Di sebuah istana *pack* yang besar dan juga megah, tampak seorang pria tampan tengak asyik melamun sembari menatap kosong ke arah hutan lebat yang mengelilingi istana *pack* megah miliknya. Dia adalah Edmund Carel, seorang manusia serigala yang memiliki kekuasaan sebagai seorang *Alpha*-sebutan untuk pemimpin kaum *werewolf*. Edmund memimpin sebuah wilayah *werewolf* bernama *Blue moon pack*. Di usianya yang sudah sangat dewasa dan matang, Edmund mengharapkan sebuah seorang gadis yang di takdirkan oleh Dewi Bulan untuk dirinya. Pasangan abadi yang akan menemaninya di sepanjang hidupnya. Namun sayang, Dewi bulan tak kunjung mengirim seorang gadis untuk dirinya. Di dalam dunia *werewolf*, masing-masing orang akan memiliki pasangan abadi, mereka tidak bisa memilih siapa yang akan di jadikan pendamping hidupnya selamanya. Karena Dewi bulan sudah menakdirkan untuk mereka pasangan masing-masing. Biasanya seorang manusia serigala bisa tahu siapa yang di takdirkan Dewi bulan untuk menjadi pasangan abadinya lewat aroma yang di miliki pasangan abadinya. Aroma yang mampu membuat pasangan mabuk kepayang dan selalu ingin menghirupnya kapan saja. Pasangan abadi seorang *werewolf* sering di sebut *Mate*, dan saat ini Edmund sangat mengidamkan seorang *mate* yang cantik dan mau mendampinginya dalam setiap kondisi. Baik atau buruk, senang ataupun susah dan hidup bersama selamanya.

"Aku menunggumu, *Mate!*" gumam Edmund dengan pelan dan juga penuh harap.

|Δ|Δ|Δ|

Clair sudah berjalan menyusuri hutan selama dua jam, namun keranjang yang ia bawa belum juga terisi buah berry permintaan sang Ibu tiri karena ia tak kunjung menemukan tanaman berry. Keringat sudah membanjiri area kening dan pelipisnya, kakinya terasa pegal dan berjalan jauh. Belum lagi perutnya yang terus berbunyi meminta di beri asupan makanan, di tambah lehernya yang terasa sangat sakit karena bekas cekikan Marriam beberapa waktu yang lalu. Lengkap sudah penderitaan Clair saat ini.

"Aku haus," lirihnya dengan sangat pelan, kaki jenjangnya berhenti melangkah lalu tubuhnya merosot ke bawah terduduk di tanah yang lembab dan penuh dengan daun kering yang telah gugur dari pohon, ia sudah tidak kuat lagi berjalan jauh.

"Aku lapar," sambungnya nyaris tak terdengar. Ke dua matanya terlihat sangat sayu dan bibir tipisnya yang telah memucat. Indra pendengarannya mendengar suara derap langkah kaki yang mendekat, ia sedikit bernafas lega, ia berharap itu orang baik yang akan memberinya air minum dan juga makanan.

"Tolong!" dengan sekuat tenaga ia berteriak walaupun suaranya tidak terdengar keras. Seorang pria berpakaian serba hitam berdiri tepat di hadapannya dengan ke dua bola mata yang berwarna merah menyala. Clair mendongakkan kepalanya ke atas, melihat siapa yang berada di hadapannya. Ke dua bola mata Clair membulat dengan sempurna saat melihat siapa orang yang tengah berada di hadapannya, seorang manusia serigala liar atau yang kerap di sebut *rogue*. Dengan sekuat tenaga Clair mencoba untuk

bangkit dan melarikan diri, namun sayang, ia terlalu lemah untuk hanya sekedar berdiri.

"Kau memasuki kawasan kami," ucap pria itu dengan tegas. Clair menggelengkan kepalanya berkali-kali, ia tidak tahu bahwa ia telah melewati batas kawasan *blue moon pack* dan masuk ke dalam wilayah para manusia serigala liar.

"Maaf, aku tidak tahu." jawab Clair dengan suara yang sangat pelan, untung saja pria tampan itu adalah seorang *werewolf* yang memiliki indra pendengaran yang tajam, kalau tidak mungkin pria itu tidak akan bisa mendengar suara Clair yang nyaris tak terdengar itu. Dengan penuh rasa iba dan kasihan, pria itu membopong tubuh kecil Clair lantas membawanya berlari melesat membelah jalanan hutan pergi ke sebuah sungai terdekat. Setelah sampai di tepi sungai, pria itu langsung mendudukkan Clair di sebuah batu besar. Tanpa Clair mengatakannya, pria itu sudah tahu alasan kenapa suara Clair sangat lemah. Ke dua tangan pria itu menyatu lantas menggunakannya untuk wadah air, setelah itu ia meminumkan air yang berada di telapak tangannya pada Clair, gadis lemah itu meminumnya dengan senang hati.

"Terima kasih." ucap Clair yang saat ini suara sudah kembali seperti semula. Pria itu hanya mengangguk pelan lantas ikut duduk di samping Clair dengan santai.

"Jangan takut, aku tidak akan menyakitimu." ujar pria itu dengan santai, Clair hanya bisa mengangguk lemah, jujur saja, ia masih takut dengan pria asing yang tengah duduk di sampingnya

ini. Bagaimanapun juga, pria asing ini adalah seorang *rogue* yang secara alami menjadi musuh seorang manusia serigala murni.

"Kau ini apa?" tanya pria itu menatap Clair dengan kening yang mengerut, tadinya ia sempat berpikir bahwa Clair adalah manusia, namun ia ragu, jika gadis yang di sampingnya ini adalah manusia, ia sangat yakin bahwa gadis ini akan pingsan saat melihat warna matanya yang semerah darah. "Kau bukan manusia, lalu kau ini apa?" sambung pria itu masih dengan tatapan kebingungannya.

"Aku *werewolf*," jawab Clair yang mengundang gelak tawa pria itu, pria asing itu menertawai Clair dengan sangat keras.

"Kenapa?" tanya Clair dengan bingung.

"Kau *werewolf* yang sangat lemah." ledek pria itu di sela-sela tawa kerasnya. Clair memberengut, ia benar-benar tidak suka dengan kalimat yang baru saja di lontarkan oleh pria itu barusan. Melihat raut wajah Clair yang berubah memberengut, pria itu lantas menghentikan tawanya lalu berdehem pelan.

"Maaf," cicit pria itu merasa bersalah. Clair tersenyum lantas mengangguk pelan, 'gadis yang manis,' batin pria itu terpesona dengan Clair yang terlihat sangat manis saat sedang tersenyum.

"Namaku Nathan, kau siapa?" tanya pria bernama Nathan itu dengan lembut sembari menyodorkan tangan kanannya ke arah Clair, dengan sigap gadis itu lantas menjabat tangan Nathan masih dengan senyuman menawannya yang berhasil membuat detak jantung Nathan *dag dig dug* tidak karuan.

"Clairisa Candra, kau bisa memanggilku Clair." ucap Clair memperkenalkan diri. Nathan tersenyum lebar lantas membawa tangan Clair yang menjabat tangannya ke arah mulut lalu mengecupnya dengan lembut. Ke dua pipi Clair terasa sangat panas, ia merona dengan perlakuan manis pria tampan yang baru saja ia kenal ini.

Netra merah Nathan mendelik saat melihat luka di leher Clair, ia lantas melepaskan tangan Clair yang tadi sempat ia kecup lalu menyentuh leher jenjang Clair yang ada bekas sebuah kuku.

"Akh!" pekik Clair kesakitan saat Nathan menyentuh luka bekas cekikan Marriam di lehernya. Nathan menjauhkan tangannya dari leher Clair, ia tahu pasti rasanya sangat sakit, mengingat bahwa gadis itu hanya seorang *werewolf* lemah yang tidak bisa menyembuhkan dirinya sendiri.

"Lehermu kenapa?" tanya Nathan sangat penasaran, dalam hatinya ia mengira bahwa mate atau pasangan abadi gadis itulah yang telah menyakiti Clair.

"Ibu tiriku yang melakukannya. Dia mencekikku karena aku membuat kesalahan." balas Clair sembari meringis, bekas kuku Marriam benar-benar sangat sakit.

"Aku akan membuatkanmu ramuan obat dari tumbuh-tumbuhan." ujar Nathan bergegas bangkit dari duduknya hendak pergi meninggalkan Clair untuk mencari beberapa tumbuhan yang akan ia buat menjadi sebuah ramuan obat untuk menyembuhkan luka di leher Clair. Namun baru saja ia hendak pergi, indra pendengarannya sudah kembali menangkap sebuah suaranya

yang berasal dari dalam perut Clair. Nathan menatap Clair sembari menahan tawanya agar tidak lepas, jari telunjuknya mengarah pada perut rata Clair yang ia yakini berbunyi meminta asupan makanan.

"Kau lapar?" tanya Nathan yang berhasil membuat rona pipi Clair kembali terlihat, dengan lemah gadis itu mengangguk malu-malu.

"Tunggu di sini, aku akan kembali membawa ramuan obat dan juga makanan untukmu." kata Nathan dan Clair mengangguk patuh, beberapa detik kemudian setelah mengatakan kalimat itu pada Clair, Nathan langsung berlari melesat ke arah hutan untuk mencarikan makanan dan juga obat untuk gadis asing yang baru saja ia kenal itu.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 2

Sekitar 30 menit Nathan baru kembali menemui Clair sembari membawa sebuah ramuan obat yang di buatnya sendiri, tak lupa beberapa potong daging bakar juga ia bawa untuk di berikannya pada gadis asing yang baru saja beberapa waktu lalu ia temui. Nathan menaruh obat dan makanan itu di batu tepat di hadapan Clair, yang menarik mata gadis itu adalah beberapa potong daging bakar yang terlihat sangat lezat, dengan cepat ia mengulurkan tangannya untuk mengambil sepotong lantas memakannya dengan lahap. Sesekali Clair menatap ke arah Nathan dengan tatapan lembut seolah mengucapkan kalimat *terima kasih* pada pria tampan itu. Nathan tersenyum lebar saat melihat Clair sedang asyik makan, salah satu tangannya terulur melumuri telapak tangan kekarnya dengan ramuan yang ia buat dari beberapa tanaman yang tumbuh di hutan lalu ia tumbuk sampai halus, setelah ramuan itu menempel di telapak tangannya, ia segera melumurinya ke leher jenjang Clair yang terdapat luka di sana. Sesekali Clair meringis sakit merasakan perih di lehernya, namun ia menahannya sekuat tenaga agar ia tidak menangis.

"Apa sakit?" tanya Nathan dan Clair menjawabnya dengan anggukan kepala karena mulutnya penuh dengan daging bakar yang tengah ia kunyah saat ini. Nathan terkekeh pelan melihat betapa lucunya Clair saat tengah makan.

"Apa dagingnya enak?" tanya Nathan dan lagi-lagi Clair menjawabnya dengan anggukan kepala antusias. 10 menit kemudian Clair sudah selesai makan, perutnya tidak lagi berbunyi, ia sudah kenyang sekarang. Lehernya juga kini tidak terasa terlalu sakit karena sudah di obati oleh Nathan, Clair tersenyum ke arah pria itu dan di balas Nathan dengan senyuman tak kalah lebar. Clair sering mendengar cerita dari orang lain bahwa seorang *rogue* itu sangat kejam, liar dan juga jahat. Namun yang di lihatnya ini adalah sebaliknya, Nathan baik, ramah, lembut dan menolongnya.

"Terima kasih untuk obat dan makanannya. Aku berhutang padamu." ucap Clair dengan sangat tulus, dalam hati ia berdoa pada Dewi bulan agar memberikannya seorang *mate* yang baik dan sempurna seperti Nathan. Mereka berdua duduk berdampingan, menatap ke arah sungai yang airnya sangat jernih dan menyaksikan matahari terbenam di sore hari yang terlihat sangat menakjubkan. Suasana di antara mereka menjadi sunyi, hanya ada suara binatang kecil yang berbunyi, Clair menikmati pemandangan matahari terbenam sedangkan Nathan terus saja menatap wajah cantik Clair dari samping. Baginya, ia tidak pernah melihat gadis secantik dan semanis Clair, bahkan *mate* yang di kirimkan Dewi bulan kepadanya tidak sesempurna Clair. Andai bisa, ia akan menandai Clair menjadi miliknya sekarang juga, namun kenyataannya tidak bisa. Ia tidak boleh menandai seorang gadis yang tidak di takdirkan untuknya, melakukan hal itu sama

saja dengan melawan takdir dan akan berakhir dengan sebuah bencana.

Matahari sudah terbenam dengan sempurna, hari terlihat sangat gelap, kegelapan yang menyadarkan Clair bahwa malam ini adalah malam bulan purnama, malam ini ia akan berdiri di pantulan sinar rembulan agar bisa menemukan *wolf* dalam dirinya sekaligus agar ia bisa merubah wujud manusianya menjadi seekor serigala.

"Aku lupa! Aku harus pulang!" cetus Clair dengan sangat gugup dan panik. Dengan tergesa-gesa gadis itu turun dari batu besar yang tadi di gunakannya untuk duduk manis bersama dengan Nathan. Pria tampan itu tampak sedikit terkejut dengan tingkah Clair yang mendadak, Clair yang hendak pergi meninggalkannya langsung di tahan lengannya oleh Nathan, pria itu tidak mau berpisah dengan Clair sekarang. Ia masih ingin bersama dengan gadis itu.

"Kenapa buru-buru?" tanya Nathan dengan santai. Clair menatapnya dengan tidak santai, gadis itu terlihat sangat gugup untuk segera pergi dari sini.

"Malam ini bulan purnama, aku ingin berubah wujud." sahut Clair dengan lembut, cekalan tangan Nathan terlepas dan hal itu di gunakan oleh Clair untuk segera berlari menjauh dari pria itu. Nathan menepuk jidatnya dengan keras, ia lupa menanyakan sesuatu yang sangat penting pada Clair.

"CLAIR!" panggil Nathan dengan keras, gadis itu lantas menghentikan langkah tergesa-gesanya lalu menoleh ke arah

Nathan yang tengah menatapnya dengan lembut. "APA KAU SUDAH MEMILIKI *MATE?!"* tanya Nathan dengan keras karena jaraknya dengan Clair sudah lumayan jauh. Clair tersenyum manis ke arah Nathan sebelum akhirnya menjawab.

"BELUM!" seru Clair sebelum ia kembali melanjutkan langkah kakinya yang sempat tertunda, ia harus segera pulang sebelum bulan purnama di mulai. Selepas jawaban Clair barusan, Nathan tersenyum sangat manis, ia senang gadis itu belum menemukan *mate*-Nya.

"Andai saja aku adalah *mate*-Nya, aku tidak akan pernah meninggalkannya sampai kapan pun. Tidak peduli walaupun dia adalah *wolf* yang lemah, aku akan tetap mencintainya. Selama-lamanya." gumam Nathan sebelum akhirnya ia juga pergi meninggalkan kawasan sungai yang saat ini sudah sangat gelap gulita, hanya ada beberapa binatang malam seperti kunang-kunang yang beterbangan di area sungai, memperindah pemandang gelap di malam hari.

|Δ|Δ|Δ|

Suara lolongan serigala terdengar sangat memekikkan telinga siapa saja yang mendengarnya, beberapa suara terdengar sangat bahagia karena telah berhasil berubah wujud menjadi seekor *wolf*, namun ada juga yang melolong sedih karena belum di anugerahi oleh Dewi bulan seorang *mate*. Suara lolongan yang lain terdengar sangat menjijikkan karena sedang melakukan *making Love* dengan pasangan mereka. Edmund sekarang berada di balkon kamar tidurnya, netra hitamnya menatap ke arah hutan lebat yang

mengelilingi istana megahnya, di sana terlihat sangat indah karena cahaya bulan purnama membuat setiap jalanan di hutan menjadi terang, tidak gelap seperti malam sebelumnya. Pikiran Edmund melayang ke mana-mana, meratapi nasibnya yang tak kunjung menemukan matenya, 15 tahun sudah ia menantikan kehadiran seorang *mate* dalam hidupnya, ia benar-benar sangat mendambakan gadis yang telah di takdirkan oleh Dewi bulan untuknya. Namun sampai saat ini ia tak kunjung menemukannya, ingin sekali ia memporak porandakan dunia ini demi ia menemukan belahan jiwanya.

Hembusan angin yang kencang menerpa kulit wajah tampannya, bukan angin biasa, melainkan angin yang membawa aroma harum dari bunga *lavender* menyeruak di indra penciumannya, aromanya sangat kuat dan juga harum, dengan menciumnya saja Edmund bisa mabuk di buatnya. Ke dua bola mata Edmund membuka dengan sempurna, Peter-*wolf* dalam dirinya sudah berteriak keras menyerukan kata *mate,* ia sangat yakin dan benar-benar yakin, ini adalah aroma belahan jiwa sekaligus pasangan abadinya. Dengan senyuman yang lebar dan rasa bahagianya, Edmund langsung meloncat dari atas balkon lantai dua kamarnya lalu berubah wujud menjadi seekor seekor serigala hitam dengan mata kuning keemasan yang menyala, itu adalah Peter. Peter berlari dengan cepat membelah jalanan hutan mengikuti di mana aroma *lavender* itu berada.

|Δ|Δ|Δ|

Clair menundukkan kepalanya ke bawah, seluruh tubuhnya bergetar sangat hebat tatkala melihat Marriam berada di hadapannya sembari membawa sebuah tongkat kayu yang lumayan besar. Menghabiskan waktu bersama Nathan membuat Clair lupa kalau ia datang ke hutan untuk memetik buah berry, dan sekarang Marriam murka karena ia pulang dengan tangan kosong. Marriam menatap tajam ke arah anak tirinya dengan tajam, ia akan memberi hukuman pada gadis itu agar tidak kembali mengulangi kesalahannya.

"Maaf Bu," cicit Clair yang di abaikan oleh Marriam, wanita paruh baya itu mengabaikan permintaan maaf Clair lantas melayangkan tongkat kayu itu ke punggung Clair dengan kuat. Clair menggigit bibir bawahnya menahan rasa sakit dan bersarang di punggungnya, Marriam terus saja memukuli Clair sepuasnya. Tara yang berdiri tidak jauh dari mereka hanya melihat kejadian itu dengan senyuman sinis yang meremehkan Clair, ia menjadikan adegan kejam yang di lakukan Ibu kandungnya itu layaknya sebuah tontonan.

Clair sudah tidak kuat lagi berdiri, tubuhnya lemas karena rasa sakit yang menggerogoti punggungnya, tubuhnya jatuh berlutut di tanah dengan air mata yang terus saja menetes. Marriam kembali hendak melayangkan pukulan pada Clair, namun dengan cepat tongkat itu di tahan oleh seseorang, dan seseorang itu adalah Tara.

"Cukup Bu!" ucap Tara menghentikan kekejaman sang Ibu. "Biarkan dia berubah wujud terlebih dahulu. Aku penasaran

bagaimana warna bulu *Wolf*-nya nanti." sambung Tara memberi alasan pada Ibunya agar tidak terus memukuli saudari tirinya. Marriam membuang tongkat yang ia pegang, melipat ke dua tangannya di dada dan netranya menatap ke arah Clair yang terisak di tanah.

"Ibu tidak yakin dia bisa berubah. Dia hanya seorang *shewolf* yang lemah dan tidak memiliki kekuatan apa pun. Jangankan kekuatan, menemukan *wolf* dalam dirinya saja tidak bisa." ledek Marriam yang membuat isak tangis Clair semakin terdengar keras.

Sinar bulan purnama menyinari tubuh Clair, tidak ada yang terjadi pada tubuh gadis lemah itu. Tara dan Marriam tertawa keras melihat betapa lemahnya Clair, gadis itu tidak bisa berubah wujud menjadi serigala di usianya yang sudah menginjak 20 tahun.

"Kasihan banget!" ledek Tara di sela-sela tawanya yang keras.

"Kau lebih buruk dari seorang pelayan istana. Pelayan istana saja bisa berubah menjadi serigala, dan kau? Kau tidak bisa berubah." kini giliran Marriam yang meledeknya. "Bagaimana bisa kau akan menemukan *mate*-Mu jika kau tidak memiliki kekuatan apa pun, bahkan kau tidak bisa berubah wujud. Jika kau memiliki *mate*, maka *mate*-Mu itu akan *merejectmu* karena malu memiliki pasangan hidup seperti dirimu." sambungnya yang berhasil membuat hati Clair menjadi sakit. Dengan sekuat tenaga gadis itu bangkit dari jatuhnya dan berlari ke arah hutan secepat yang bisa. Beberapa kali ia terjatuh yang mengakibatkan lututnya berdarah, namun tetap saja ia bangkit dan berlari secepat yang ia mampu.

Clair menghentikan langkahnya saat ia sudah sampai di sebuah tebing yang sangat tinggi, di sana ia bisa mendapatkan sinar bulan purnama secara maksimal. Dan saat tubuhnya di sinari dengan bulan purnama, ke dua matanya menutup dan kedua tangannya ia satukan dan mulai berdoa pada Dewi bulan agar memberikan semua yang terbaik untuk dirinya.

'Aku menginginkan kehidupan manusia serigala yang normal. Aku ingin berubah wujud, dan menemukan wolf dalam diriku. Aku ingin seorang mate yang bisa menerimaku apa adanya, dan bisa membahagiakanku selamanya. Mate! Ku mohon, datanglah padaku.' Doanya dalam hati berbarengan dengan selesainya bulan purnama untuk malam ini. Ia mendesah kecewa, lagi-lagi ia belum bisa menemukan *wolf* dalam dirinya. Rasa pening di kepalanya ia rasakan, punggungnya terasa perih akibat pukulan dari Ibu tirinya, ke dua matanya menutup dan tubuhnya mulai oleng, tidak sanggup menahan berat badannya karena rasa sakit di seluruh tubuhnya. Saat dia sedang setengah sadar, ia mendengar suara derap langkah seseorang mendekat ke arahnya dari belakang, dengan sekuat tenaga ia membalikkan badannya dan melihat siapa seseorang itu. Pandangannya mulai kabur, ia hanya bisa melihat bayangan seorang pria berbadan kekar tengah menatapnya dengan tatapan *intens* yang sulit ia artikan. Sedetik kemudian ia langsung menutup matanya dengan sempurna, tubuhnya ambruk dan dengan cepat pria kekar itu menahan tubuhnya agar tidak terjatuh di tanah.

"*You're mine,*" bisik pria itu tepat di depan wajah cantik Clair.

|Δ|Δ|Δ|

Edmund membawa tubuh Clair ke dalam pelukannya, memeluknya dengan sangat erat sembari terus merapalkan banyak kata terima kasih untuk Dewi bulan karena sudah mendatangkan *mate* untuk dirinya. Clair adalah belahan jiwa Edmund, pasangan abadi yang akan menjadi pendamping hidupnya selama-lamanya. Aroma *lavender* yang menyeruak dari tubuh Clair benar-benar membuat Edmund di mabuk kepayang, semua *werewolf* pasti bisa mencium aroma pasangan abadinya lewat sebuah aroma. Seperti Edmund yang menemukan Clair lewat aroma *lavender* yang menyeruak dari tubuh gadis itu. Mengingat Clair yang tidak sadarkan diri, Edmund dengan cepat langsung membopong tubuh gadis itu lantas membawanya ke arah istana manusia serigala untuk di obati, pria berpangkat *alpha* itu menggunakan kekuatan *wolf* dalam dirinya untuk cepat sampai ke istana, ia berlari melesat membelah jalanan hutan yang kini sudah gelap kembali karena bulan purnama sudah berakhir.

Sesampainya di istana atau para manusia serigala kerap menyebutnya dengan sebutan *pack House*, kedatangan Edmund di sambut hangat oleh para pelayan dan juga penjaga *pack house*, mereka bahkan tersenyum lebar saat Edmund membawa seorang gadis pulang ke *pack house*, bukan wanita yang di bayar oleh pimpinan mereka untuk memuaskan hasratnya, melainkan gadis yang akan menjadi pendamping pimpinan mereka atau yang biasanya mereka panggil dengan sebutan *Luna*.

"Bawakan *dress* terbaik ke kamar!" titah Edmund dengan tegas kepada seorang kepala pelayan, wanita paruh baya yang sudah mengabdikan hidupnya pada istana *werewolf* separuh hidupnya itu lantas menganggukkan kepalanya dengan patuh dan segera pergi mengambil *dress* mewah yang sudah di siapkan Edmund sebelumnya untuk pendamping hidupnya.

Edmund membaringkan tubuh Clair di atas ranjang besar di kamarnya, mengamati setiap inci tubuh wanita itu dengan sangat intens.

"Cantik," gumamnya dengan sangat lembut. Ia lantas mendekatkan wajahnya ke wajah Clair, menempelkan bibir tebalnya ke bibir tipis gadisnya lantas melumatnya dengan pelan menyalurkan rasa cintanya kepada gadis yang akan menemaninya sepanjang hidupnya.

Suara ketukan pintu terdengar membuat Edmund menggeram kesal karena ada yang mengganggu saat ia tengah mencium sang pujaan hati. Dengan kasar ia lantas beranjak dari ranjang lalu berjalan ke arah pintu kamar lantas membukanya. Kepala pelayan berada di ambang pintu membawa sebuah *dress* berwarna putih yang di hiasi oleh permata yang sangat indah dan terkesan mewah.

"Ini permintaan *Alpha*," ucap sang kepala pelayan, dengan cepat Edmund langsung mengambilnya dan menutup pintu kamar tak lupa menguncinya juga. Edmund segera berjalan mendekat ke arah Clair, merobek pakaian lusuh yang di kenakan gadis itu lalu menggantinya dengan pakaian yang lebih bagus.

Gerakan tangan Edmund saat mengenakan *dress* ke tubuh Clair terhenti saat melihat sebuah luka yang lumayan parah di bagian punggung gadis itu, punggung gadis itu memar dan lecet, bahkan di beberapa bagian terdapat darah karena lukanya yang menganga. Edmund sangat yakin bahwa gadisnya ini habis di siksa oleh seseorang. Ia kembali menggeram, dalam hatinya ia berjanji akan membunuh siapa saja yang berani memperlakukan secara kasar gadisnya yang ia belum tahu siapa namanya. Edmund menjulurkan lidahnya ke arah luka yang berada di punggung Clair, menjilatinya dengan lembut hingga ke leher gadis itu yang masih terdapat luka, air liur seorang *werewolf* bisa menyembuhkan semua luka yang terdapat di kulit pasangan abadi mereka. Selesai menjilati tubuh Clair, luka yang berada di tubuh gadis itu menghilang tanpa jejak. Sangat ajaib. Dengan gerakan hati-hati Edmund kembali mencoba memakaikan *dress* itu ke tubuh indah Clair. Beberapa kali Edmund harus menelan ludahnya dengan susah payah, tubuh mulus dan indah Clair terpampang dengan indah di depan matanya. Sebagai seorang pria normal, nafsunya sebagai seorang pria dewasa terpancing, namun dengan sekuat tenaga ia menahannya agar tidak memperkosa gadis itu saat ini juga. Ada waktunya untuk para *werewolf* melakukan *making love* kepada matenya untuk pertama kalinya. Yaitu saat bulan purnama, bulan purnama sudah berakhir, itu artinya ia harus menunggu bulan purnama selanjutnya. Setelah memakaikan *dress* indah itu ke tubuh Clair, ia membelai wajah cantik gadis itu lantas

mengecup bibirnya sekilas sebelum ia ikut berbaring di samping Clair, memeluk gadis itu dengan erat sampai ia tertidur.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 3

Pagi menjelang, matahari mulai menampakkan sinarnya terangnya, Clair menggeliat pelan saat merasakan wajahnya terasa hangat karena terkena mentari pagi yang masuk ke dalam kamar lewat fertilasi jendela. Ke dua matanya membuka sedikit demi sedikit, sesekali ia kembali menutupnya untuk beradaptasi pada sinar matahari yang mengenai retina matanya. Saat ke dua bola matanya sudah membuka dengan sempurna, hal yang pertama ia lihat adalah atap sebuah kamar yang tengah di tinggali, netra hitamnya mengamati setiap sudut ruangan yang ia tempati, sangat asing. Ini bukan kamar tidurnya di rumah sang Mama tiri, juga bukan salah satu kamar di Rumah sederhana milik Ibu tirinya. Ia tidak tahu sekarang ini ia berada di mana, yang tengah ia rasakan saat ini adalah nyaman dan juga hangat. Clair tersentak kaget saat ia merasakan sebuah pergerakan kecil di area perutnya, sebuah benda lumayan berat bersarang di atas perutnya dan bergerak, ia bahkan bisa merasakan embusan nafas hangat di pipi kanannya. Kepalanya menoleh ke samping, belum tahu ia sekarang berada di mana, namun sekarang pertanyaannya bertambah saat ia melihat seorang pria tampan bak pangeran tertidur pulas di sampingnya. Clair diam sejenak, ia sangat terpesona dengan ketampanan yang di miliki pria asing yang

berada di sampingnya ini, ia juga menyukai pelukan hangat pria ini. *'Siapa dia?'* batin Clair.

"Sudah puas melihatku?" Clair tersentak kaget saat tiba-tiba pria itu membuka ke dua bola matanya dan juga mengeluarkan suara. Clair menatap pria asing di samping tanpa kedip, sedangkan yang di tatap justru tersenyum manis dan membalas tatapan kagum Clair dengan tatapan hangat penuh dengan kasih sayang dan cinta yang tulus.

"Kamu siapa?" tanya Clair dengan lembut, suara gadis itu mampu membuat Edmund semakin mengeratkan pelukannya pada pinggang gadis itu. Jujur saja, ia tidak pernah mendengar suara selembut dan semerdu milik *matenya* ini sebelumnya.

"Edmund Carel," jawab Edmund dengan sangat santai perkenalkan dirinya.

Senyum Clair mengembang dengan sangat sempurna, membuat pria berpangkat *Alpha* itu terpesona pada kecantikan Clair untuk ke sekian kalinya.

"Namamu sama persis dengan nama *Alpha* di dalam wilayah ku," cetus Clair masih belum tahu kalau pria yang di pujinya sangat tampan ini adalah seorang Alpha yang memimpin wilayah tempat tinggalnya. Maklum saja jika Clair tidak tahu, dia tidak pernah bertemu dengan pimpinan wilayah mereka sebelumnya. Edmund terkekeh pelan lantas membelai wajah cantik Clair dengan lembut, membuat gadis itu merasakan kenyamanan yang sangat luar biasa.

"Memangnya kau tahu apa itu *Alpha*?" tanya Edmund dengan lembut, pria itu menyangka bahwa Clair adalah seorang manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan apa pun, di tambah lagi ia tidak mencium aroma manusia serigala sedikit pun dari tubuh Clair.

"Pemimpin manusia serigala," sahut Clair dengan santai.

"Kau tahu manusia serigala?" tanya Edmund lagi, ia mulai curiga dengan *mate* cantiknya ini, *bagaimana bisa ia tahu mengenai manusia serigala?* Batin Edmund.

"Aku adalah manusia serigala," jawab Clair dengan pelan namun masih bisa di dengar oleh Edmund dengan baik. Edmund salah, pria itu mengira bahwa *mate* cantiknya ini adalah manusia, ternyata dia salah.

"Ku kira kau manusia biasa. Aku tidak bisa mencium aroma serigala dalam dirimu," kekeh Edmund yang sukses menyinggung perasaan Clair. Gadis cantik itu merubah ekspresi cerianya menjadi murung, ia jadi teringat kejadian tadi malam saat ia tidak bisa menemukan *wolf* dalam dirinya dan juga tidak bisa berubah wujud menjadi seekor serigala. Ia adalah *werewolf* yang lemah. Sangat lemah.

"Ada apa?" Clair tersentak kaget saat tangan kekar Edmund kembali menyentuh wajah cantiknya, dengan kasar Clair langsung meloncat dari atas ranjang dan menatap Edmund dengan datar.

"Tidak ada," sahut Clair yang membuat Edmund sangat bingung, namun ia juga mengerti dengan perubahan sikap Clair, ia

pernah mendengar bahwa seorang *shewolf* akan mengalami perubahan hormon saat bertemu dengan pasangan abadinya.

"Kau tidak perlu takut dengan *mate* mu sendiri." ujar Edmund yang membuat Clair menatapnya tidak percaya. *Mate? Apa pria bernama Edmund ini adalah mate ku?* Clair membatin.

"Siapa yang kau sebut *mate?*" tanya Clair dengan bingung, pasalnya ia adalah seorang *shewolf* yang lemah, jadi ia tidak bisa mencium aroma pasangan abadinya.

"Kau adalah *mateku* dan aku adalah *matemu*, kita adalah pasangan abadi." jelas Edmund sembari berjalan mendekat ke arah Clair, memeluk tubuh mungil gadis itu dengan sangat erat, kepalanya ia taruh di ceruk leher Clair mencium aroma *lavender* yang keluar dari tubuh gadis itu dengan rakus. Ia menyukai aroma tubuh Clair, sangat menyukainya. Sedangkan Clair gadis hanya bisa diam menerima semua perlakuan Edmund yang mengaku sebagai *matenya*. Ia tidak percaya kalo Dewi bulan mengabulkan permohonannya semalam saat ia berdoa menginginkan seorang pasangan hidup. Ia bahagia, namun di sisi lain ia juga merasa takut. Bagaimana jika Edmund tidak bisa menerima semua kelemahannya lalu *mereject* dirinya sebagai seorang *mate* seperti yang di katakan Marriam semalam.

"Siapa namamu sayang?" tanya Edmund tepat di depan daun telinganya dengan suara serak menahan hasratnya yang tiba-tiba menggebu setelah menciumi sekitar leher jenjang pasangan abadinya.

"Clairisa Candra," balas Clair.

"Nama yang sangat Indah, aku menyayangimu," ungkap Edmund terdengar sangat tulus.

|Δ|Δ|Δ|

Edmund membalikkan tubuh Clair agar menghadap ke arahnya, gadis itu dian menerima semua perlakuan lembut yang di lakukan Edmund sang pasangan abadinya. Wajah Edmund mendekat ke arahnya, membuat Clair menutup matanya menikmati terpaan nafas hangat Edmund yang mengenai kulit wajahnya, tubuhnya sedikit menegang, ini adalah pertama kalinya ia berhadapan dengan seorang pria dalam jarak yang sangat dekat. Edmund menempelkan bibirnya di bibir tipis Clair, mengecupnya lantas melumatnya dengan pelan. Ke dua tangan Clair melingkar indah di leher Edmund sedangkan ke dua tangan Edmund memeluk pinggang ramping Clair sembari terus memperdalam ciumannya. Edmund menggeram pelan di sela-sela ciumannya, frustrasi karena sedari tadi Clair hanya diam tanpa membelas ciuman panas yang ia lakukan. Dengan menahan emosinya, Edmund melepaskan ciumannya, menatap nyalang ke arah Clair yang telah membuka matanya dengan lebar, ke dua pipi gadis itu merah merona malu karena ini adalah ciuman pertamanya.

"Kenapa kau tidak membalas ciumanku?" geram Edmund, Clair menundukkan kepalanya ke bawah, menatap ke arah lantai marmer yang terlihat sangat mengkilap.

"Aku tidak tahu caranya berciuman. Ini adalah pertama bagiku." cicit Clair dengan pelan namun masih bisa di dengar dengan baik oleh Edmund. Emosi pria itu reda, ia lantas

tersenyum hangat. Gadisnya ini benar-benar sangat polos, ia senang bahwa dirinya adalah orang pertama yang berhasil mengambil *first kiss* Clair. Salah satu tangan Edmund melepaskan pelukannya dari pinggang Clair lantas merambat ke atas, membela wajah cantik *mate* nya yang tengah merona.

"Kau sangat cantik sayang," puji Edmund yang semakin membuat Clair merona, gadis itu benar-benar sangat bahagia saat ini. Ia ingin selalu seperti ini, ia tidak mau kembali tinggal bersama dengan Ibu serta Kakak tirinya. Ia ingin selamanya tinggal bersama dengan Edmund.

"Terima kasih," ujar Clair yang langsung menubruk dada bidang Edmund, memeluk pria itu dengan sangat erat dan di balas pria itu dengan pelukan tak kalah dengan erat juga.

Suara geraman Edmund kembali terdengar saat suara ketukan pintu mengganggu adegan mesra antara dirinya dan juga Clair pagi ini, dengan terpaksa ia melepaskan pelukannya pada tubuh mungil gadisnya lantas berjalan mendekat ke arah pintu, dengan ekspresi wajah dingin menahan amarahnya ia lantas membuka pintu dengan kasar dan lebar, di ambang pintu terlihat seorang pelayan membawa sebuah nampan berisi *dress* untuk di gunakan Clair hari ini.

"Ini adalah beberapa *dress* terbaik untuk *Luna* gunakan hari ini. Sarapan juga sudah siap *Alpha*." jelas sang pelayan yang langsung di angguki oleh Edmund, pria itu dengan kasar langsung merampas *dress* itu lantas membalikkan badannya dan segera

berjalan mendekat ke arah Clair yang tengah mematung di tempat sembari menatapnya.

"Maaf Alpha," cetus sang pelayan yang berhasil membuat langkah Edmund terhenti dan kembali menatap ke arah pelayan kurang ajar yang terus saja mengganggunya dengan Clair pagi ini.

"APA LAGI?!" teriak Edmund dengan keras, Clair saja sampai tersentak kaget saking kerasnya suara teriakan Edmund barusan.

"Maaf *Alpha*, sarapan pagi sudah siap." jawabnya pelayan dengan sangat sopan.

"PERGI!" titah Edmund dengan tegas, pelayan itu lantas membungkukkan badannya sebelum ia berjalan menjauh dari area kamar pimpinannya itu. Edmund mengatur nafasnya agar emosinya reda, lantas kembali berjalan mendekat ke arah gadis cantiknya. Clair? Gadis itu membuka matanya dengan lebar, terkejut dengan panggilan pelayan itu kepada Edmund. *Alpha? Alpha* adalah julukan untuk pemimpin kaum *werewolf*, dan itu artinya Edmund adalah pimpinannya.

"Kau baik-baik saja?" Clair tersentak kaget saat sebuah sentuhan lembut mendarat di wajah cantiknya, refleks gadis itu melangkah mundur dan menatap Edmund dengan datar. Ia tidak menyangka bahwa belahan jiwanya adalah seorang *Alpha*, dan itu artinya sangat buruk. *Shewolf* lemah sepertinya mendapat seorang *mate* yang berpangkat *Alpha*, mungkin jika dirinya bisa berubah wujud serigala, ia akan menjadi *shewolf* paling beruntung di dunia ini, namun ceritanya berbeda. Apa kata rakyat *pack* nanti jika mereka tahu pasangan *Alpha* mereka adalah seorang manusia

serigala yang sangat lemah? Edmund juga pastinya tidak akan menerimanya karena dirinya akan memalukannya sebagai seorang *Alpha*.

"Kau seorang *Alpha?"* tanya Clair dengan ragu, dengan mantap Edmund menganggguk lantas membelai lembut wajah cantik Clair.

"Dan kau akan segera menjadi seorang *Luna*," balas Edmund dengan sangat bahagia. Luna adalah julukan untuk seorang wanita yang menjadi pasangan abadi seorang Alpha.

"Sayang kau baik-baik saja?" tanya Edmund dengan khawatir saat ia melihat Clair diam terus dengan tatapan mata yang kosong, ke dua tangan kekarnya membingkai wajah cantik Clair lantas bibirnya mengecup kening gadis itu dengan singkat.

"Aku gerah, mau mandi." cetus Clair berbohong, ia tengah berusaha menyembunyikan ketakutannya saat ini. Edmund terkekeh pelan lantas memberikan sebuah *dress* cantik berwarna *pink* ke arah Clair dan langsung di terima oleh gadis itu.

"Pakai ini, kamar mandi ada di sana. Aku akan menyuruh pelayan untuk datang ke sini membantumu merias diri. Setelah itu turun ke lantai satu untuk sarapan pagi, biar pelayan yang akan menemanimu nanti," jelas Edmund dengan lembut, Clair mengangguk sembari tersenyum kikuk lantas berjalan menjauh ke arah pasangan abadinya itu ke arah kamar mandi lalu mengunci pintunya dari dalam. Sedangkan Edmund berjalan keluar dari kamar untuk membersihkan diri di kamar mandi lain, setelah itu ia akan menunggu Clair di ruang makan untuk sarapan bersama dengan pasangan abadinya.

Di dalam kamar mandi Clair bukannya membersihkan diri namun memikirkan sebuah ide untuk melarikan diri. Sungguh, ia takut berada di sini. Takut jika Edmund mengetahui bahwa dirinya seorang *shewolf* lemah dan tidak mau menerima dirinya karena kekurangan yang ia miliki. Ia takut jika Edmund me-*rejectnya*, lantas membuangnya. Ia harus menyembunyikan kelemahannya di depan Edmund, dan cara satu-satunya adalah melarikan diri dari sini, dia berjanji akan kembali jika dia sudah menemukan *wolf* dalam dirinya dan bisa berubah wujud menjadi seekor serigala.

Clair membuka knop pintu kamar mandi, ia akan kabur lewat pintu kaca balkon, namun baru saja ia hendak melangkah dua orang pelayan sudah berada di ambang pintu dan membungkukkan badannya dengan hormat ke arahnya.

"Salam *Luna*," ucap mereka berdua dengan bersamaan, dengan kikuk Clair mengangguk, baru pertama kalinya ia di hormati, biasanya kan dia di siksa oleh Ibu dan Kakak tirinya, di hina, di maki dan juga di perlakukan dengan sangat kasar.

"Ada yang bisa saya bantu *Luna?*" tanya salah satu di antara mereka, dengan cepat Clair menggeleng lantas kembali menutup pintu kamar mandi dan menguncinya. Di dalam ia terus berjalan mondar-mandir tidak jelas memikirkan bagaimana ia akan kabur. Jika dia kabut melewati dia pelayan itu maka mereka adan teriak dan mencegahnya, belum lagi kalau sampai mereka mengadu pada Edmund, habis sudah riwayatnya nanti. Setelah berpikir hampir 10 menit lamanya, akhirnya langkah kakinya yang sedari

tadi mondar-mandir terhenti, ke dua netranya berbinar saat melihat sebuah jendela kecil yang berada di atas *bathup* kamar mandi. Tanpa berpikir panjang ia lantas menaiki pinggiran *bathup* dan membuka jendela kecil itu, ia sangat yakin bahwa tubuh kurusnya bisa masuk ke dalam sana. Ia menengok ke arah bawah, lumayan tinggi, tapi tidak apa, ia sangat yakin bahwa Dewi bulan selalu bersama dengan dirinya dan selalu membantunya.

"Tolong selamatkan aku Dewi bulan," doanya sebelum akhirnya ia meloncat dari jendela kamar mandi lantai dua ke tanah berkerikil yang terletak di belakang istana *werewolf*. Tubuh Clair terasa sangat remuk, keningnya mengeluarkan darah segar karena terkena kerikil, lututnya juga tak luput dari lecet dan juga sakit. Dengan sekuat tenaga ia mencoba bangkit dan berjalan pelan mengarah ke hutan lebat yang mengelilingi istana besar dan megah itu.

"Terima kasih Dewi bulan, kau sudah membuatku tetap hidup." gumamnya dengan pelan.

Di sisi lain kini Edmund sudah terlihat sangat segar setelah membersihkan diri, wajah tampannya tampak berseri dan kebahagiaannya terlihat sangat jelas. Siapa yang tidak bahagia jika Dewi bulan sudah mengirimi seorang pasangan abadi, semua orang pasti akan sangat bahagia, termasuk Edmund. Ia duduk manis di kursi kebesarannya, sarapan pagi ini ia akan di temani oleh Clair gadis sang pujaan hatinya.

"*Alpha* tampak sangat bahagia, selamat untukmu karena telah menemukan seorang *mate*. Akhirnya kau tidak akan sendiri lagi,"

cetus seorang pria yang tidak lain adalah seorang beta atau wakil dari pemimpin kaum *werewolf* atau yang sering di sebut *Beta* bernama Johan. Edmund tersenyum manis di sela-sela seruputannya di sebuah gelas yang berisi susu hangat.

"Kau juga tampak sangat bahagia," balas Edmund sembari ia menaruh gelas berisi susu hangat ke atas meja, Johan melebarkan senyuman menawannya, saat ini ia juga merasa sangat bahagia sekali. Pasangan abadinya yang bernama Raisa tengah mengandung buah cinta mereka setelah penantian panjang mereka.

"Raisa tengah mengandung," jawab Johan dengan gembira, Edmund tersenyum lebar lantas mengulurkan salah satu tangannya ke arah pundak Johan dan menepuk keras punggung pria itu sebagai tanda ucapan selamat.

"Selamat!" ucap Edmund dengan tulus.

"Terima kasih, selamat juga untukmu." sahut Johan dengan santai, mereka berdua memang sudah lama berteman, susah senang pernah mereka rasakan bersama. "Aku tidak sabar untuk melihat calon *Luna*, bagaimana jika nanti malam kita buat sebuah pesta besar-besaran untuk memperkenalkan *matemu* kepada rakyat *pack*, mereka pasti akan sangat senang." cetus Johan dengan antusias. Edmund mengangguk-anggukan kepalanya beberapa kali, ide Johan sangat berlian. Ia akan memperkenalkan Clair pada semua rakyatnya nanti malam di sebuah acara pesta meriah. Clair pasti akan sangat bahagia.

"Kau benar!" kata Edmund dengan ke dua matanya yang berbinar. Ia lantas bertepuk tangan beberapa kali untuk memanggil beberapa pelayan yang tengah berdiri di ambang pintu ruang makan, dengan cepat para pelayan itu langsung menghadap sang *Alpha* sembari menundukkan kepalanya dengan hormat.

"Siapkan dekorasi untuk pesta malam ini, hidangkan daging yang banyak dan undang semua rakyat *pack*, semua rakyat tanpa terkecuali." titahnya dengan tegas, para pelayan itu mengangguk patuh lantas pergi untuk menyiapkan semua permintaan pimpinan mereka.

"*By the way*, siapa nama *Luna* kita?" tanya Johan sangat penasaran dengan siapa nama yang akan menemani Edmund seumur hidupnya.

"Clairisa Candra," jawab Edmund dengan senyuman yang lebar, menyebut nama gadis itu saja membuta detak jantungnya memompa dengan cepat, ia benar-benar sudah jatuh cinta kepada pasangan abadi yang telah di kirim Dewi bulan untuk dirinya.

"Dia di mana? Lama sekali." gerutu Johan yang menyadarkan Edmund tentang Clair, sudah lebih dari 30 menit gadis itu berada di kamar, *'apa yang di lakukan seorang gadis cantik di kamar mandi selama itu?'* Pikir Edmund.

"Permisi *Alpha*, *Luna* Clair melarikan diri." seorang pelayan datang di hadapan Edmund dan melaporkan bahwa Clair telah melarikan diri, pelayan itu adalah salah satu pelayan yang berada di kamar Clair, pelayan itu curiga dengan Clair yang tak kunjung keluar dari kamar mandi, takut terjadi sesuatu kepada calon *Luna*

mereka, ia lantas mendobrak pintu kamar mandi dengan menggunakan kekuatan *wolf* dan melihat Clair tidak berada di sana. Emosi Edmund langsung menggebu, ia bangkit dari duduknya dan berjalan cepat ke arah kamar di mana ia meninggalkan Clair di susul oleh Johan yang berjalan di belakangnya. Edmund masuk ke dalam kamar mandi dan meneliti setiap sudut ruangan, netra elangnya melihat sebuah jendela kecil yang berada di kamar mandi dan dalam kondisi terbuka, ia juga bisa mencium aroma *lavender* dari tubuh Clair dari sana. Clair memang melarikan diri darinya, *tapi kenapa? Apa dia telah membuat kesalahan pada gadis itu hingga Clair melarikan diri?* Pikir Edmund, namun yang ia ingat, dirinya tidak membuat sedikit pun kesalahan yang mampu membuat gadis itu marah dan memilih untuk melarikan diri.

"CARI CLAIR SAMPAI DAPAT! JIKA KALIAN TIDAK BISA MENEMUKANNYA DALAM WAKTU 5 JAM, MAKA AKU AKAN MEMBUNUH KALIAN SEMUA!" amuk Edmund kepada para penjaga istana, para penjaga itu langsung lari terbirit-birit keluar dari istana untuk mencari keberadaan Clair.

"Johan! Kau ikut denganku!" titahnya dengan tegas pada Johan, Edmund lantas merubah wujud manusianya menjadi seekor serigala hitam bermata kuning keemasan yang menyala, itu adalah Peter, nama *wolf* dari Edmund. Peter berlari kencang ke arah hutan, mengikuti aroma *lavender* yang berasal dari tubuh Clair, di ikuti oleh Johan dan beberapa penjaga istana yang berlari dengan

kencang menggunakan kekuatan *wolf* mereka untuk mengimbangi kecepatan lari Peter yang sangat kencang.

|Δ|Δ|Δ|

Clair berjalan tertatih-tatih di tengah hutan, ia benar-benar merasa sangat lelah dan juga sakit di sekujur tubuhnya. Tubuhnya serasa remuk setelah ia terjun dari lantai dua ke lantai dasar, andai saja dia adalah seorang manusia serigala yang kuat, maka dirinya tidak akan merasakan rasa sakit seperti ini. Namun sayangnya dia adalah seorang *shewolf* yang sangat-sangat lemah. Langkah kakinya terhenti saat ia sudah berada di tepi sungai, sungai yang sama saat Nathan membawanya ke mari kemarin. Ia jadi teringat pada pria itu sekarang, entah kenapa ia tiba-tiba merindukannya. Nathan sangat baik dan juga lemah lembut.

Suara derap langkah seseorang membuat Clair tersentak kaget, tubuhnya sedikit gemetar karena takut, ia takut jika orang itu adalah Edmund, ia tidak bisa menebak apa yang akan di lakukan *mate* tampannya itu jika berhasil menangkap dirinya dan Edmund tahu siapa dirinya sebenarnya, dirinya yang sebenarnya adalah seorang *shewolf* yang sangat lemah dan juga tidak bisa berubah wujud. Ia sangat yakin Edmund tidak akan menerimanya dengan tulus, ia sangat yakin hal itu.

"Siapa di sana?!" seru Clair dengan suara yang gementar, seseorang meloncat dari arah semak-semak dan mendarat dengan sempurna tepat di hadapannya. Clair terkejut bukan main, saking kagetnya ia sampai jatuh ke belakang dan bokongnya mendarat dengan keras di tanah berkerikil. Nathan tertawa terbahak-bahak

saat melihat ekspresi Clair yang tengah ketakutan, gadis itu terlihat sangat lucu dan manis di ke dua mata merahnya.

"Tidak lucu Nathan!" bentak Clair sembari melempar sebuah kerikil berukuran kecil ke arah pria itu, serigala liar yang terkenal sangat buas itu lantas menghentikan tawa sumbangnya dan berjalan mendekat ke arah Clair lalu membantu gadis itu berdiri.

"Maaf," ucap Nathan dengan tulus, Clair menganggukk memaafkan pria yang telah menakutinya itu. Salah satu tangan Nathan terulur menyentuh kening Clair yang terluka dan mengeluarkan darah, gadis itu meringis sakit lalu dengan penuh perhatian Nathan meniup luka yang masih terdapat darah itu dengan lembut, terasa sangat sejuk dan rasa perihnya berkurang saat Nathan melakukan hal itu. Clair tersenyum manis ke arah pria itu dan di balas dengan senyuman hangat oleh Nathan.

"Kenapa kepalamu? Kau sering terluka ya, kemarin lehermu yang terluka, dan sekarang kepala dan kakimu. Sebenarnya kau ini kenapa?" tanya Nathan sangat penasaran, pria itu mengggandeng lengan Clair membimbing gadis itu menuju ke arah batu besar tempat mereka berdua duduk berdua kemarin. Setelah duduk bersampingan, Nathan langsung membelai lembut rambut panjang Clair, memberi kenyamanan untuk gadis itu agar mau menceritakan semua yang telah terjadi padanya.

"Aku sudah menemukan *mate* ku," ucapnya yang membuat Nathan terkejut, baru saja kemarin gadis itu mengatakan ia belum menemukan pasangan abadinya, tapi sekarang dia mengatakan bahwa dirinya sudah memiliki seorang pasangan hidup.

"Lalu? Dia menyakitimu?" tanya Nathan lagi, Clair menggeleng pelan. Gadis itu menoleh ke arahnya, menatapnya dengan hangat lantas tersenyum kecil, senyuman kecil yang mampu membuat detak jantung Nathan menjadi tak karuan, Nathan merasa beruntung Clair adalah seorang *shewolf* yang lemah dan tidak memiliki indra pendengaran yang tajam, karena kalau Clair mendengar detak jantungnya ia akan malu. Nathan sadar, ia menyukai Clair sejak pertama kali mereka bertemu.

"Edmund sangat baik dan juga lembut, dia juga memperlakukanku dengan baik. Hanya saja dia belum tahu kalau aku adalah *shewolf* yang lemah. Dan aku tidak mau dia tahu, kalau sampai dia tahu maka dia akan menolakku." jelas Clair dengan sendu, Nathan meraih kepalanya lantas menaruhnya di dada bidangnya yang keras dan hangat, sesekali ia membelai rambut panjang Clair dengan lembut, ia menyayangi gadis ini, gadis yang tidak seharusnya memiliki hatinya.

Suara geraman terdengar sangat mengerikan membuat Clair dan Nathan tersentak kaget dan langsung membalikkan tubuhnya ke belakang, di sana mereka melihat seekor serigala besar berbulu hitam pekat dengan ke dua mata yang kuning keemasan, di belakang serigala itu adalah beberapa orang berpakaian penjaga istana. Clair bangkit dari duduknya dan melepaskan dekapan Nathan, ia sangat yakin bahwa mereka berasal dari istana kerajaan. Mereka pasti datang untuk mencari dirinya. Nathan juga ikutan menggeram marah, sejatinya seorang manusia serigala murni dan serigala liar/*rogue* adalah musuh abadi, saat mereka

bertemu maka akan ada sebuah pertarungan hebat yang terjadi. Peter memberi pesan pada Johan dan para penjaga istana lewat telepati/*mindlink* agar membawa Clair ke istana sekarang juga. Mereka semua mengerti dan langsung menarik lengan Clair dengan lembut, namun dengan kasar Clair menolaknya, ia justru sembunyi di balik tubuh tegap dan kekar milik Nathan, hal itu tentunya membuat Peter tersulut emosi, ia lantas berlari ke arah Nathan lalu menendang pria itu hingga jatuh tercebur sungai. Dengan cepat Johan langsung menggendong Clair layaknya karung besar dan berlari cepat menyusuri hutan untuk sampai ke istana *werewolf* di ikuti oleh para penjaga.

"TOLONG AKU!" teriak Clair yang membuat Nathan bangkit dari jatuhnya, pertarungan hebat akan segera di mulai. Nathan merubah wujud manusianya yang seekor serigala dengan bulu berwarna abu-abu dan ke dua matanya yang masih berwarna merah menyala. Serigala Nathan bernama Max. Max dan Peter berhadapan sembari mengeluarkan geraman menyeramkannya, mereka lantas memulai pertarungan dengan saling menendang, mencakar dan juga menggigit satu sama lain, mereka sama-sama kuat, beberapa kali ke dua harus terjatuh secara bersamaan. Hingga akhirnya pertarungan kali ini di menangkan oleh Peter, Peter dengan kuat mencakar dada Max hingga darah mengucur dengan deras dari sana membasahi bulu-bulu lebat Max. Merasa sudah tidak kuat lagi untuk melawan, Max memutuskan untuk melarikan diri menuju ke wilayahnya. Sedangkan Peter kembali ke istana, ia akan memberi kesempatan sekali lagi serigala liar itu

untuk hidup sekali lagi, namun jika ia melihat pria itu kembali bersama dengan Clair, maka ia berjanji tidak akan membiarkannya tetap hidup.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 4

Johan menurunkan Clair dari gendongannya, gadis itu lantas membanting tubuhnya di atas ranjang empuk kamar di mana ia tinggalkan beberapa waktu yang lalu, suara isakan terdengar dari Clair, gadis itu menangis dengan keras. Clair sangat takut, takut jika Edmund murka kepadanya, takut jika Edmund menolaknya lantas membuangnya karena dia sangat lemah.

"*Luna* belum sarapan, kami sudah menyiapkan sarapan untuk *Luna*." ucap seorang pelayan wanita sembari membawa sebuah tampak berisi beberapa potong daging asap dan juga susu hangat untuk sarapan. Clair menggelengkan kepalanya, ia menyembunyikan wajah cantiknya di atas bantal dan membiarkan semua orang yang berada di sana menatapnya dengan aneh.

"*Luna* harus makan," bujuk Johan dan lagi-lagi Clair menggeleng, ia tidak kenal semua orang yang ada di sini. Peter datang ke kamar lewat pintu balkon, serigala hitam itu meloncat dari lantai dasar ke lantai dua di mana kamarnya berada. Ia lantas menggeram dengan keras tanda bahwa mereka semua kecuali Clair di perintah untuk segera keluar dari kamar. Clair yang mendengar suara geraman lantas bangkit dari baringnya, menatap takut ke arah serigala hitam itu. Setelah pintu kamar tertutup dan hanya ada Peter dan Clair saja yang berada di dalamnya, Peter lantas merubah wujudnya menjadi manusia, itu

adalah Edmund. Clair memalingkan wajahnya saat tubuh telanjang Edmund terpampang di depan matanya, dengan ekspresi dingin, Edmund berjalan mendekat ke arah Clair, meraih sebuah handuk yang tergantung di samping lemari untuk menutupi tubuh polosnya. Setelah itu ia lantas berdiri tepat di hadapan Clair, meraih dagu gadis itu lantas mencengkeramnya dengan erat hingga sang empunya meringis sakit. Dengan melarikan diri dan juga bersama dengan pria lain, Clair telah membangunkan sisi gelap seorang Edmund Carel.

"Kenapa kau kabur dari ku?" tanya Edmund dengan menekan setiap kata yang ia ucapkan. Clair meringis sakit, cengkeraman tangan Edmund di dagunya benar menyakitkan, ia bahkan bisa merasakan kuku tajam pria itu menusuk kulitnya.

"DAN SIAPA PRIA SIALAN ITU?!" murka Edmund semakin mengeratkan cengkeramannya pada dagu Clair hingga gadis itu memekik sakit karena dagunya telah terluka dan mengeluarkan darah. Gadis itu hanya bisa menangis dalam diam, ia tidak bisa menjawabnya karena untuk membuka mulut saja ia sangat kesulitan. Dengan kasar Edmund melepaskan dagu Clair, mengelap darah yang keluar dari sana dengan pelan masih dengan tatapan mata dinginnya yang mampu menusuk mata Clair, gadis itu tidak menyangka bahwa ia memiliki *mate* yang memiliki dua kepribadian yang sering berubah. Ia tahu Edmund cemburu karena melihatnya berduaan dengan Nathan barusan, namun tidak seharusnya pria itu bersikap kasar dengannya. Sekarang keinginannya untuk kabur dari Edmund semakin besar, ia harus

pergi meninggalkan Edmund sebelum pria itu tahu bahwa dia adalah *shewolf* hang lemah. Ia tidak mau membuat pria itu semakin bertambah murka. Clair tersentak kaget saat Edmund mulai menjilati area dagu dan keningnya untuk menghilangkan darah dan juga menyembuhkan lukanya. Dalam sekejap luka itu menghilang tanpa bekas.

"Sekarang kau bisa jelaskan, siapa pria sialan yang bersamamu itu? Bagaimana bisa seorang *werewolf* murni bersama dengan seorang *rogue*? Jelaskan!" tegas Edmund dengan nada perintah. Clair menatap ke arah Edmund dengan tatapan lembut yang mampu membuat emosi pria itu menjadi reda walaupun tidak sepenuhnya.

"Dia temanku," jawab Clair dengan jujur, ia memang menganggap Nathan sebagai seorang teman yang sangat baik. "Dia sering membantuku, dan aku tidak peduli siapa dia, baik dia *rogue* atau bahkan *vampir* sekali pun, aku akan tetap berteman dengan dirinya." sambungnya dengan santai.

"Kau yakin dia hanya sekedar teman? Dia bukan kekasih gelapmu 'kan?" curiga Edmund dengan sinis, Clair menggeleng pelan lantas menundukkan kepalanya menatap ke arah bawah.

"Seorang pria dan wanita tidak bisa menjalin pertemanan, karena mereka pasti memiliki sebuah rasa yang di sebut kasih sayang dan juga cinta. Apa kau menyayanginya?" tanya Edmund lagi, Clair merasa seperti seorang kekasih yang kepergok berselingkuh dan tengah di interogasi sekarang.

"Biarkan aku pergi dari sini, aku akan menemuimu saat bulan purnama berikutnya. Aku janji tidak akan pernah mengkhianatimu," alih-alih menjawab pertanyaan yang di layangkan oleh Edmund barusan, Clair justru menginginkan Edmund agar membiarkannya untuk pergi sementara waktu sampai bulan purnama berikutnya. Ia sangat yakin bahwa saat bulan purnama berikutnya ia akan mendapatkan kekuatannya sebagai seorang *werewolf* dan bisa merubah wujud manusianya menjadi seekor serigala.

"Alasannya?" tanya Edmund menahan amarahnya yang kembali meluap, bagaimana bisa Clair menginginkan dirinya untuk melepasnya sementara waktu? Ia tidak akan pernah membiarkan gadis itu pergi dari sisinya, jika Clair kembali melarikan diri, maka ia akan mengejarnya sampai ke ujung dunia sekalipun. Ia sudah sangat lama menantikan kehadiran gadis itu dalam hidupnya, dan tidak akan semudah itu Edmund mengabulkan permintaan Clair yang akan ia anggap sangat konyol itu. Melepaskan Clair artinya ia harus merelakan gadis itu bersama dengan manusia serigala liar sialan itu. Ia sangat yakin bahwa keinginan Clair barusan berhubungan dengan *rogue* itu.

Clair diam, tidak bisa menjawab pertanyaan Edmund barusan, tidak mungkin ia menjawab bahwa alasan dirinya menjauh dari Edmund adalah untuk menunggu bulan purnama berikutnya agar ia bisa berubah wujud menjadi serigala terlebih dahulu, bisa-bisa Edmund tahu kalau dirinya tidak memiliki *wolf* dalam dirinya dan juga tidak bisa berubah wujud.

"Kenapa diam? JAWAB!" bentak Edmund di akhir kata yang ia ucapkan, Clair tersentak kaget dan langsung kembali merebahkan tubuhnya di atas kasur, menutupi wajah cantiknya yang berlinang air mata dengan sebuah bantal besar. Edmund memberi waktu untuk Clair menangis, ia lantas beranjak dari sana, memerintah beberapa penjaga istana untuk menutup semua jendela dan pintu menggunakan kayu dan memakunya dengan sangat erat agar Clair tidak bisa melarikan diri lagi. Bahkan Edmund memanggil seorang penyihir untuk memantrai semua pintu dan jendela agar Clair tidak bisa menggunakan kekuatan *wolf* untuk menendang atau membuka pintu dan semua jendela yang telah ia tutup rapat-rapat. Clair tidak akan bisa kabur lagi darinya, jangankan Clair bisa kabur, matahari saja tidak bisa menembus kamar yang di rancang khusus untuk Clair. Hanya ada beberapa lampu untuk menerangi kamar itu.

"Siapkan dirimu untuk menghadiri pesta malam ini," ucap Edmund sebelum melangkahkan ke dua kakinya meninggalkan Clair sendirian di dalam kamar.

|Δ|Δ|Δ|

Sebuah ketukan pintu membuat Tara dengan malas berjalan ke arah pintu dan segera membukanya. Ia benar-benar sangat benci hidup tanpa saudara tirinya berada di sini. Jika biasanya yang membersihkan rumah dan memasak Clair, hari ini dia sendiri yang harus melakukannya. Di tambah lagi saat ia istirahat ada seseorang yang mengetuk pintu, tidak ada yang akan ia suruh untuk membukanya. Sangat menyebalkan. Marriam? Wanita itu

sekarang berada di hutan mencari buah beri kesukaannya. Tidak adanya Clair dalam hidup mereka benar-benar membuat hidup mereka tidak senyaman biasanya. Tara berjanji jika Clair pulang, ia akan menghajar gadis lemah itu, lihat saja nanti.

"Ada apa?" ketus Tara dengan jutek saat ia baru saja membuka pintu, ke dua melebat dengan sempurna saat ia melihat dua orang penjaga istana tengah berada di ambang pintu. Dengan sopan ia lantas menundukkan kepalanya sebagai rasa hormat.

"Maaf, saya kira tadi adik saya." alibi Tara dan langsung di angguki kepala oleh dua penjaga itu, salah satu di antara mereka menyodorkan sebuah undangan ke arahnya dan dengan sigap ia menerimanya.

"*Alpha* Edmund baru saja menemukan *matenya*, untuk menyambut kedatangan *matenya*, *Alpha* akan membuat sebuah pesta yang sangat meriah. Semua rakyat *pack* di undang, termasuk dirimu." jelas salah satu penjaga, Tara mengerutu, ia juga turut merasa bahagia akhirnya *Alpha* mereka menemukan belahan jiwanya. Dua penjaga itu pamit, Tara lantas menutup pintu rumahnya saat penjaga itu sudah pergi. Sudah sangat lama ia tidak datang ke pesta, apalagi pesta *pack* yang pastinya sangat besar, mewah dan meriah. Malam ini ia akan bersenang-senang di pesta *pack*, siapa tahu dia akan menemukan pasangan abadinya di sana.

|Δ|Δ|Δ|

Malam telah tiba, semua rakyat *pack* sudah berkumpul di ruang pesta yang sangat luas, Edmund sudah rapi dengan setelah *tuxedo* yang membalut tubuh atletiknya, belum nampak Clair

berada di sampingnya, gadis itu masih berada di dalam kamar tengah di rias oleh beberapa pelayan yang ahli dalam me-*make over* penampilan gadis itu agar terlihat semakin sempurna. Ekspresi wajah Clair tidak sebahagia waktu pertama kali ia bertemu dengan Edmund, ia terlihat sangat murung. Sesekali ia meremas jari-jarinya karena takut dan juga gugup di waktu yang bersamaan. Takut jika ada seseorang yang mengenalinya sebagai seorang *shewolf* yang lemah dan memberi tahu pada Edmund siapa dirinya yang sebenarnya. Ia juga gugup karena untuk pertama kalinya ia menghadiri sebuah pesta besar dan bertemu banyak orang di tempat dan waktu yang bersamaan, ia sangat yakin bahwa Edmund akan memperkenalkannya di depan semua rakyat *pack*, ia akan menjadi pusat perhatian.

"Anda sangat cantik sekali *Luna*, *Luna* dan *Alpha* memang sangat cocok menjadi pasangan abadi," puji seorang pelayan yang baru saja menyelesaikan riasan wajahnya, Clair hanya tersenyum tipis membalas pujian pelayan itu. Ia sendiri merasa kagum pada dirinya malam ini, ia tidak seperti dirinya. Malam ini dirinya memakai sebuah *dress* tanpa lengan yang memiliki bawahan yang sangat panjang hingga menjuntai ke lantai berwarna merah, tak lupa rambut panjangnya di sanggul ke atas dan memakai mahkota yang terbuat dari pertama yang terlihat sangat indah, dirinya sangat cantik, ia baru menyadari hal itu.

"*Alpha* sudah menunggu *Luna*, ayo aku akan mengantarkan Anda." Clair menganggguk pelan lantas menjabat uluran tangan pelayan itu, pelayan itu mengggandeng tangan Clair menuju ke

ruangan pesta, tak lupa beberapa penjaga juga mengikuti pasangan abadi seorang pimpinan *werewolf* dari wilayah *blue moon pack*.

Suara riuh tepuk tangan terdengar menggema di seluruh penjuru ruangan pesta saat melihat Clair berjalan dengan anggun menuruni anak tangga, Edmund yang melihat penampilan Clair malam ini benar-benar sangat terpukau hingga ia melupakan kemarahannya terhadap gadis itu, dengan cepat pria berusia 27 tahun itu lantas berjalan ke arah Clair, mengulurkan salah satu tangannya ke arah Clair yang di sambut dengan ragu oleh gadis itu, Edmund menggenggam erat tangan mungil Clair lantas membawanya ke arah mulut dan mengecupnya dengan sangat lembut dan romantis. Suara siulan terdengar sangat keras dan kompak yang di bunyikan oleh beberapa tamu undangan untuk menggoda *Alpha* mereka yang baru saja menemukan pasangan abadinya.

"PERHATIAN SEMUA!" teriak Edmund menggunakan *Alpha tone* yang miliki, suara tegas itu mampu membuat semua orang yang tengah menikmati pesta menatapnya dengan intens dan bersiap untuk mendengarkan apa yang akan pimpinan mereka katakan.

"DIA ADALAH CLAIRISA CANDRA! PASANGAN ABADI KU SEKALIGUS *LUNA* KALIAN!" jelasnya dengan tegas yang mengandung unsur nada bangga, Edmund benar-benar sangat bangga memiliki seorang *mate* cantik nan lembut seperti Clair.

"HANYA ITU SAJA, KALIAN BISA LANJUTKAN PESTANYA!" sambung Edmund, ia lantas merangkul pinggang Clair lantas membimbing gadis itu menuju ke lantai dansa untuk menari bersama. Dua pasang mata sedari tadi menatap ke arah Clair dengan tatapan tidak percaya, bagaimana bisa Clair yang seorang *shewolf* lemah mendapatkan pasangan abadi seorang *Alpha?* Ini sangat tidak mungkin, pikir mereka berdua.

"Bu, dia itu si lemah itu 'kan? Bagaimana bisa ia memiliki mate seorang *Alpha?* Dan itu artinya dia adalah seorang *Luna* yang di hormati. Pantas saja dia tidak pulang, ku kira dia mati, tapi ternyata dia tinggal di istana megah ini. Enak sekali jadi dirinya, kita tinggal di rumah sederhana sedangkan dia tinggal di istana. Sangat menyebalkan!" gerutu Tara merasa iri pada posisi yang di miliki Clair saat ini.

"Kau tahu, kita dalam masalah besar saat ini!" cetus Marriam yang membuat Tara mengernyitkan dahinya tidak mengerti.

"Maksudnya?" tanya Tara tidak paham, Ibunya bilang kita dalam masalah, masalah apa? Batinnya.

"Masalahnya adalah jika Clair memberi tahu pada *Alpha* mengenai kita dan bagaimana sikap kita padanya selama ini, maka kita akan di hukum di penjara bawah tanah oleh *Alpha*, atau yang jauh lebih mengerikannya adalah kita bisa di bunuh." jelas Marriam yang berhasil membuat mulut Tara menganga dengan lebar, ia baru menyadari hal itu.

"Terus kita harus bagaimana, Bu?" panik Tara sembari menggigit kukunya dengan keras, dalam pikirannya ia tengah beradu argumen dengan *wolf* dalam dirinya.

"Apa menurutmu Clair sudah menemukan *wolf* dalam dirinya?" tanya Marriam pada Putrinya tanpa menoleh sedikit pun ke arah gadis itu, netra elangnya lebih tertarik dengan pemandangan di mana Clair tengah berdansa dengan sangat romantis oleh *Alpha* Edmund, tampak sekali kebahagiaan ke duanya saat tengah berdansa, ia benar-benar sangat tidak rela jika hidup anak tirinya lebih beruntung dari pada anak kandungnya sendiri.

"Menurutku belum, lihat saja tubuhnya yang masih lemah itu, jika dia sudah menemukan *wolf* dalam dirinya maka ia akan terlihat lebih kuat. Dan saat ini dia tampak sama seperti biasanya, hanya saja penampilannya saja yang sangat *wah*, aku menginginkan mahkota itu." jawab Tara atas pertanyaan Ibunya beberapa waktu yang lalu.

"Apa menurutmu *Alpha* sudah tahu kalau Clair itu adalah *shewolf* yang lemah?" Marriam kembali menghujani Tara sebuah pertanyaan.

"Tidak, lagi pula *Alpha* mana di dunia ini yang mau menerima seorang pasangan hidup yang sangat lemah seperti Clair. Jangankan berubah wujud menjadi serigala, menemukan *wolf* dalam dirinya saja ia tidak bisa. Benar-benar lemah." sahut Tara dengan santai. Mendengar jawaban dari Putrinya barusan membuat ke dua bola mata Marriam berbinar, ia memiliki ide

yang sangat luar biasa hebatnya. Ia akan memberi tahu *Alpha* Edmund mengenai kelemahan Clair dan gadis itu pastinya akan di *reject* oleh pasangan abadinya selama-lamanya. Saat itu terjadi, maka gadis lemah itu akan pulang ke rumah dan menjadi pembantu gratisnya, tak hanya itu, dia dan Putrinya juga akan terbebas dari hukuman *Alpha*, sebelum Clair memberi tahu semua kekejaman yang ia lakukan kepada Edmund, maka ia akan terlebih dahulu memberi tahu kelemahan terbesar Clair pada *Alpha* Edmund, kalau perlu kepada seluruh rakyat *pack*.

"Tara!" panggil Marriam dengan lembut, Putrinya itu lantas berdehem membalas panggilan sang Ibu. Marriam mendekatkan wajahnya ke daun telinga Tara lantas membisikkan semua rencana yang akan ia jalankan untuk menghancurkan masa depan Clair bersama dengan Edmund.

"Itu ide yang bagus. Ibu memang benar-benar sangat pandai." puji Tara sambil mengacungkan jari jempolnya ke arah sang Ibu sembari tersenyum lebar. Mereka berdua akhirnya ber-tos ria lantas memulai aksi busuk mereka.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 5

Lantunan lagu romantis menggema di ruang pesta yang luas, mengiringi beberapa langkah pasangan abadi yang tengah asyik berdansa dengan mesra. Termasuk Clair dan Edmund, dua manusia serigala berbeda kelamin itu saat ini tengah bermesraan di depan umum, ke dua tangan Edmund berada di pinggang Clair dengan erat, sedangkan ke dua tangan Clair mengalung indah di leher Edmund, netra hitam mereka bertemu dan saling mengunci tatapan satu sama lain. Rasa bersalah Clair muncul saat melihat tatapan mata Edmund yang menyorotkan ketulusan dan cinta yang amat besar ke arahnya, namun rasa bersalah itu masih kalah besar dengan rasa takutnya jika Edmund tahu apa kelemahannya. Ia tidak mau pria tampan itu meninggalkannya.

Edmund menyatukan kening mereka, hembusan nafas ke dua bertemu membuat hawa di depan wajah mereka berdua menjadi hangat, Edmund mengecup bibir Clair lantas melumatnya dengan pelan. Dengan ragu Clair membalas ciuman Edmund, ia melumat pelan bibir atas pria itu dengan lembut, ciumannya masih kaku karena masih minim pengalaman. Edmund tersenyum di sela-sela lumatannya di bibir bawah Clair yang terasa manis di mulutnya, mereka lantas memperdalam ciuman mereka, lidah mereka saling menyesap dan berbelit menari bersama, Clair yang awalnya masih kau dalam ciuman kini telah lebih lihai. Ia membalas setiap

cecapan yang di lakukan pasangan abadinya itu, mereka berdua asyik dalam dunia mereka, melupakan bahwa mereka kini berada di tengah-tengah banyak orang yang sedang menatapnya dengan tatapan yang beragam. Ada yang memuji keserasiannya, namun tak sedikit juga yang melontarkan kalimat ke tidak sukaannya pada Clair karena gadis itu di anggap sangat beruntung karena telah mendapatkan pria sempurna seperti Edmund. Salah satunya yang tidak suka dengan adegan romantis mereka adalah Tara, gadis itu merasa iri pada Clair, di saat ia belum di pertemukan dengan pasangan abadinya, Clair justru telah bertemu dengan matenya mendahuluinya, dan yang paling membuatnya iri adalah Clair memiliki pasangan abadi seorang *Alpha*.

"Lihat saja nanti, aku bakal bikin kamu di *reject* oleh *Alpha*." gumamnya dengan pelan lantas menegak sebuah minuman berwarna hijau. Netranya masih menatap ke arah Clair dan Edmund, mengamati mereka dan menunggu waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana busuknya menghancurkan masa depan Clair bersama dengan Edmund.

Kembali pada adegan romantis antara Edmund dan Clair, Clair menepuk dada bidang Edmund berkali-kali, memberi *kode* pada pria itu agar melepaskan pelukannya karena ia sudah kehabisan nafas. Mengerti dengan *kode* Clair, Edmund lantas melepaskan ciuman mereka, ke duanya tampak ngos-ngosan akibat ciuman panas mereka, Edmund tersenyum manis sedangkan Clair tak berani menatap Edmund karena merasa malu, ke dua pipinya terasa panas dan memerah karena merona. Dengan lembut

Edmund mengelus salah satu pipi Clair dengan telapak tangan kekarnya.

"Kau merona, aku suka. Kau tampak lebih manis." puji Edmund yang membuat Clair menubruk dada bidang pria itu, memeluknya dengan sangat erat seolah ia tidak mau kehilangan Edmund sampai kapan pun. Pria itu mengelus belakang kepala Clair dengan lembut, sesekali ia memberikan kecupan hangat nan lembut di kening Clair sebagai rasa sayang dan cintanya pada gadis manis itu.

"Ikut denganku, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu." ucap Edmund setelah Clair melepaskan pelukannya, pria itu menggenggam erat tangan Clair lantas membimbingnya ke sebuah tempat yang berada di belakang ruangan pesta, sebuah tempat *out door* yang di penuhi dengan hamparan lampu warna-warni yang sangat indah. Edmund mendudukkan Clair di sebuah bangku panjang berwarna putih, ia juga duduk manis di samping gadis itu masih dengan menggenggam erat jari-jemari Clair yang terasa sangat pas di dalam tangan besar nan kekarnya.

"Bagaimana menurutmu mengenai tempat ini?" tanya Edmund sembari menoleh ke arah Clair yang berada di sampingnya, melihat bagaimana ekspresi kagum gadis itu saat melihat hamparan lampu warna-warni yang menjadi penerangan di malam ini yang sangat gelap.

"Sangat indah, aku suka." jawab Clair tanpa menoleh ke arah Edmund, gadis itu benar-benar sangat bahagia malam ini, sejenak

ia bisa melupakan ketakutan terbesarnya. Ia belum pernah melihat lampu warna-warni seperti ini sebelumnya.

"Saat siang hari tempat ini akan di penuhi dengan banyaknya bunga-bunga yang bermekaran. Ada sekitar 50 jenis bunga yang di tanam di kebun istana. Apa kau mau melihat bunga-bunga itu saat siang hari?" dengan cepat Clair mengangguk antusias atas tawaran Edmund barusan, ia belum pernah melihat hamparan bunga yang luas dan terdapat banyaknya sekali bunga dengan berbagai jenis. Biasanya ia hanya melihat bunga mawar merah yang ia tanam di halaman rumah Ibu tirinya, dan juga pernah melihat bunga Matahari saat ia tengah berada di tengah hutan mencari buah beri.

Edmund mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Clair, membuat gadis itu menoleh ke arahnya dengan bingung seolah bertanya ada apa?

"Jangan pernah meninggalkanku lagi, jangan lari dariku. Dan jangan mengkhianati cintaku. Aku sudah menunggu kehadiranmu sejak lama, dan aku merasa sangat bahagia saat akhirnya Dewi bulan mempertemukan kita, kalau aku ada salah padamu, katakan apa kesalahanku maka aku akan meminta maaf padamu dan memperbaiki sikapku agar lebih baik lagi. Tapi ku mohon, jangan pernah pergi dalam hidupku." ungkap Edmund dengan tulus, pria itu benar-benar merasa takut saat Clair melarikan diri darinya, ia tidak mau kehilangan pasangan abadinya.

Clair diam, ia mulai bergelut dengan pikirannya. Ia tidak bisa berjanji pada pasangan abadinya itu untuk tidak melarikan diri

lagi. *'Apa kau akan mengatakan kalimat yang sama, saat kamu tahu aku adalah seorang manusia serigala yang lemah dan tidak bisa berubah wujud menjadi seekor serigala? Apa jika kau tahu aku lemah, kau akan tetap mencintaiku? Aku meragukan hal itu Ed, kamu adalah seorang manusia serigala yang sangat kuat, kau pemimpin wilayah ini dan di hormati oleh semua rakyat pack, aku yakin kau akan meninggalkanku setelah tahu apa kelemahan terbesarku. Aku tidak ingin kau tahu semuanya, biarkan aku pergi, biarkan aku menemukan wolf dalam diriku terlebih dahulu. Setelah itu aku berjanji tidak akan pernah meninggalkanmu sampai kapan pun. Kita akan menghabiskan waktu bersama sampai ajal menjemput kita.'* batin Clair sembari meneteskan air matanya dengan sangat deras. Edmund yang melihat itu lantas menghapus air mata gadis itu, mengecup kelopak mata Clair bergantian lantas memeluk erat gadisnya. Edmund menyangka alasan Clair menangis adalah dia merasa terharu dengan kalimat yang baru saja ia lontarkan barusan.

"Aku mencintaimu Clair,"

"Aku juga mencintaimu Ed."

|Δ|Δ|Δ|

Edmund dan Clair bergabung dengan para rakyat *pack*, mereka berdua kini tidak tengah bersama, Edmund sedang bercengkerama dengan para rakyatnya yang berjenis kelamin laki-laki untuk mendengarkan keluhan mereka mengenai serigala liar yang kerap melewati batas wilayah dan mengganggu mereka. Sebagai pemimpin yang bijak dan baik, Edmund memang sering

berbicara langsung pada rakyat *pack* untuk mengetahui apa yang menjadi masalah mereka terlebih masalah itu mengenai keamanan dan kenyamanan mereka. Sedangkan Clair, gadis cantik itu kini tengah bercengkerama dengan sekumpulan para gadis yang tengah mengagumi penampilan cantiknya.

"Kau sangat cantik *Luna*, kau dan *Alpha* benar-benar pasangan yang *perfect*, aroma yang kalian miliki di indra penciuman *werewolf* sangat kuat dan sama. Sangat harum." puji seorang gadis berambut pendek sebahu dengan gaun berwarna biru yang panjang bawahannya sebatas lutut. Clair tersenyum lantas menganggukkan kepalanya pelan, tak lupa ia juga mengucapkan kalimat terima kasih atas pujian yang di lontarkan gadis itu.

"Tapi *Luna*, aku tidak mencium aroma *wolf* dalam dirimu. Apa kau *werewolf* murni?" tubuh Clair yang awalnya tampak santai kini menegang setelah mendengar pertanyaan yang baru saja di lontarkan oleh seorang gadis dengan gaun hitam yang melekat di tubuhnya. Clair diam, bibirnya mendadak pucat, tidak tahu harus menjawab apa.

"Apa kau seorang manusia biasa?" tanya gadis itu lagi, ke dua tangan Clair mencengkeram erat pinggiran gaun yang ia kenakan. Ia beberapa kali menelan ludahnya dengan susah payah, ia bahkan menundukkan kepalanya ke bawah tak berani menatap ke arah beberapa gadis yang tengah mengerubunginya. Sebuah tangan menyentuh lengannya lantas menariknya dengan pelan keluar dari kerumunan para gadis itu, Clair membuka matanya dengan lebar, tidak percaya dengan apa yang di lihatnya saat ini. Tara,

seorang gadis yang menariknya keluar dari ruangan pesta itu adalah Tara, kakak tirinya yang sangat kejam dan juga suka menyiksanya. Tara menghentikan langkahnya saat mereka berdua tengah berada di sebuah tempat yang sepi dengan lalu lalang para penjaga istana ataupun pelayan, di sangat sepi dan hanya ada mereka berdua. Tata menoleh ke arahnya, melepaskan cengkeraman tangannya di lengan Clair lantas memeluk adik tirinya dengan sangat erat. Clair hanya diam, tidak merespons apa pun. Ia tidak percaya Tara memeluknya setelah Ayah kandungnya meninggal beberapa tahun yang lalu. Dulu dirinya dan Tara sangat akrab saat Ayah mereka masih hidup, namun saat Ayahnya meninggal Tara dan Marriam mulai menampakkan sikap asli mereka. Clair di jadikan babu, di siksa, di hina, di maki dan di perlakukan kasar layaknya seorang penjahat yang di kurung di dalam penjara *pack*.

"Selamat Clair, kau sudah menemukan pasangan abadimu. Aku mengucapkan selamat untukmu." ucap Tara dengan lembut, ia lantas melepaskan pelukannya pada tubuh kurus Clair lalu tersenyum dengan ramah. "Aku bangga memiliki saudari seperti mu, kau akan menjadi seorang *Luna*. Tunggu! Kau sudah menjadi *Luna*, karena kamu adalah pasangan abadi *Alpha*. Selamat, aku turut bahagia untukmu." sambungnya menitikkan air mata. Tara menghapus air matanya yang keluar sembari menundukkan kepalanya ke bawah, menatap ke arah lantai marmer yang mengkilap.

"Maafkan aku dan Ibu Clair, dulu kami sering menyiksamu. Asal kamu tahu, kami melakukan hal itu untuk kebaikanmu. Kami pikir saat kami menghinamu, kamu akan marah. Dan kemarahan itulah yang membuat *wolf* dalam diri kamu muncul. Maaf." jelasnya dengan sendu. Clair hanya berdehem pelan, ia tidak tahu harus berkata apa.

"Apa kau sudah menemukan *wolf* dalam dirimu?" tanya Tara dan dengan bodohnya Clair menggelengkan kepalanya dengan lemah. Gadis cantik berstatus saudari tiri Clair itu membuka mulutnya dengan lebar lantas menutupinya dengan telapak tangan, pura-pura terkejut padahal ia sudah menduga hal itu sebelumnya.

"Tidak apa Clair, yang penting *Alpha* mau menerimamu apa adanya." ujarnya sembari mengelus salah satu lengan Clair dengan lembut. "Kau sudah memberi tahu *Alpha* soalnya ini 'kan?" tanya Tara dan Clair menggeleng, gadis itu benar-benar sangat bodoh dengan menggelengkan kepalanya membalas pertanyaan Tara barusan.

Di sisi lain, Marriam kini tengah berusaha mendekati Edmund untuk mengatakan sesuatu pada pria tampan itu. Salah satu tangan Marriam terulur menepuk pundak Edmund dengan pelan membuat sang empunya langsung membalikkan badannya menatap ke arah Marriam dengan tatapan yang biasa.

"Maaf *Alpha*, *Luna* Clair memanggil Anda." ucap Marriam berbohong, Edmund yang mendengar nama gadis pujaan hatinya di sebut lantas menatap Marriam dengan sangat antusias.

"Di mana dia?" tanya Edmund dengan tegas.

"Mari saya antar *Alpha*." jawab Marriam lantas berjalan ke arah di mana Tara membawa Clair, di ikuti oleh Edmund yang berjalan dengan gagah di belakangnya.

"*Luna* Clair ada di sana *Alpha*, saya pamit permisi." pamit Marriam dengan sangat sopan, Edmund menganggukkan kepalanya mempersilahkan wanita yang ia tidak tahu namanya itu pergi. Pria itu lantas berjalan mendekat ke arah sumber suara yang ia yakini adalah suara Clair, ia sangat yakin hal itu. Baginya, tidak ada suara yang lebih merdu ketimbang suara dari pasangan abadinya.

"Bagaimana bisa kau belum memberi tahu *Alpha* semuanya?" itu bukan suara Clair, Edmund sangat yakin hal itu. Langkah Edmund terhenti saat dirinya berada di posisinya yang tidak jauh dari Clair dan seorang gadis yang Edmund sendiri tidak tahu siapa dia. Baru saja Edmund hendak melanjutkan langkahnya, suara Clair lantas mengurungkan niatnya untuk kembali melangkah.

"Aku tidak bisa memberitahunya. Aku takut dia akan marah dan *mereject* ku. Aku harus sembunyikan semua hal ini dari Edmund." ucap Clair pada Tara, Edmund mengerutkan keningnya, ia tidak tahu bahwa selama ini ada sesuatu yang Clair sembunyikan darinya. Dan ia sangat penasaran tentang apa yang sembunyikan gadis cantik itu darinya.

"Tidak Clair, kau harus memberitahu *Alpha* mengenai hal ini, ini bukan masalah yang kecil. Cepat atau lambat *Alpha* akan tahu siapa kau sebenarnya. Sebelum ada orang lain yang

memberitahukannya, maka kau duluan yang harus memberitahukannya sendiri pada Alpha." nasehat Tara yang berbau kelicikan, netra hitamnya melirik ke arah di mana Edmund tengah berdiri sedang menguping pembicaraannya lantas ia tersenyum miring, rencananya akan berjalan sangat mulus.

"Aku tidak bisa memberitahukannya bahwa sebenarnya aku adalah *shewolf* yang AAAAAA......!" belum sempat Clair melanjutkan kalimatnya, gadis itu menjerit dengan kencang saat sebuah peluru perak menembak tembok yang berada di sampingnya. Tidak hanya Clair yang berteriak, melainkan Tara juga berteriak keras meminta tolong. Edmund dengan cepat berlari ke arah Clair menarik lengan gadis itu pergi menjauh dari sana, sedangkan Tara berlari di belakang Clair mencari perlindungan. Dalam sebuah pesta *pack*, kadang terjadi sesuatu hal yang tidak terduga, misalnya adalah adanya penyerangan yang di lakukan oleh *pack* lain yang menginginkan kematian *Alpha* dari *pack* yang di serangnya. Hal itu terjadi karena adanya keinginan untuk merebut wilayah yang di kuasai oleh *Alpha* tersebut.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 6

Edmund membawa Clair masuk ke dalam kamar mereka, dua tangan kekar pria itu berada di ke dua pundak Clair lantas mengelusnya dengan pelan saat ia bisa merasakan tubuh gadisnya itu bergetar hebat. Clair ketakutan, bibir gadisnya itu mendadak pucat pasi dan seluruh tubuhnya bergetar.

"Hey, jangan takut. Aku akan melindungimu." kata Edmund menenangkan Clair yang saat ini tengah ketakutan. Edmund mendudukkan tubuh Clair di pinggir ranjang lantas mengecup kening gadisnya singkat.

"Tunggu di sini, jangan keluar. Aku akan segera kembali." pesan Edmund dan dengan ragu Clair mengangguk. Edmund lantas tersenyum manis ke arahnya sebelum akhirnya pria itu melangkahkan ke dua kakinya keluar dari Kamar dan tidak lupa untuk mengunci pintunya, antisipasi kalau nanti Clair kabur lagi darinya dan juga agar musuh yang tengah menyerang wilayahnya tidak bisa menemukan Clair. Di luar pasukan perang wilayah atau yang kerap di sapa *warrior* tengah berperang dengan para pasukan *warrior* dari wilayah penyerang. Semua tamu undangan pesta sudah melarikan diri menggunakan kekuatan *wolf* mereka untuk menyelamatkan diri, namun tak sedikit dari mereka yang ikut berperang untuk mempertahankan wilayah mereka agar tidak di kuasai pasukan para musuh. Edmund menatap nyalang ke

arah *warrior* musuh, ia tahu pasukan siapa yang menyerangnya dengan tiba-tiba dan brutal. Ia marah, Peter mulai menguasai setengah dirinya, terlihat dengan ke dua matanya yang kini telah berubah warna menjadi kuning keemasan.

Pria itu lantas berjalan ke arah kerumunan para *warrior* yang tengah berperang, lawan seorang *Alpha* seperti Edmund adalah *Alpha* juga yang memimpin wilayah yang menyerang wilayahnya. Beberapa kali ia sempat di serang oleh beberapa *warrior* musuh, namun dengan mudahnya Edmund mengeluarkan kuku tajamnya yang panjang dan runcing lantas menusukkannya ke dada musuh lantas mengeluarkan jantungnya hingga *warrior* dari musuh itu tewas. Edmund menggeram marah saat melihat pelaku di balik penyerangan yang hampir membuat Clair terluka dengan peluru perak yang di tembakan musuhnya. Rahesh, pria tampan yang menjadi seorang *Alpha* dari wilayah yang di namainya dengan sebutan *Red moon pack*. Wilayah yang di miliki Rahesh sangat kecil, maka dari itu, wilayahnya kerap menyerang wilayah lain untuk memperluas wilayahnya. Namun sepertinya Rahesh belum tahu siapa Edmund sebenarnya, Edmund terkenal sangat kuat dan juga membunuh para musuh tanpa ampun. Berani mencari masalah dengan Edmund, maka bersiaplah untuk mengakhiri hidupmu lebih cepat.

"Salam *Alpha!"* seru Rahesh dengan sinis, salah satu tangannya mengarahkan sebuah pistol berisi peluru perak ke arah Edmund, perak adalah sebuah senjata mematikan bagi kaum *werewolf*, terkena senjata apa pun dari bahan perak, maka mereka bisa mati

hanya dalam hitungan detik. Namun bagi Edmund, ia sama sekali tidak takut dengan hal itu, ia yakin akan menang, dan selalu menang. Dalam sejarah kehidupan Edmund, ia tidak pernah kalah, bahkan pasukan perangnya saat berperang dengan pasukan wilayah lain juga tidak pernah kalah, hal itu yang membuat kepercayaan Edmund untuk menang sangatlah tinggi.

Dor. Sebuah peluru berhasil di tembakan oleh Rahesh ke arah Edmund, namun dengan gesit pria itu menghindar lantas merubah wujudnya dalam bentuk serigala berbulu hitam, itu adalah Peter. Peter berlari secepat kilat ke arah Rahesh lantas menendang pria itu dengan dua kaki belakangnya hingga jatuh tersungkur dan senjata yang ia bawa jatuh ke tanah, dan dengan cepat Peter menginjaknya dengan kuat hingga senjata itu remuk tak berbentuk. Rahesh menggeram marah, ia juga merubah dirinya menjadi seekor serigala besar berwarna hitam bercorak putih di beberapa bagian tubuhnya, dia adalah Hys, nama *wolf* dari Rahesh. Peter dan Hys berhadapan satu sama lain dan mulai menyerang, mereka saling mencakar, mencabik, menendang dan juga menggeram marah. Tubuh Hys sudah berlumuran darah, beberapa bagian tubuhnya yang bercorak putih kini telah berubah warna menjadi merah karena darah yang keluar dari luka bekas cakaran dan cabikan dari Peter. Peter juga tidak bisa menghindar dari luka, beberapa bagian tubuhnya juga terdapat luka namun tidak separah Hys. Setelah 15 menit bertarung, pertarungan ini di menangkan oleh Peter, tubuh Hys berlumuran darah dan penuh dengan luka, serigala besar itu lantas melolong dengan keras,

memberi *kode* pada pasukan *werewolfnya* untuk mundur dari perang karena merasa sudah kalah. Namun Peter, tidak akan membiarkan Hys pergi begitu saja, sudah di bilang sejak awal, berani membuat masalah dengan Edmund/Peter, maka bersiaplah untuk mengakhiri hidupmu lebih awal. Dengan cepat Peter melompat ke arah Hys, berdiri tepat di tubuh Hys yang terkapar tak berdaya di tanah yang lembab. Dengan kuat Peter lantas menusukkan kuku tajam nan panjangnya ke dada Hys, mengeluarkan jantung serigala itu dari tempatnya. Na'as, Hys tewas seketika, suara lolongan bernama sendu di keluarkan beberapa *warrior* dari *red moon pack*. Sedangkan Peter, ia melolong dengan keras, memberi *kode* untuk para pasukannya bahwa mereka telah menang. Setelah Hys/Rahesh tewas, maka pasukan perangnya yang masih hidup akan di hukum di sebuah penjara bawah tanah *pack* selama seumur hidup mereka, seumur hidup mereka, mereka akan merasakan bagaimana rasanya di cambuki, dan juga sakiti. Itulah hukuman paling menyeramkan yang di buat oleh Edmund.

|Δ|Δ|Δ|

Clair duduk manis di pinggir ranjang, ia tengah gelisah memikirkan Edmund saat ini, ia berdoa pada Dewi bulan agar melindungi pasangan abadinya dari semua mara bahaya. Clair membaringkan tubuhnya di ranjang, menatap ke arah lampu yang menggantung di langit kamar, lampu itu hanya satu-satunya penerangan yang berada di dalam kamar ini, ia tidak bisa melihat keluar karena kamar ini sudah di tutup oleh banyaknya potongan

kayu yang di paku di jendela dan pintu kaca. Andai tidak ada lampu, mungkin Clair tidak akan bisa melihat apa pun. Di tambah lagi ia tidak tahu waktu saat ini, entah ini masih malam atau sudah pagi, mentari ataupun cahaya bulan tidak bisa masuk ke dalam kamarnya. Ia menerawang, memikirkan perkataan Tara beberapa waktu yang lalu, ia harus memberi tahu Edmund soal kelemahannya atau tidak. Jika dia memberitahukannya, apa Edmund masih mau bersama dengan dirinya? Tapi jika Edmund mengetahui kelemahannya dari orang lain, maka hal tentunya akan membuat Edmund sangat kecewa. Ia benar-benar sangat bingung mengenai hal ini. Apa yang harus ia lakukan saat ini? Ia tidak tahu. Semua pilihan yang berada di dalam pikirannya memberinya risiko yang amat besar.

Clair bangkit dari baringnya dengan cepat saat ia melihat lampu yang menjadi penerangan satu-satunya di kamar ini mati, semuanya gelap, ia tidak bisa melihat apa pun. Namun ia bisa mendengar suara pintu terbuka dan suara derap langkah yang mendekat.

"Siapa di sana?" tanya Clair dengan nada bicara yang panik. Gadis lemah itu benar-benar sangat ketakutan. Ia meloncat dari ranjang dan mengarahkan netranya ke sembarang arah, namun yang ia lihat semuanya hitam, gelap. Ia tidak bisa melihat apa pun. Tubuhnya menegang seketika saat ia merasakan sebuah lengan kekar memeluknya pinggangnya dengan erat, hembusan nafas hangat menerpa area sekitar leher jenjangnya.

"Kau tidak mengenali aromaku?" suara berat yang sudah tidak asing lagi di gendang telinganya. Clair membuang nafasnya dengan lega, tubuhnya kembali santai tidak lagi tegang. Ia tau siapa pemilik suara itu, suara seseorang yang pernah menertawainya, pernah membantunya hingga pernah memperlakukannya dengan sangat manis.

"Nathan," panggil Clair dengan sangat lembut, pelukan tangan pria yang tengah berada di pinggangnya mengendur, hembusan nafas kecewa terdengar jelas di telinga Clair. Apa dia salah orang? Lampu kembali menyala, kamar luas yang awalnya gelap gulita kini telah terang benderang. Dengan cepat Clair membalikkan tubuhnya menatap terkejut ke arah seorang pria tampan yang tengah berada di tepat di belakangnya.

"Edmund," gumam Clair dengan lirih, ia salah menebak seseorang, tadinya ia pikir Edmund adalah Nathan, tapi ternyata dia salah. Tatapan kecewa bercampur dengan amarah Edmund tunjukkan di hadapan Clair, pria itu benar-benar sangat kecewa saat Clair menyebut nama pria lain saat tengah bersama dengan dirinya.

"Maaf," cicit Clair dengan pelan namun masih bisa di dengar dengan baik oleh Edmund. Pria itu diam, tidak merespons sama sekali. Clair melangkah mendekat, salah satu tangannya terulur hendak menyentuh rahang tegas pria itu, namun dengan cepat Edmund menghindar.

"Siapa Nathan?" suara berat penuh dengan rasa kecemburuan dan amarah keluar dari mulut Edmund, Clair menundukkan

kepalanya ke awah, menatap ke arah lantai keramik beberapa detik sebelum akhirnya ia kembali menatap ke arah pasangan abadinya kembali.

"Temanku." jawab Clair dengan gugup, ia mulai ketakutan. Edmund mengerutkan keningnya bingung, kenapa ia selalu melihat Clair ketakutan dengan tubuh yang gemetar? Ia tahu bahwa seorang gadis memang lemah, tapi tidak selemah ini. *Shewolf* bahkan kadang ada yang memiliki keberanian yang luar biasa, tidak sepenakut Clair.

"Teman? Teman pria?" tanya Edmund dan Clair mengangguk lemah, ekspresi wajah gadis itu sangat ketakutan, membuat Edmund mengingat kembali tentang apa yang di katakan seorang gadis asing yang tengah berbicara dengan Clair beberapa waktu yang lalu. Gadis itu menyarankan pada Clair agar memberitahukan sesuatu yang sangat rahasia mengenai Clair padanya. Ia harus tau apa yang di sembunyikan Clair darinya.

"Teman wanitamu yang tadi itu siapa namanya?" tanya Edmund mencoba untuk santai. Kali saja teman pria Clair bernama Nathan itu berhubungan dengan rahasia yang di sembunyikan Clair darinya.

"Aku tidak tahu," jawab Clair berbohong, kebohongan yang di ketahui Edmund. Pria itu kerap sekali bertemu seorang pengkhianat dan penjahat yang kerap mengganggu kenyamanan wilayahnya, dan mereka rata-rata sering kalu berbohong, maka dari itu, Edmund sudah sangat hafal bagaimana ekspresi seseorang yang tengah berbohong atau tidak.

"Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?" pertanyaan itu membuat tubuh Clair mendadak menegang, Edmund bisa melihat perubahan mimik wajah Clair mendadak ketakutan, ke dua tangan gadis itu mencengkeram erat pinggiran gaun yang ia kenakan, keringat mulai mengucur di dahi dan pelipisnya, perubahan sikap Clair sudah menjawab semua pertanyaan Edmund barusan, gadis itu menyembunyikan sesuatu darinya. Dan dia akan mencari tau apa itu. Dengan pelan Clair menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Edmund barusan, pria itu pura-pura percaya, ia lantas membawa Clair ke dalam pelukannya, menaruh wajah tampannya di leher jenjang Clair menghirup aroma *lavender* yang sangat harum dan memabukkan dari gadis itu. Aroma yang sangat kuat, bahkan ia bisa mencium aroma ini hingga sejauh 1 Km. Tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul dari pikiran Edmund, jika dirinya saja bisa mencium aroma Clair dari jarak yang sangat jauh, tapi kenapa Clair tidak bisa mencium aromanya walaupun tubuh mereka menempel? Di hirupnya kembali leher jenjang gadis itu dengan dalam, hanya ada aroma *lavender* yang ia cium, ia tidak bisa mencium aroma lain dari tubuhnya, misalnya aroma manusia serigala. Apa Clair manusia serigala? Bahkan aroma seorang *half wolf* saja bisa ia cium, tapi kenapa aroma Clair tidak bisa ia cium? Apa ia memiliki masalah dengan aroma penciumannya saat bersama dengan *mate*? Mungkin itulah alasannya. Pikir Edmund mencoba untuk berpikir positif.

|Δ|Δ|Δ|

Dengan telaten Edmund menyuapi Clair dengan sangat sabar dan juga kasih sayang, sesekali ibu jarinya mengusap bibir bawah gadis itu jika sisa makanan tertinggal di sana. Edmund terlihat sangat bahagia saat melihat Clair makan makanannya dengan lahap, sesekali gadis itu melempar senyuman manis ke arahnya, dalam pikirannya suara Peter memenuhi otaknya. Serigala dalam dirinya itu terus saja mengoceh dan merayunya agar mau berganti *shift* dengan dirinya, Peter ingin menemui Clair. Entah sudah berapa lama serigala hitam itu mengoceh di dalam pikirannya, rasanya kepalanya sampai pusing mendengar ocehan dan lolongan dari Peter. Salah satu tangan Peter terulur memijat kepalanya yang terasa pening, Clair yang melihatnya lantas mengulurkan ke dua tangannya menyentuh kepala Edmund lantas memijatnya dengan lembut dan telaten. Ia sudah sangat lihai dalam memijat kepala seseorang pusing, dulu saat ia masih tinggal dengan Ibu tirinya, baik Marriam ataupun Tara kerap menyuruhnya untuk memijat kepala mereka saat tengah merasakan pening. Ke dua mata Edmund terpejam, menikmati pijatan lembut dari Clair, membuat gadis itu semakin mengikis jarak di antara mereka.

"Apa sangat pusing?" tanya Clair pada Edmund, pria itu menganggguk sebelum akhirnya menjawab pertanyaan dengan singkat.

"Sedikit," sahutnya masih memejamkan ke dua mata besarnya. Di sela-sela pijatan lembut yang ia lakukan di kepala pasangan abadinya, Clair menatap intens ke arah wajah tampan Edmund. Ia

benar-benar sangat beruntung memiliki seorang *mate* seperti Edmund, tampan dengan hidung mancung, alis yang tebal, bulu mata yang panjang dan lentik layaknya bulu mata palsu yang kerap di pakai seorang wanita dan juga rahang yang tegas dan di tumbuhi bulu-bulu halus di sekitarnya. Salah satu tangan yang berada di kepala Edmund merambat turun, mengelus rahang kokoh pria itu yang terasa sangat menggelikan di telapak tangan mungilnya karena bulu-bulu yang terdapat di sana, sesekali gadis itu terkikik geli dengan suara yang sangat pelan namun masih bisa di dengan oleh Edmund.

"Yang pusing kepala, bukan rahang." ucap Edmund yang membuat Clair tersentak kaget, tadinya ia pikir pria itu tertidur karena tak kunjung membuka matanya. Namun ternyata dia salah. Dengan cepat ia langsung berinisiatif untuk menjauhkan tangannya dari rahang Edmund, namun dengan cepat pria itu memegang tangannya, membuka ke dua matanya dengan lebar lantas mencium punggung tangan Clair dengan lembut. Clair tersenyum malu-malu lantas memeluk tubuh kekar Edmund dengan sangat erat.

"Ada yang ini bertemu denganmu." cetus Edmund yang membuat Clair melepaskan pelukannya.

"Siapa?"

"Peter, *wolfku*. Kau sudah pernah melihat. Dia ingin sekali bertemu dengan dirimu." balas Edmund dan dengan ragu Clair menggelengkan kepalanya dengan pelan. Bukannya ia tidak mau bertemu dengan Peter, hanya saja ia takut jika nanti Peter

memaksanya untuk berubah wujud menjadi serigala juga. Ia tidak bisa berubah wujud, itu masalahnya.

"Kenapa?" tanya Edmund dengan tegas. Ia tidak percaya jika Clair menolak untuk menemui Peter, *wolf* dalam dirinya itu kini tengah melolong dengan sendu atas penolakan yang di lakukan Clair barusan.

"Aku lelah, mau tidur saja." jawab Clair sembari membuka selimut tebal lantas menggunakannya untuk menyelimuti tubuhnya, setelah itu ia berbaring membelakangi Edmund dan menutup matanya dengan rapat, ia pura-pura tidur. Edmund mendesah kecewa, namun tidak sekecewa Peter, serigala hitam yang berada di dalam tubuh Edmund itu kini tengah melolong dengan sendu, ia kecewa, sangat kecewa pada Clair yang menolak untuk bertemu dengan dirinya. Dengan gerakan pelan Edmund mengusap pelan bahu gadis itu lantas mengecup salah satu pipi Clair dengan singkat.

"Selamat tidur," gumam Edmund tepat di depan daun telinga Clair, gadis itu tidak bergerak, seolah-olah ia benar-benar sudah tertidur pulas. Edmund lalu bergerak turun dari ranjang sembari membawa nampan berisi sisa makanan yang tadi di makan Clair, ia harus membawa ini ke dapur dan pergi ke ruangannya untuk memikirkan kemungkinan apa yang di sembunyikan Clair darinya, ia harus tahu semua mengenai gadisnya itu. Semuanya mengenai Clair ia harus tahu, tidak terkecuali.

Sesampainya di ruang kerjanya, ia memberi pesan pada Johan lewat telepati atau yang sering di sebut *mindlink* untuk segera

datang ke ruangannya. Tak sampai 10 menit, Johan sudah sampai dan duduk di hadapan Edmund dengan santai namun terkesan sangat serius, Johan tahu bahwa kalau dirinya di perintah Edmund untuk ke ruangannya maka akan ada tugas yang penting untuknya. Jarak antara dua pria itu hanya terhalang sebuah meja berukuran besar berbentuk segi empat. Johan berdehem untuk menyadarkan lamunan pemimpinnya yang sedari tadi menatap kosong ke arahnya tanpa sadar bahwa dirinya sudah berada tepat di hadapannya. Edmund mengerjap-ngerjapkan ke dua matanya, terkejut dengan suara deheman yang keluar dari tenggorokan Johan barusan. Pria itu bahkan baru menyadari bahwa Johan sudah berada di hadapannya, ia terlalu berpikir keras mengenai apa yang di sembunyikan Clair darinya.

"*Alpha* memanggilku kemari, ada apa?" tanya Johan langsung pada inti pembicaraan, pria itu memang tidak suka basa-basi, basa-basi hanya membuang-buang waktu baginya.

"Aku hanya ingin bertanya," cetus Edmund dengan serius, Johan melipat ke dua tangannya di atas meja, netra elangnya menatap intens ke arah Edmund yang sudah siap untuk melayangkan pertanyaan ke arahnya.

"Apa saat bersama dengan Raisa, kau mencium aroma *wolf*? Bercampur dengan aroma bunga atau semacamnya? Atau hanya mencium aroma *mate* saja?" tanya Edmund dengan sedikit ragu, Johan tersenyum kecil nyaris tak terlihat lantas menjawabnya dengan santai.

"Aroma yang keluar dari tubuh Raisa berbau bunga mawar, dan tentu saja aroma mawar yang keluar dari tubuhnya bercampur dengan aroma *wolf*, karena dia memang seorang *werewolf* juga seperti aku." jawab Johan dengan jujur. Edmund menganggukkan kepalanya, yang terjadi pada Johan tidak terjadi padanya. Jika Johan bisa mencium aroma pasangan abadinya yang bercampur dengan aroma *wolf*, tidak bagi dirinya. Ia tidak bisa mencium aroma *wolf* dalam tubuh Clair, aroma Clair hanya berbau aroma *lavender* yang sangat kuat. Johan yang melihat Edmund terdiam langsung tahu apa yang mengakibatkan pria itu menanyakan hal seperti itu kepadanya.

"Maaf sebelumnya, apa ini mengenal *Luna* Clair?" tanya Johan dan dengan cepat Edmund mengangguk pelan membenarkan tebakan Johan yang 100% benar.

"Boleh aku mengatakan sesuatu?" tanya Johan dengan ragu, Edmund menatapnya dengan serius lantas kembali menganggukkan kepalanya. Johan berdehem pelan sebelum ia mengatakan sesuatu pada pimpinannya itu.

"Ku rasa, *Luna* Clair bukanlah *werewolf* murni." katanya yang berhasil membuat ke dua bola mata Edmund melebar dengan sempurna. Ia tidak kepikiran sampai di sana.

"Maksudmu?" tanya Edmund ingin Johan menjelaskan kenapa pria itu bisa berasumsi seperti itu.

"Aku tidak bisa mencium aroma wolf dalam tubuhnya," Edmund sudah mendapatkan satu jawaban dari satu pertanyaan yang berada di dalam otaknya, jadi bukan hanya dirinya saja yang

tidak bisa mencium aroma *wolf* dalam diri Clair, melainkan Johan juga. Hal itu sudah membuktikan bahwa Clair kemungkinan *half wolf*. Tapi, jika Clair setengah manusia serigala pasti ada aroma sedikit *wolf*, tapi gadis itu tidak memilikinya sama sekali. Aroma tubuh gadis itu benar-benar murni aroma dari *lavender* tanpa ada campuran aroma *wolf* atau semacamnya.

"Clair, siapa kau?" gumam Edmund dalam hati.

|Δ|Δ|Δ|

Brak. *Pyar!* Clair yang awalnya sudah terlelap tidur kini kembali membuka matanya dengan lebar saat mendengar suara dobrakkan dan juga pecahan kaca. Tubuhnya refleks langsung bangkit dari baringnya, menatap ke arah seseorang berjubah hitam yang berdiri tepat di depan ranjang besarnya. Beberapa saat Clair merasakan takut, ia tidak tahu siapa orang itu. Namun saat orang itu membuka penutup wajahnya ia langsung bernafas lega, ternyata bukan orang jahat, melainkan Nathan yang tengah tersenyum manis ke arahnya. Clair membalas senyuman pria itu tak kalah manis lantas membenarkan posisi duduknya yang tadi sempat asal-asalan dan terasa tidak nyaman.

"Mau jalan-jalan?" tawar Nathan yang mendapatkan anggukan kepala Clair dengan cepat dan antusias.

"Tapi----" ucapan Clair menggantung, ia ragu mau pergi atau tidak. Ia tahu pasti Edmund akan marah jika dia tahu akan pergi bersama dengan Nathan. Nathan menajamkan indra pendengarannya, ia mendengar suara derap langkah yang sangat banyak, di tambah dengan aroma *werewolf* murni yang berjalan

mendekat ke arah kamar ini. Dengan cepat pria itu langsung menarik lengan Clair hingga gadis itu turun dari ranjang dengan tergesa-gesa, tanpa Clair duga sebelumnya, Nathan menggendongnya di punggung lantas berlari cepat ke arah kaca jendela yang tadi ia tendang hingga pecah.

"Pegangan!" perintah Nathan dan Clair langsung mencengkeram erat leher pria itu, Nathan langsung meloncat dari lantai dua ke lantai dasar dengan sangat mudahnya. Tanpa berpikir panjang lagi, setelah mendarat dengan sempurna dan baik-baik saja Nathan langsung berlari dengan kencang menggunakan kekuatan *wolf* yang ia miliki membelah jalanan setapak tengah hutan yang sangat lebat. Clair? Menutup ke dua matanya, bukan karena ia takut. Melainkan ia tengah menikmati hembusan angin pagi yang sangat segar. Nathan tersenyum di sela-sela berlarinya, ia semakin kencang berlari dan hal itu membuat Clair berteriak bahagia. Nathan benar-benar heran dengan Clair, gadis itu terlihat sangat bahagia mengenai hal kecil yang ia lakukan. Gadis cantik dan menarik. Nathan suka Clair. Langkah kaki Nathan terhenti saat indra penciumannya mencium aroma seseorang yang paling ia kenal, netra merahnya menatap dingin ke arah seseorang berjubah merah yang tengah menatapnya dengan datar di bawah sebuah pohon yang besar dan rindang.

"Ada apa?" tanya Clair saat melihat Nathan menghentikan langkahnya, ia suka saat pria itu berlari kencang.

"Tidak ada!" sahut Nathan dengan santai. "Mau lari lagi?" tanya Nathan sembari tersenyum simpul, Clair mengangguk antusias dan dengan cepat Nathan kembali melangkahkan ke dua kakinya dengan cepat.

Di tempat lain kini Edmund tengah di landa emosi tingkat dewa, bagaimana tidak, saat ia tengah istirahat karena peperangan melelahkan semalam, aroma rogue menyeruak di indra penciumannya. Edmund kalang kabut saat itu, apa lagi saat seorang pelayan datang kepadanya dan mengatakan bahwa aroma rogue itu berasal dari kamar yang di gunakan gadisnya itu tidur. Di tambah lagi saat ia berjalan mendekat suara pecahan kaca terdengar memekikkan gendang telinganya. Dan yang paling membuatnya sangat marah adalah *rogue* sialan itu membawa Clair pergi dari istana megahnya.

"Salam *Alpha*," sapa Johan yang mendapatkan delikan tajam dari Edmund. Di situasi saat ini Johan masih saja terlalu formal. Edmund tadi sempat meminta Johan untuk mencari tau tentang *rogue* yang ia yakini menculik Clair. Dari aroma yang mereka semua cium, *rogue* yang menculik Clair memiliki aroma yang sama dengan aroma *rogue* yang mereka temui di pinggir sungai beberapa waktu yang lalu. Bagi Johan, mencari tahu soal rogue atau serigala liar itu sangatlah mudah, ia memiliki banyak sekali mata-mata yang selalu mengawasi gerak-gerik para *rogue* agar selalu tau kapan mereka akan menyerang dan berperang.

"Dia Nathanail, seorang pemimpin *Rogue west pack*." jelas Johan pada Edmund mengenai Nathan. Ke dua tangan Edmund

mengepal dengan keras, ia lantas berlari keluar dari istana di ikuti Johan dan para pasukan perang yang jumlahnya sangatlah banyak. Tanpa aba-aba dari Edmund, mereka sudah tahu apa yang akan di lakukan pria itu. Edmund akan menyerang *rogue* dari *west pack* karena sudah berani membawa lari gadisnya, Clair.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 7

Nathan membawa Clair ke suatu tempat yang gadis itu tidak tahu ke mana, ke dua mata gadis itu di tutup oleh sebuah kain hitam yang di ikat oleh Nathan beberapa menit yang lalu. Ke dua kakinya melangkah dengan pelan, takut jika dia salah memijakkan kakinya dan terjatuh walaupun Nathan sudah mengatakan bahwa Clair tidak akan jatuh selama dirinya terus memegangi tangan gadis itu. *Yup!* Nathan dengan sangat erat menggenggam tangan Clair, memandu gadis itu agar tidak terjatuh. Nathan tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika gadis itu sampai terluka walaupun hanya sedikit.

"Kita mau ke mana?" tanya Clair di sela-sela langkah kakinya yang sangat pelan, Nathan menatap ke arah Clair dengan senyuman yang merekah, walaupun senyuman menawannya itu tidak bisa di lihat oleh gadis yang berada di sampingnya karena ke dua mata Clair tertutupi sebuah kain.

"Ada saja, pokoknya *surprise!*" jawab Nathan dengan santai, Clair jadi semakin tambah penasaran. Ia berharap sesuatu yang akan di tunjukkan Nathan kepadanya adalah sesuatu hal yang sangat indah dan tidak pernah ia lihat sebelumnya.

"Kau membuatku penasaran," gerutu Clair dan di balas oleh suara kekehan dari Nathan.

"Berhenti!" titah Nathan yang membuat langkah kaki Clair terhenti, ke dua tangan pria itu membuka lilitan lain hitam yang menutupi ke dua mata Clair, setelah kain itu terlepas gadis itu lantas membuka matanya dengan lebar. Tatapan mata gadis itu berbinar saat melihat apa yang ada di hadapannya. Udara sejuk menerpa kulitnya dan senyumannya mengembang dengan sangat sempurna. Nathan membawa Clair ke sebuah air terjun yang tinggi dan di tengahnya terdapat pelangi dari pantulan air dan cahaya matahari. Di sekitar air terjun juga terdapat hamparan rumput hijau yang luas dan beberapa tanaman bunga yang tengah mekar. Tak lupa beberapa serangga indah seperti kupu-kupu dan kepik juga menghiasi pemandangan luar biasa indah itu.

"Bagaimana?" tanya Nathan yang sedari tadi menatap wajah Clair yang tengah berbinar, gadis itu menoleh sembari tersenyum manis lantas menubrukkan tubuh mungilnya di dada bidang Nathan, memeluk pria itu dengan sangat erat. Ia bahagia, sangat bahagia melihat semua ini. Seumur hidupnya ia tidak pernah melihat pemandangan sebagus dan seindah ini.

"Sangat indah, aku suka. Terima kasih." ungkap Clair di sela-sela senyuman kebahagiaannya. Nathan membalas pelukan Clair dengan erat, seolah-olah ia benar-benar takut kehilangan gadis itu. Ia menyayangi dan juga mencintai Clair, ia tau bahwa perasaannya ini salah. Ia sudah memiliki pasangan abadi, begitu pula dengan Clair. Tidak seharusnya ia memiliki rasa cinta pada Clair, tapi mau bagaimana lagi, Nathan tidak pernah mencintai pasangan abadinya, ia mencintai Clair, sekarang, esok dan mungkin

selamanya. Ia tidak peduli jika harus melawan takdir yang sudah di gariskan Dewi bulan untuk dirinya. Salah satu tangan Nathan yang berada di pinggang Clair merambat naik ke atas, menyibak rambut panjang gadis itu yang menutupi leher jenjang Clair. Di leher bagian kanan Clair tidak ada tanda pemilikan dari Edmund, lanjut ke leher sebelah kiri gadis itu, hasilnya sama, Clair belum di tandai oleh pasangan abadinya. Seorang manusia serigala pria wajib menandai pasangan abadinya dengan cara menggigit salah satu bagian samping leher sebagai tanda pemilikan. Saat seorang *shewolf* sudah memiliki tanda itu, maka manusia serigala lain akan menjauh darinya dan tidak berani mendekat karena gadis itu sudah ada yang memiliki. Namun kenyataannya Edmund belum memberi tanda kepemilikannya pada Clair, dan hal itu di sambut senang oleh Nathan, sebelum pasangan abadi Clair menandai gadis itu, maka ia memiliki kesempatan untuk mendekati Clair dan menjadikannya sebagai miliknya.

"Boleh aku ke sana!" Clair melepaskan pelukannya, dengan antusias ia menunjuk area air terjun menggunakan jari telunjuknya. Ia ingin bermain air di sana, pastinya akan terasa sejuk di siang hari yang sangat terik ini. Nathan menganggukkan pelan yang membuat Clair langsung berlari kecil ke arah air terjun, ia menyeburkan dirinya masuk ke dalam kolam yang menampung banyaknya air yang berasal dari air terjun.

"DINGIN!" komentarnya dengan keras mengenai air yang mengguyur tubuhnya. Clair berjalan di air, berdiri dengan tegap di bawah air terjun langsung untuk menikmati sensasi air terjun

yang berbeda. Gadis itu saat ini tengah asyik dengan dunianya, menikmati derasnya air terjun yang mengguyur tubuhnya, dan pemandangan indah di sekitarnya. Nathan tidak tinggal diam, ia juga berjalan menyusul Clair yang berada di guyuran air terjun, ikut menikmati kesejukan air pegunungan itu bersama dengan Clair, mereka nampak bersenang-senang dan bahagia bersama.

|Δ|Δ|Δ|

Kawanan *rogue* dari *west pack* kalang kabut saat *blue moon pack*, wilayah yang di huni para *werewolf* murni dan kuat menyerang wilayah mereka di saat pimpinan mereka tengah tidak ada di dalam istana. Semua pasukan perang yang di bawa Edmund sudah meluluh lantahkan semuanya, beberapa tiang bangunan istana roboh dan hampir 80% pasukan perang *rogue west pack* telah tewas di tangannya dan juga di tangan para prajurit perangnya. Sekarang pria itu tengah berhadapan dengan seorang pria *rogue* yang di tugaskan Nathan untuk menjaga istana di saat dirinya pergi. Pria itu bernama Roy, dengan mengepalkan ke dua tangannya dengan kuat Roy berjalan dengan gagah ke arah Edmund yang tengah di landa emosi tingkat dewa.

"Di mana *Lunaku*?" geram Edmund saat Roy sudah berada tepat di hadapannya. Pria itu mengernyitkan dahinya, tidak mengerti dengan pertanyaan yang di maksud Edmund barusan.

"Siapa kau? Kenapa kau menghancurkan kami di saat kami tidak memiliki kesalahan apa pun!" bantah Roy dengan tegas, salah satu tangan Edmund terulur, mencekik leher Roy dengan kuat lalu mendorongnya ke belakang hingga tubuhnya

membentur tembok. Nafas Roy tercekat, ia tidak bisa bernafas dan lehernya terasa sangat sakit, ia tengah berada di ambang kematian sekarang.

"AKU BERTANYA PADAMU, DI MANA *LUNAKU?!"* amuk Edmund semakin mengencangkan cekikannya pada leher Roy yang tengah kesusahan dalam bernafas, tubuh bawahnya meronta-ronta agar pria itu melepaskannya, namun Edmund sama sekali tidak ada niatan untuk melepaskan cengkeramannya di leher rogue sialan itu.

"A a a--ku ti--dak tahu!" balas Roy dengan terbata-bata, emosi Edmund kembali meledak, ia mengeluarkan cakarnya tangannya yang tengah mencekik leher Roy, membuat leher pria itu tertusuk dengan kuku tajam Edmund yang panjang hingga ke bagian dalam. Darah Roy menetes dengan deras di melewati tangan Edmund yang masih setia mencengkeramnya. Tubuh Roy yang awalnya meronta mendadak berhenti, ke dua kelopak matanya tertutup dengan sempurna, melihat hal itu Edmund langsung melepaskan cengkeramannya di leher Roy dan membuat tubuh pria itu terjatuh di atas tanah. Belum puas membuat Roy tak sadarkan diri dengan cekikan dan juga tusukan kukunya yang tajam, dengan kejamnya Edmund menancapkan cakar panjang dan tajamnya di bagian dada Roy, mencabut jantung pria itu hingga tewas berlumuran darah. Semua orang yang melihat itu sekarang tau, bahwa Edmund sangatlah kejam dalam bertindak. Pasukan perang *rogue west pack* yang masih tersisa menunduk hormat pada Edmund sebagai kekalahan mereka. Namun sayangnya

Edmund tidak membutuhkan tundukkan kepala mereka, yang ia butuh kan adalah Clair kembali ke dalam pelukannya.

"DI MANA *LUNAKU?!"* teriak Edmund dengan keras menggunakan *alpha tone* miliknya.

"Maaf, kami tidak tahu siapa yang Anda maksud, kami tidak memiliki *Luna*, yang kami miliki adalah *Queen*, dan *Queen* kami adalah pasangan abadi *King* Nathan." jelas salah seorang *rogue* yang masih setia menunduk hormat kepada Edmund.

"*Luna* dan *Queen* itu sama saja!" balas Edmund dengan tajam. "Di mana *King* kalian? Pertemukan aku dengannya!"

"Maaf Tuan, tapi *King* Nathan tengah tidak berada di istana."

"Queen kalian di mana?" kini giliran Johan yang bertanya.

"*Queen* kami berada di hutan bagian Timur, dia adalah seorang penyihir." jelas pria itu dengan jujur, Edmund dan Johan saling melempar tatapan, berarti *Queen* mereka bukan Clair, karena gadis itu tidak memiliki aroma penyihir, melainkan memiliki aroma *werewolf* walaupun aromanya sama sekali tidak terlalu kuat dan samar.

"TEMUKAN CLAIR! CARI DIA DI SELURUH PENJURU HUTAN!" perintah Edmund pada para pasukannya, tanpa bantahan apa pun, mereka semua pergi, menyusuri setiap sudut hutan luas ini untuk mencari Clair yang telah menghilang di bawa kabur oleh Nathan-sang *King Rogue west pack.*

|Δ|Δ|Δ|

Clair memasukkan beberapa potong daging Rusa bakar hasil buruan Nathan ke dalam mulutnya dengan lahap, ia benar-benar

sangat kelaparan setelah puas bermain air di air terjun yang sangat indah ini. Nathan yang melihatnya hanya bisa tersenyum simpul ke arah Clair yang sangat lahap memakan makanan buatannya. Setelah di rasa sudah kenyang, Clair beranjak dari duduknya dan berjalan ke arah kolam air terjun untuk mengambil air. Tubuhnya membungkukkan badannya lalu berjongkok, ia lantas menyatukan ke dua telapak tangannya ke dalam air, setelah air mengenang di telapak tangannya, ia lantas membawanya ke depan mulut dan meminumnya dengan perlahan.

"Ikut denganku!" ajak Nathan mengulurkan salah satu tangannya ke arah Clair, membuat gadis itu mengernyitkan dahinya dengan bingung.

"Ke mana?"

"Ke istana *rogue west* pack," jawab Nathan dengan lembut. Clair bangkit dari jongkoknya dan berdiri tepat di hadapan Nathan dengan tatapan mata yang sangat sejuk, membuat pria berdarah manusia serigala liar itu merasa sangat tenang walau hanya dengan tatapan mata Clair sangat teduh.

"Kamu tinggal di istana?" alih-alih menjawab ajakan Nathan barusan, Clair justru balik bertanya, ia tidak tahu bahwa selama ini Nathan tinggal di istana rogue.

"Aku seorang *King rogue*," jawab Nathan sembari menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal, Clair tersenyum simpul ke arah Nathan, tidak menyangka bahwa pria yang sudah ia anggap sebagai seorang teman itu memiliki jabatan seorang *King rogue*.

"Aku jadi merasa tidak pantas bersanding dengan dirimu. Aku tidak cocok untuk menjadi temanmu." ucap Clair sembari menundukkan kepalanya, ia benar-benar merasa tidak pantas berteman dengan Nathan, dia seorang *King*, dan dirinya hanyalah seorang *shewolf* lemah yang tidak memiliki kekuatan apa pun, menemukan *wolf* dalam dirinya saja ia tidak bisa. Dia sangat lemah. Jari telunjuk Nathan terulur menyentuh dagu Clair, mengangkatnya pelan agar gadis itu menatap mata merahnya.

"Kau memang tidak pantas bersanding denganku sebagai seorang teman, karena kamu pantasnya bersanding denganku sebagai seorang *Queen*." balas Nathan yang semakin membuat Clair tidak mengerti. "Ikutlah denganku, aku akan menjadikan kamu seorang *Ratu Rogue*, pasangan abadiku." sambung Nathan dengan senyuman yang sangat lebar.

"Tidak!" tolak Clair dengan tegas, ia melangkah mundur dan membuat tangan Nathan yang berada di dagunya terlepas. "Aku bukan pasangan abadimu "

"Siapa yang peduli dengan hal itu, aku mencintaimu Clair, sangat mencintaimu. Aku ingin menghabiskan hidupku bersama dengan dirimu." sahut Nathan dengan tulus. Clair menggelengkan kepalanya dengan cepat, Nathan tidak boleh menyukainya. Tidak terima dengan penolakan yang di lakukan Clair barusan, Nathan menarik pinggang Clair mendekat ke arahnya, menarik tekuk gadis itu dan mencium bibir Clair dengan paksa. Clair meronta dengan sekuat tenaga, namun masih saja belum terlepas, Nathan mengunci ke dua tangannya di belakang punggung, melumat

bibirnya dengan lembut namun terkesan menuntut. Clair menggelengkan kepalanya terus menerus, membuat salah satu tangan Nathan yang bebas memegang tekuknya agar gadis itu berhenti menggelengkan kepalanya sekaligus untuk memperdalam ciumannya. Clair menangis dalam diam, ia tidak bisa berontak lagi. Ia merasa tengah berselingkuh dengan pria lain dari Edmund, ia mencintai Edmund, bukan Nathan.

Ciuman Nathan merambat ke leher jenjang Clair, menjilatinya lantas mengeluarkan gigi taringnya yang sangat tajam. Nathan menancapkan taringnya di leher bagian kiri Clair, membuat gadis itu berteriak dengan sangat keras merasakan sakit yang luar biasa saat Nathan menandainya sebagai bukti bahwa mulai sekarang dirinya adalah milik Nathan. Nathan salah, pria itu melawan takdir Dewi bulan.

Nathan menghisap darah Clair sebentar sebelum akhirnya ia melepaskan gigitannya di leher gadis itu. Tubuh Clair melemas dan dengan erat Nathan memeluknya, ke dua mata Clair terpejam, gadis itu tidak sadarkan diri.

"KETERLALUAN!" teriak Edmund dengan murka, ia tidak percaya dengan apa yang di lihatnya saat ini. Clair, pasangan abadinya di tandai oleh serigala liar. Ia tidak terima dengan hal itu. Dengan langkah panjang, Edmund berjalan ke arah Nathan yang tengah memeluk Clair yang tidak sadarkan diri, salah satu kaki Edmund menjulur ke arah tubuh Nathan dan menendang pria itu hingga jatuh tersungkur di atas tanah. Tubuh Clair terlepas dari pelukan Nathan, gadis itu terjatuh di atas rerumputan.

"Beraninya kau menandai *mateku*," sinis Edmund tepat di hadapan Nathan yang tengah mencoba untuk berdiri. "Kau akan mati di tanganku!" geram Edmund yang langsung membiarkan Peter mengusai tubuhnya dan menyerang Nathan. Tidak mau kalah dengan Peter, Nathan juga membiarkan tubuhnya di ambil alih oleh serigala dalam dirinya, dia bernama Max. Mereka bertarung masih dengan tubuh manusia, saling memukul, menendang, dan saling melenyapkan.

"Clair *shewolf* yang lemah, kau tidak tau hal itu 'kan?" sinis Max dengan tajam, Edmund menghentikan pukulannya sejenak, ingin mendengar apa lagi yang akan di katakan oleh *rogue* sialan itu. "Clair tidak bisa berubah *shift*, bahkan dia tidak bisa menemukan *wolf* dalam dirinya. Dia tidak pantas bersanding dengan Alpha kuat seperti dirimu. Lagi pula kau juga tidak akan menerimanya sebagai pasangan abadimu karena di sangat lemah. Jadi--- biarkan dia bersama denganku." sambungnya dengan santai, sembari sesekali ia mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya karena pukulan keras dari Edmund.

Raut wajah Edmund sangat dingin dan datar, ia melirik ke arah Clair yang masih tidak sadarkan diri dengan kondisi lehernya yang masih mengeluarkan darah akibat di tandai oleh Nathan beberapa waktu yang lalu. Ia baru sadar, bahwa Clair memang *shewolf* yang sangat lemah, aroma *wolf* dalam dirinya sangat samar nyaris tak tercium. Aroma gadis itu lebih mirip dengan manusia biasa yang tidak memiliki kekuatan apa pun, ia terlambat menyadarinya. Ia kecewa, kecewa karena Clair tidak mengatakan

hal itu kepadanya, justru gadis itu malah menceritakan semuanya pada Nathan. Ia meragukan cinta gadis itu. Apa benar Clair mencintai Edmund? Atau dia mencintai Nathan?

Melihat Edmund yang lengah, dengan cepat Max berubah *shift* menjadi seekor serigala berbulu abu-abu dengan mata merah menyala lantas berlari menerjang Peter yang masih terbengong dengan tatapan matanya masih menatap kosong ke arah Clair yang tidak sadarkan diri.

"AWAS *ALPHA!"* peringat Johan saat melihat Max melompat ke arah Peter hendak membunuhnya, dengan cepat Peter tersadar dari lamunannya, mengeluarkan cakar tajamnya dan menusuk dada Max yang berada di hadapannya hendak menyerang. Peter mengeluarkan jantung Max dari tempatnya, membuat rogue itu mati seketika. Tidak ada lagi Max atau Nathan, mereka sudah tewas dengan tragis di tangan Peter/Edmund.

Setelah urusannya melenyapkan *rogue* sialan itu sudah usai, Edmund kembali mengambil alih tubuhnya, berjalan ke arah Clair lalu membopongnya menggunakan ke dua tangannya yang masih bersimbah darah Max. Pria tampan itu membawa Clair pergi dari tempat indah ini, ke istana pack mereka yang sangat indah dan juga megah. Mereka tidak menyadari, bahwa sedari tadi ada seseorang yang tengah mengintai mereka dengan sepasang mata merahnya yang menatap mereka dengan nyalang. Orang itu memakai jubah merah dan juga penutup kepala, saat melihat kawanan Edmund sudah tidak berada di area air terjun, ia langsung membuka penutup kepalanya. Wajah cantik dengan

rambut *blonde* yang menjuntai dengan indah, gadis yang memiliki darah penyihir murni dan mampu menyamarkan aroma penyihirnya dari semua orang dengan menggunakan mantra sihirnya. Perkenalkan, namanya adalah Noura-*Queen* dari *rogue west pack*, sekaligus pasangan abadi dari seorang King Nathanial.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 8

Edmund menatap ke arah Clair yang masih terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang besar miliknya. Leher gadis itu memerah dan terdapat bekas gigitan Nathan yang masih membekas di sana. Emosinya naik turun antara kecewa dan juga tidak terima. Dengan gerakan pelan Edmund mulai menaiki ranjang dan menindih tubuh mungil Clair, menggunakan ke dua sikunya untuk menahan berat badannya agar tidak sepenuhnya menindih tubuh gadisnya. Salah satu tangan Edmund terulur, memiringkan wajah Clair dan melihat tanda kepemilikan Nathan di sana, ia menggeram marah, tidak terima jika miliknya di tandai oleh orang lain. Perlahan taring yang di miliki Edmund keluar dan menancap di leher Clair, tepat di mana Nathan menandai gadis itu. Edmund menandai Clair, dan hal itu membuat tubuh gadis itu meraksi sangat hebat. Tubuh Clair bergetar hebat dan mulut mengeluarkan teriakan kesakitan, darah kembali mengalir di leher Clair dengan deras dan langsung di hisap oleh Edmund dengan rakus. Setelah darahnya sudah tidak keluar lagi, Edmund kembali menandai leher bagian kanan Clair yang masih mulus, namun kali ini tidak ada reaksi tubuh Clair, gadis itu diam masih dalam tak sadarkan diri. Kini dua bagian leher Clair terdapat dua tanda kepemilikan, yakni semuanya milik Edmund, mengingat

bahwa pria itu menyamarkan tanda kepemilikan Nathan dengan tanda kepemilikannya.

"Kau milikku, dan selama akan menjadi milikku." bisik Edmund dengan suara yang tegas tepat di depan wajah damai Clair, setelah menandai Clair, Edmund lantas membaringkan tubuhnya di samping Clair, memeluknya dengan *posesif* seolah ia takut akan kehilangannya.

|Δ|Δ|Δ|

Satu minggu sudah Clair tidak sadarkan diri dari pingsannya, Edmund kelabakan sendiri takut jika terjadi sesuatu pada gadisnya. Sudah puluhan penyihir dan tabib dari seluruh penjuru *pack* ia datangkan untuk membuat gadis itu bangun dari tidur panjangnya. Namun tidak ada satu pun yang berhasil membuat Clair tersadar, gadis itu seakan enggan untuk bangun kembali. Clair sudah seperti orang mati yang hanya bisa terbaring dan tidak bisa bergerak. Hanya bisa bernafas. Semua penyihir dan tabib yang ia datangnya ke istana *werewolf* sama sekali tidak tau apa yang terjadi pada tubuh Clair hingga membuat gadis itu tak sadarkan diri selama tujuh hari.

Saat ini Edmund tengah mengamuk tidak jelas, ia takut kehilangan gadis itu, sangat takut. Ia mencintai Clair walaupun dia lemah dan juga tidak bisa menemukan *wolf* dalam dirinya. Dirinya mencintai Clair apa adanya, dan dia yakin bahwa Clair juga mencintainya, walaupun kenyataannya gadis itu beberapa kali melarikan diri darinya dan menghabiskan waktu bersama dengan pria lain.

"AKH!" teriak Edmund dengan frustrasi, di bantingnya semua barang-barang yang berada di sekitarnya, netra elangnya menatap ke arah Clair yang masih setia memejamkan ke dua mata indahnya.

"Kenapa kau tidak bangun? Aku merindukanmu di sini." gumam Edmund dengan pelan. Tanpa sadar, air matanya mengalir dengan deras, menangisi belahan jiwa dan pasangan abadinya yang tak kunjung sadarkan diri.

"Aku menerima semua kelemahanmu, aku hanya butuh kamu di sini. Di sisiku, menemaniku selamanya." sambungnya dengan lirih, di dekapnya tubuh Clair yang terasa sangat dingin dengan erat, berharap pelukannya itu mampu membuat tubuh mungil Clair menghangat dan juga membuatnya sadar akan kerinduan dan juga penantiannya selama ini. Ia ingin Clair nya kembali, memperlihatkan ke dua bola matanya yang indah, jernih dan menyejukkan. Ia juga sangat merindukan senyuman manis Clair yang mampu membuatnya bahagia dan juga ia merindukan suara lembutnya yang sangat merdu di gendang telinganya.

"Ku mohon, bangunlah." pinta Edmund dengan tulus tepat di depan telinga Clair, berharap bisikannya barusan membuat gadisnya terbangun dari tidur panjangnya.

|Δ|Δ|Δ|

Clair membuka matanya perlahan, salah satu tangannya terulur menutupi ke dua matanya untuk menghalau sinar matahari yang mengenai langsung ke dua mata indahnya. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan cahaya matahari yang masuk ke dalam retina

matanya, setelah ke dua matanya sudah bisa beradaptasi dengan cahaya sekitar, ia baru menurunkan tangannya yang berada di depan wajahnya. Pemandangan pertama yang ia lihat adalah sebuah hamparan bunga yang sangat indah, terdapat banyak sekali jenis bunga yang beraneka ragam warna. Aroma yang di keluarkan oleh bunga itu bahkan sangat memanjakan indra penciumannya. Tempat yang sangat asri dan juga indah, belum pernah ia melihat tempat sebagus ini sebelumnya. Di edarkannya netranya ke seluruh penjuru hamparan bunga, tidak ada siapa pun di tempat yang indah ini, hanya ada dirinya dan juga ribuan kupu-kupu dan kumbang yang tengah beterbangan di sekitar bunga yang tengah mekar.

Kaki jenjangnya melangkah, merasa bingung dengan tempat asing dan indah ini.

"Di mana aku?" gumamnya bermonolog pada dirinya sendiri. "Ini sangat indah," sambungnya mengagumi tempat asing nan indah ini.

"Clairisa Candra," panggil seseorang dari arah belakang Clair, suara yang lembut dan sangat merdu di gendang telinganya. Sungguh, ini adalah pertama kalinya ia mendengar suara seindah dan semerdu itu. Perlahan Clair membalikkan tubuhnya 180° ke arah siapa yang sudah memanggilnya. Ke dua bola mata Clair membulat sempurna saat melihat siapa yang saat ini tengah berada di hadapannya. Seorang wanita cantik dengan mahkota berhiaskan bulan sabit tengah tersenyum manis ke arahnya. Tanpa di beritahu siapa pun, Clair tahu bahwa wanita cantik itu

adalah *moon goddess* alias Dewi bulan. Dewi yang di agungkan oleh semua kaum *werewolf* yang ada di dunia ini. Perlahan Clair menekuk salah satu lututnya, kepalanya tertunduk ke bawah sebagai penghormatannya pada sang Dewi.

"Salam, Dewi bulan." sapanya dengan ramah dan juga sopan. Dewi bulan tersenyum manis lantas mengulurkan salah satu tangannya ke arah kepala Clair dan membelainya dengan sangat lembut.

"Bangunlah," titah Dewi bulan dengan suara lembutnya, suara lembut yang mampu membuat siapa saja pasti akan mengaguminya. Clair mendongakkan kepalanya dan berdiri dengan tegap, menatap Dewi bulan dengan tatapan kagum. Ia tidak percaya bisa bertemu dengan Dewi bulan, banyak orang yang mengatakan bahwa hanya orang-orang tertentu dan spesial yang bisa bertemu dan juga di temui oleh Dewi bulan. Dan pastinya dia adalah orang spesial karena bisa bertemu dengan dirinya.

"Kembalilah," ucap Dewi bulan dengan lembut. Clair mengernyitkan dahinya tidak mengerti.

"Kembali ke mana?"

"Kepada *Mate*-Mu!" jawab Dewi bulan dengan lembut. Clair menundukkan kepalanya sembari memainkan jari-jemarinya yang saat ini tengah ia remas dengan gelisah.

"Apa yang Dewi maksud itu Edmund?" tanya Clair dan Dewi bulan menganggguk dengan pelan, membenarkan pertanyaan yang di lontarkan oleh Clair barusan.

"Kenapa Dewi menakdirkan Edmund untukku? Aku terlalu lemah untuk menjadi mate seorang alpha yang kuat seperti dirinya." tutur Clair mengeluh pada Dewi bulan yang telah menakdirkan Edmund untuk dirinya. Bukannya ia tidak suka pada pria itu, namun ia hanya merasa tidak pantas bersanding dengan pria kuat dan hebat seperti Edmund di saat dirinya sangat lemah.

"Karena kamu lemah, kamu membutuhkan Edmund yang kuat untuk melindungimu. Karena Edmund terlalu kuat, jadi dirinya membutuhkan dirimu yang sangat lembut untuk selalu menenangkannya dalam setiap suasana." jelas Dewi bulan dengan lembut. Clair tersenyum manis ke arah Dewi bulan, merasa puas dengan jawaban wanita cantik tersebut.

"Tapi bagaimana jika dia tidak mau menerimaku?" tanya Clair kembali memasang ekspresi kusut dan sedih. Ia takut Edmund tidak mau menerima kelemahannya.

"Jangan khawatir sayang, dia mencintaimu. Dia menerimamu dan juga selalu menunggumu." jelas Dewi bulan sembari mengelus salah satu pipi Clair dengan sangat lembut.

"Suatu saat nanti, hubunganmu dengan Edmund akan mengalami rintangan yang sangat amat besar. Tapi percayalah, aku ada di dalam hatimu dan menemanimu di setiap langkah yang kamu tuju." ucap Dewi bulan lagi, Clair hanya bisa mengangguk mengerti.

"Kembalilah."

"Bagaimana caranya?"

"Tutup matamu, kosongkan pikiranmu dan sebut nama Edmund dengan tulus." pinta Dewi bulan dan langsung di laksanakan oleh Clair. Gadis itu menutup ke dua mata indahnya, mengosongkan pikirannya dan mulai mengucapkan nama Edmund dengan tulus.

"Edmund," sedetik setelah mengucapkan nama itu, Clair sama sekali tidak bisa merasakan apa pun, ingin rasanya ia membuka matanya namun sangat sulit. Tubuhnya terasa melayang di udara, angin kencang terasa mengenai tubuhnya hingga akhirnya Clair tidak bisa merasakan apa pun lagi.

|Δ|Δ|Δ|

Edmund terlihat panik saat ia melihat tubuh Clair mengejang hebat dan bergetar, beberapa kali ia memanggil nama gadis itu, namun Clair sama sekali tidak merespons apa pun dari panggilan Edmund hingga pria itu memutuskan untuk memeluk tubuh Clair yang kaku dan juga bergetar. Dalam hati Edmund terus saja merapalkan kalimat permohonan agar tidak terjadi sesuatu yang buruk mengenai *Matenya* pada Dewi bulan. Setetes demi setetes air matanya berhasil lolos dari pelupuk mata elangnya, Edmund menangis takut terjadi sesuatu yang buruk pada Clair. Sedangkan Peter tengah melolong dengan pilu di dalam batinnya.

"Clair!" panggil Edmund dengan lembut saat tubuh Clair sudah tidak lagi mengejang dan juga bergetar. Gadis itu kembali tak sadarkan diri dengan nafasnya yang tercekat, Edmund bisa merasakannya. Merasakan bagaimana sedikit demi sedikit nafas Clair melemah.

"Clair! Jangan tinggalkan aku! Clair!" teriak Edmund dengan frustrasi sembari kembali memeluk tubuh Clair dengan erat dan mengguncangnya perlahan. Suara isakan tangisnya keluar dengan sangat memilukan, ini adalah ke dua kalinya Edmund menangis. Dan ke dua tangisannya itu hanya untuk Clair, ia bisa memberikan apa pun di dunia, kekuasaannya, kekuatannya hingga posisinya sebagai seorang *Alpha*, tapi satu hal yang tidak bisa ia berikan pada siapapun dan juga tidak bisa melepaskannya. Itu adalah Clair, pasangan abadinya yang selalu membuatnya bahagia hanya dengan melihat netra sejuk dan juga senyuman manis dari Clair, gadisnya.

Suara ketukan pintu dan teriakan Johan di luar kamar di hiraukan oleh Edmund, ia tidak ingin di ganggu oleh siapa pun saat ini. Ia hanya ingin menikmati kebersamaan terakhir antara dirinya dan juga Clair. Kebersamaan terakhir, Edmund tersenyum dengan kepiluan. Ia kehilangan belahan jiwanya, Clair telah pergi meninggalkannya selama-lamanya. Clair sudah berhenti bernafas, dan jantungnya tidak lagi berdetak, dan Edmund bisa merasakannya. Dan hal itu artinya Clair telah pergi, pergi ke dua lain dan pergi meninggalkan Edmund dan Peter. Clair telah tiada.

"CLAIR!" teriak Edmund dengan sangat keras menggunakan *Alpha tone* miliknya. Tubuh Clair tersentak kaget saat mendengar suara yang amat keras tersebut, Edmund yang melihat Clair bergerak menatap wajah gadis itu dengan saksama. Di tempelkannya daun telinganya ke dada Clair, dan Edmund tersenyum lebar saat ia merasakan detak jantung Clair yang sudah

kembali normal. Gadisnya masih hidup, hembusan nafasnya juga sudah mulai teratur.

"Clair," lirih Edmund saat merasakan pergerakan kecil dari tubuh gadis itu. Salah satu tangannya mengusap lembut pipi mulus Clair, senyumnya mengembang dengan lebar, gadisnya telah kembali kepadanya. Clair hidup kembali.

"Kau sudah bangun?" tanya Edmund saat ke dua mata Clair membuka dengan perlahan. Dengan cepat Edmund menciumi wajah Clair dengan lembut, dan hal itu membuat sang empunya wajah terkikik geli merasakan kecupan-kecupan ringan dan basah dari Edmund. Clair mendorong dada Edmund menjauh dari tubuhnya agar pria itu berhenti menciumi wajah cantiknya.

"Kamu marah padaku?" tanya Edmund saat Clair terus saja mendorongnya agar menjauh dari tubuhnya. Gadis itu menggeleng, dan hal itu membuat Edmund menghembuskan nafasnya dengan lega.

"Lalu kenapa kau mendorongku?"

"Aku haus," jawab Clair dengan suara lemah nyaris tak terdengar, untungnya Edmund adalah seorang *werewolf* yang kuat dan bisa mendengar frekuensi suara hingga jarak 1 km jauhnya, jadi ia bisa mendengar jawaban dari Clair barusan. Dengan gerakan cepat Edmund bangkit dari tubuh Clair dan mengambil segelas air putih yang berada di nakas lantas memberikannya pada Clair. Gadis itu meminum air tersebut dengan rakus hingga kandas, tenggorokannya terasa sangat kering dan juga gatal,

namun setelah ia meminum air tenggorokannya terasa sangat lega dan tidak lagi kering.

"Kau menangis?" tanya Clair dengan suara yang jauh lebih keras dari sebelumnya, salah satu tangannya terulur menghapus sisa-sisa air mata yang berada di pipi Edmund dengan sapuan jari-jemari lentiknya yang lembut. Edmund meraih tangan Clair yang berada di wajahnya lantas membawanya ke mulutnya, di kecupnya punggung tangan gadis itu dengan hangat yang berhasil membuat Clair terharu dengan sikap romantis yang di tunjukan Edmund padanya.

"Jangan tinggalkan aku," pinta Edmund dengan tulus, Clair bisa melihat ketakutan pria di hadapannya saat ini, terlihat dari sorot mata Edmund yang ia lihat, pria itu memancarkan tatapan hangat penuh ketulusan dan juga takut kehilangannya. Dari sana, Clair bisa menyimpulkan bahwa Edmund benar-benar sangat mencintainya.

"Tidak akan pernah!" jawab Clair dengan tegas. Dengan cepat Edmund kembali memeluk tubuhnya dengan erat, memberikan kehangatan dan juga kenyamanan bagi gadisnya yang baru saja terbangun dari tidur panjangnya.

"Aku mencintaimu," tutur Edmund dengan tulus.

"Aku juga mencintaimu," balas Clair tak kalah tulusnya dengan Edmund.

|Δ|Δ|Δ|

Dengan telaten Edmund menyuapi daging panggang pada Clair yang beberapa menit lalu merengek padanya minta makan

karena merasa sangat lapar. Sesekali Edmund mengecup bibir tipis Clair yang terdapat sisa makanan, dan hal itu membuat sang empunya bibir protes padanya. Namun Edmund sama sekali tidak peduli, semua anggota tubuh Clair termasuk bibir sekarang adalah miliknya. Edmund benar-benar merasa sangat bahagia bisa melihat Clair tersenyum kembali, walaupun di dalam hati kecilnya ia merasa khawatir. Ia menandai Clair tidak dalam waktu bulan purnama, dan hal itu pastinya akan menimbulkan efek samping pada diri atau tubuh Clair nantinya. Di tambah lagi dengan Nathan juga menandai Clair, entah apa yang akan terjadi pada tubuh gadis itu. Semoga dia baik-baik saja.

"Ed," panggil Clair dengan lembut, pria itu berdehem menjawab panggilan gadis kesayangannya barusan. Nampak Clair terlihat gugup saat ingin mengatakan sesuatu pada dirinya, gadis itu bahkan meremas jari-jemarinya untuk mengurangi rasa gugupnya.

"Ada apa? Katakan saja." ucap Edmund dengan lembut lantas memberikan kecupan hangat di bibir merah muda alami milik gadis itu.

"Sebenarnya aku bukan *shewolf* yang kuat." jelas Clair mengumpulkan semua keberaniannya untuk mengatakan hal yang selama ini ia tutupi dari pasangan abadinya. "Aku tidak punya *wolf* dalam diriku. Dan juga tidak bisa berganti *shift*. Aku minta maaf soal itu, aku tidak pantas berada di sisimu," sambungnya dengan lirih namun masih bisa di dengar dengan baik oleh Edmund.

"Tidak apa, aku menerimamu apa adanya." jawab Edmund dengan tulus. Ke dua mata Clair berbinar mendengar semua itu, jawaban dari Edmund barusan benar-benar di luar dugaannya selama ini. Ia pikir Edmund akan marah dan me-*reject* nya setelah mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Tapi kenyataannya pria itu menerimanya apa adanya, hal itu membuar rasa bersalah Clair keluar. Ia merasa bersalah karena telah beberapa kali melarikan diri dari pria ini dan menghabiskan waktu bersama dengan Nathan.

"Maaf soal aku yang melarikan diri. Aku takut kau akan menjauhiku setelah kau tau semuanya. Maaf Ed," tutur Clair dengan rasa bersalahnya. "Maaf juga telah membuatmu marah mengenai Nathan."

"Aku memaafkanmu, jangan pernah melarikan diri lagi dariku." sahut Edmund dengan lembut. "Dan jangan pernah membicarakan mengenai rogue sialan itu!"

"Terima kasih." ucap Clair dengan tulus. Mereka menghabiskan waktu bersama berdua, saling berbincang, bercanda ria hingga akhirnya Clair merasakan panas di ke dua bagian lehernya. Gadis itu merintih sakit sembari memegangi ke leher jenjangnya yang terasa panas dan sakit.

"Ada apa?" tanya Edmund dengan khawatir. Clair diam, memori otaknya kembali teringat pada sesuatu. Sesuatu yang berkaitan dengan lehernya, ia masih ingat bagaimana Nathan menancapkan taringnya di lehernya, pria itu menandai dirinya sebagai miliknya.

"Nathan menandaiku!" pekik Clair dengan panik.

"Tidak! Aku sudah menandaimu kembali," sahut Edmund lengkap dengan geraman tidak suka saat gendang telinganya mendengar nama Nathan di sebut oleh pujaan hatinya. Clair menatap intens ke arah Edmund yang tengah memasang ekspresi dingin ke arahnya, ia bisa merasakan api cemburu yang membara di dalam hati Edmund saat ini.

"Kau menandaiku?"

"Iya, aku menandaimu di ke dua bagian lehermu. Tanda itu adalah milikku!" tegasnya dengan serius.

"Lalu bagaimana aku bisa ada di sini? Seingatku aku bersama dengan Nathan di air terjun. Dan di mana Nathan?" tanya Clair dengan polos dan juga terkesan santai tanpa tahu bahwa Edmund tengah di landa emisi setiap kali mulut mungilnya mengeluarkan suara mengucapkan nama Nathan di hadapannya.

"*Rogue* sialan itu sudah tidak ada, dan jangan tanyakan apa pun mengenai pria sialan itu. Aku tidak mau kau memanggil namanya lagi, atau aku akan marah padamu." jelas Edmund dengan tegas, Clair hanya bisa diam dan tidak membantah. Ia takut Edmund marah padanya.

"Maaf," cicit Clair dengan pelan

"Lupakan! Sekarang istirahatlah." titah Edmund tak terbantahkan. Gadis itu mengangguk patuh lantas membaringkan tubuhnya di ranjang dengan di temani Edmund yang tengah memeluk pinggangnya dengan erat.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 9

Edmund menuntun Clair yang tengah berjalan pelan di sampingnya, ke dua mata gadis itu ia tutupi dengan sebuah kain berwarna hitam agar tidak bisa melihat apa pun. Maka dari itu Edmund membantunya untuk berjalan agar tidak tersandung batu dan terjatuh. Hari ini Edmund akan memberikan sebuah kejutan yang istimewa untuk Clair, sesuatu yang pasti akan sangat di sukai oleh Clair.

"Kita mau ke mana sih?" tanya Clair merasa sedikit kesal karena netranya di tutup hingga membuat dirinya tidak bisa berjalan dengan cepat karena takut terjatuh.

"Ke tempat yang indah sayang, aku akan mempertemukanmu dengan Peter." jawab Edmund dengan lembut.

"Peter? Itu nama *wolf* dalam dirimu?" tanya Clair yang di benarkan oleh Edmund.

"Iya. Kau tidak mau menemuinya?" tanya Edmund dengan hati-hati, ia teringat bahwa Clair menolak untuk menemui Peter, dan hal itu membuat serigala hitam tersebut merasa sedih dan juga kecewa.

"Aku mau menemuinya!" cetus Clair dengan antusias. Edmund tersenyum lebar, senang dengan jawaban Clair barusan. Sedangkan Peter tengah melolong bahagia di dalam jiwa Edmund, ia bahagia karena akan di pertemukan dengan Clair, pasangan abadinya.

"Kau sudah beberapa kali melihatnya, kau ingatkan?" tanya Edmund dan Clair mengangguk membalas pertanyaan Edmund barusan.

"Iya, dia hitam dan menakutkan!" sahut Clair bergidik ngeri. Ia ingat tubuh Peter yang besar dan memiliki bulu yang hitam legam, di tambah dengan bola mata berwarna kuning keemasan yang menyala, terlihat mengerikan.

"Kau takut padanya?" tanya Edmund dengan nada bicara tidak suka, ia tidak suka ekspresi Clair saat mengatakan Peter sangat menyeramkan, gadis itu bersikap seolah-olah dia takut pada wujud serigala dalam dirinya.

"Tidak!" balas Clair dengan cepat. Jujur saja ia sedikit takut, namun ia bisa merasakan Edmund tidak suka dengan ucapannya barusan.

"Baiklah, sekarang duduk!" titah Edmund dan Clair menurutinya saja. Perlahan pria itu membuka kain penutup mata Clair dan membiarkan netra indah gadisnya di manjakan oleh pemandangan yang saat ini tengah berada di hadapannya. Hamparan kebun bunga yang luas dengan ribuan kupu-kupu yang beterbangan di atas banyaknya bunga yang bermekaran dan memiliki banyak sekali warna dan juga jenis bunga. Sinar matahari yang bersinar di siang hari menambah keindahan pemandangan tersebut, senyuman Clair mengembang dengan sempurna lantas menoleh ke arah Edmund yang juga tengah menatapnya dengan kagum. Kecantikan alami yang di miliki Clair

selalu membuatnya jatuh cinta padanya setiap detik, terlebih lagi saat gadis itu tersenyum manis.

"Ini indah, aku suka. Terima kasih." ucap Clair dengan tulus. Edmund menganggukkan kepalanya kecil, lantas semakin melebarkan senyumannya. Perlahan pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah cantik Clair, Clair yang sudah tahu apa yang akan di lakukan Edmund dengan cepat menutup ke dua matanya. Jarak antara Clair dan Edmund semakin dekat, mereka berdua bisa merasakan terpaan nafas hangat masing-masing di wajah mereka, hingga akhirnya Edmund berhasil menempelkan bibir tebalnya di bibir tipis nan menggoda milik Clair. Tangan Edmund memeluk pinggang Clair, menepis jarak di antara mereka hingga tubuh mereka saling menempel, sedangkan ke dua tangan Clair sudah mengalung dengan indah di leher Edmund. Dengan gerakan lembut Edmund mulai melumat dan menghisap bibir bawah dan atas milik Clair secara bergantian. Clair juga tak mau kalah dengan Edmund, gadis itu mulai membalas setiap lumatan lembut bibir pria itu, ke duanya hanyut dengan ciuman lembut yang mengisyaratkan rasa kasih sayang dan juga cinta.

"Aduh kepalaku!" keluh Edmund melepaskan tautan bibir mereka saat merasakan kepalanya berdenyut akibat Peter melolong terlalu keras di dalam jiwanya. Serigala hitam itu sudah sangat tidak sabar bertemu dengan Clair, dan Edmund justru tengah enak-enakkan bermesraan sembari berciuman ria dengan Clair.

"Ada apa?" tanya Clair dengan cepat dan khawatir. Sedangkan yang di khawatirkan justru memasang wajah santai dengan senyuman polosnya.

"Ini gara-gara Peter yang melolong sangat keras hingga membuatku sakit kepala. Dia sudah tidak sabar bertemu dengan dirimu." jelas Edmund yang membuat Clair membuang nafasnya dengan lega.

"Kalau begitu, biarkan dia bertemu denganku. Aku juga sama tidak sabarnya dengannya, aku ingin cepat bertemu dengan dirinya." jawab Clair yang berhasil membuat Peter memekik sangat bahagia. Edmund menganggukkan kepalanya lantas bangkit dari duduknya, berjalan menjauh dari Clair untuk berganti *shift* dengan Peter. Edmund membuka baju atasannya, menampilkan tubuh bagian atasnya yang telanjang, menunjukkan otot-otot perutnya yang menggoda untuk Clair sentuh. Ke dua pipi gadis itu memanas, ia merona hanya karena melihat tubuh bagian atas Edmund yang terekspose di depan matanya. Setelah bajunya terlepas, Edmund dengan cepat melepaskan celana yang di kenakannya, membuat Clair refleks langsung menutup ke dua matanya, tidak mau melihat tubuh *naked* Edmund. Setelah itu suara retakan tulang terdengar sangat jelas di gendang telinga Clair, Edmund berganti *shift* atau merubah wujudnya menjadi seekor serigala besar dengan bulu hitam legam dan juga netra kuning keemasan. Itu adalah Peter.

Peter melolong dengan keras, Clair membuka ke dua matanya saat merasakan wajahnya di jilati oleh serigala. Pemandangan

pertama yang di lihat Clair saat membuka matanya adalah Peter yang berada tepat di wajahnya sedang sibuk menjilati wajah cantiknya dengan lidah kasarnya.

"Hentikan Pet!" cetus Clair sembari terkekeh merasakan geli di wajahnya karena Peter terus saja menjilatinya. Peter mundur beberapa langkah, salah satu tangan Clair terulur menyentuh dan mengelus kepala Peter dengan gerakan lembut lantas mengecup kening Peter yang berbulu dengan durasi waktu yang lumayan lama.

"Kau sangat besar!" pekik Clair dengan girang. "Dan bulumu sangat lembut dan wangi!" Clair menubrukkan tubuhnya di dada Peter, memeluk serigala besar itu hingga terbaring di atas rerumputan yang hijau dan nyaman. Ke duanya menikmati indahnya hari ini dengan bercanda ria, bermain bunga, berlarian di hamparan bunga yang luas dan juga berbaring bersama di atas rumput sembari memandang langit yang berwarna biru cerah di hiasi awan putih yang sangat menakjubkan.

Setelah satu jam lamanya menikmati waktu bersama, Clair tiba-tiba merindukan sesosok Edmund berada di sampingnya, bukannya ia tidak suka pada Peter, hanya saja netra hitam elang pria itu sangat menenangkan di matanya. Ia ingin melihat Edmund sekarang juga. Di elusnya leher Peter yang di penuhi bulu yang lebat dan lembut dengan gerakan naik turun.

"Peter, aku suka bertemu denganmu." ucap Clair dengan tulus, Peter menyipitkan ke dua matanya tanda bahwa ia tengah senang saat ini. "Kapan-kapan kita bisa bertemu lagi? Dan juga

menghabiskan waktu bersama?" tanya Clair yang di beri anggukan kepala dengan cepat oleh Peter. Serigala besar itu nampak seperti seekor anjing saat berada di dekat Clair, terlihat jinak dan juga menggemaskan. Namun saat peperangan, jangan harap bisa melihat sikap menggemaskan Peter, serigala berbulu hitam itu akan bersikap liar dan juga buas, tidak segan-segan untuk membunuh siapa saja yang berani mengusik wilayah dan juga pasangan abadinya.

"Peter, bisakah kau kembalikan Edmund sekarang? Ada yang ingin aku katakan padanya." pinta Clair dengan lembut agar tidak menyinggung perasaan Peter. Serigala itu menjilati wajah cantiknya sebagai salam perpisahan mereka, setelah itu dia langsung berlari menjauh untuk berubah wujud menjadi Edmund. Clair membuka matanya dengan lebar, ia ingin melihat bagaimana seekor serigala yang tengah berubah wujud menjadi manusia. Suara retakan tulang kembali terdengar, tubuh Peter bergerak tak karuan, membuat Clair tidak sanggup melihatnya lagi. Dengan cepat ia kembali menutup ke dua matanya dengan erat hingga ia merasakan sebuah sentuhan tangan besar dan kekar di bagian wajah cantiknya. Ia tahu siapa pemilik tangan besar ini.

"Edmund," panggilnya dengan pelan lantas membuka matanya dengan lebar. Dan benar dugaannya, Edmund pemilik tangan besar itu, pria itu tengah tersenyum manis ke arahnya. Dengan gerakan tak terduga, Clair menarik leher Edmund dengan ke dua tangannya hingga wajah mereka berdekatan dengan hidung mancung mereka yang sudah saling bersentuhan. Dengan cepat

Clair mencium bibir Edmund, melumat dan juga menghisapnya dengan pelan. Edmund tersenyum di sela-sela ciuman lembut gadisnya, ia lantas membalas ciuman Clair dengan ganas. Menghisap dan melumat bibir Clair dengan rakus, pria itu bahkan meneroboskan lidahnya masuk ke dalam mulut Clair, mengabsen setiap inci mulut gadis itu dan mengajak lidah Clair menarik bersama dengan lidahnya.

Nafas mereka tersengal-sengal setelah melepaskan ciuman panas mereka yang mampu menghabiskan nafas, ke duanya saling mengunci tatapan penuh dengan ketulusan dan juga cinta yang amat besar.

"Aku mencintaimu," ungkap Edmund entah ini yang sudah ke berapa kali. Pria itu seolah tidak akan pernah bosan terus saja mengucapkan kalimat 'aku mencintaimu' pada Clair. Gadis itu tersenyum tulus lantas mengecup bibir Edmund sekilas tanpa adanya lumatan dan juga hisapan.

Suara Clair terasa tercekat di tenggorokan saat ia ingin membalas ungkapan cinta Edmund barusan. Kepalanya mendadak pusing di tambah dengan rasa mual di perutnya. Indra penciumannya tiba-tiba menajam, ia bisa mencium aroma *mint* bercampur dengan tumbuh-tumbuhan dari tubuh Edmund aroma bunga yang wangi tercium sangat tajam di indra penciumannya. Di tambah lagi dengan suara-suara yang sebelumnya belum pernah ia dengar, seperti detak jantung Edmund, ia bisa mendengar suara detak jantung pria itu. Suara benda terjatuh dan

juga ketukan sepatu yang tengah melangkah di lantai dengan jarak yang sangat jauh, ia bisa mendengarnya.

"Ada apa?" tanya Edmund merasakan ada yang berbeda dalam diri Clair, aroma *werewolf* bercampur dengan aroma *rogue* menyeruak ke indra penciumannya, dan aroma itu berasal dari tubuh Clair. Edmund sangat yakin dengan hal itu.

"Ada yang aneh dalam diriku," jawab Clair sembari memegangi kepalanya yang terasa pening dan juga berputar.

"Hai!"

"Siapa itu?!" sentak Clair dengan keras saat ia mendengar suara seorang perempuan, di edarkannya netranya ke seluruh penjuru hamparan kebun yang sangat luas. Indra penglihatannya menajam, ia bahkan bisa melihat seekor kumbang berukuran sangat kecil yang tengah beterbangan di atas kelopak bunga dengan jarak antara dirinya sejauh 200 meter. Ia tidak melihat siapa pun ada di hamparan kebun bunga yang luas ini, hanya ada dirinya dan juga Edmund. Lalu, siapa pemilik suara itu? Batin Clair sembari otaknya berpikir keras.

"Ada apa? Apa yang kau rasakan?" tanya Edmund terlihat sangat panik, beberapa kali mengibaskan telapak tangannya di sekitar hidung mancungnya untuk menepis aroma *rogue* yang paling ia benci dari tubuh Clair. Clair menoleh ke arah Edmund, dan betapa terkejutnya pria itu saat melihat bola mata Clair yang memiliki warna yang berbeda. Netra hitam hazel Clair yang menenangkan menghilang, di gantikan dengan bola mata warna kuning keemasan di bagian kanan dan warna semerah darah di

bagian kiri. Gadis itu memiliki dua bola mata yang berbeda, sangat aneh namun terlihat menakjubkan dan di sisi lain juga terlihat menyeramkan.

"Ada apa dengan matamu?" tanya Edmund dengan pelan namun masih bisa di dengar dengan baik oleh Clair. Gadis itu menggelengkan kepalanya dengan pelan, tidak tahu apa yang tengah terjadi pada dirinya saat ini.

"Hiraukan pria itu, dan cepatlah pergi dari sini. Aku lapar dan aku ingin kau berburu. Aku akan membantumu berburu nanti." suara perempuan itu lagi, Clair kembali mengedarkan pandangannya mencari seseorang pemilik suara itu.

"Siapa kamu?!" teriak Clair seperti orang kesetanan.

"Aku?"

"Iya kamu!"

"Aku adalah wolf dalam dirimu Clair," sahut wanita itu dengan lembut. Clair menatap ke arah Edmund dengan senyuman yang mengembang, akhirnya ia menemukan *wolf* dalam dirinya.

"Ada apa?" tanya Edmund dengan raut wajah yang penuh dengan tanda tanya yang teramat besar. Beberapa pertanyaannya terdiri dari, kenapa aroma Clair berubah? Aroma yang menyeruak dalam tubuhnya memiliki aroma campuran antara *werewolf* dan *rogue*. Dan kenapa ke dua bola mata Clair berubah dan terlihat aneh?

"Aku menemukan *wolf* dalam diriku!" pekik Clair dengan senang. Tapi entah kenapa Edmund tidak merasakan senang

dengan hal tersebut, pria itu justru memiliki firasat yang buruk mengenai kemunculan *wolf* dalam diri pasangan abadinya.

"Kau tidak senang?" tanya Clair pada Edmund yang sedari tadi diam.

"Ku mohon Clair, menjauhlah dari pria sialan ini. Aku tidak suka padanya." wolf dalam diri Clair mengeluarkan suara lewat *mindlink* yang hanya bisa di dengar oleh Clair sendiri.

"Dia adalah Edmund, *mate* kita." jelas Clair dengan lembut. Tubuh Clair bereaksi hebat, terasa sangat kaku hingga akhirnya Clair tidak bisa merasakan apa pun, ia seperti tengah terpenjara di sebuah tempat yang sempit namun masih bisa melihat segalanya. *Wolf* dalam dirinya mengambil alih tubuh manusianya dan kini yang berhadapan dengan Edmund bukanlah Clair melainkan jiwa serigala gadis itu.

"Wolf?" tanya Edmund dengan tegas. Jiwa serigala Clair menganggguk dengan mantap, membenarkan tebakan Edmund barusan.

"Nair, panggil aku Nair!" cetus jiwa serigala Clair yang menamai dirinya dengan sebutan Nair. "Nair, singkatan dari nama Nathan dan Clair." sambungnya dengan sinis. Edmund mengepalkan ke dua tangannya dengan kuat, tidak terima jika nama *wolf* dari pasangan abadinya di ambil dari nama *rogue* sialan yang telah ia bunuh.

"Kau marah?" sinis Nair dengan tajam. Edmund mengernyitkan dahinya tidak mengerti, seharusnya Nair senang bertemu dengan dirinya karena ia adalah pasangan abadinya. Tapi

ini apa? Tatapan Nair tidak menunjukkan rasa suka sedikit pun padanya, tatapan jiwa serigala itu mengarah pada sebuah kebencian padanya. Nair membencinya?

"Clair adalah matemu, tapi tidak dengan diriku. Aku Nair, seekor *rogue* dan pasangan Nathan." jelas Nair dengan sinis, tersenyum meremehkan ke arah Edmund yang tengah di landa emosi.

"Aku tidak ingin bersama dengan dirimu. Jadi, aku memutuskan untuk *merejeckmu* sebagai mate Clair." ungkap Nair dengan tajam.

"Kembalikan Clair!" paksa Edmund sembari mengguncang tubuh Nair dengan pelan, dengan kasar dan kuat Nair menendang tubuh Edmund hingga terhempas ke belakang dengan keras. Edmund terdiam, tidak menyangka bahwa kekuatan Nair sangat besar.

"Aku Nair, jiwa serigala dari Clarisa Candra *merejeck* Edmund Carel sebagai ---"

Bugh. Belum selesai Nair menyelesaikan kalimatnya, tubuh Clair sudah kembali dan jatuh tak sadarkan diri di atas rerumputan setelah Johan dengan keras memukul belakang lehernya hingga tak sadarkan diri.

"*Alpha* baik-baik saja?" tanya Johan dan Edmund mengangguk pelan. Dengan cepat Edmund membopong tubuh Clair yang tidak sadarkan diri dan membawanya masuk ke dalam istana.

"Panggilkan seorang penyihir ke ruanganku!" titah Edmund dengan tegas pada Johan dan langsung di patuhi oleh pria tersebut

"Aku harus cari tahu semuanya. Mengenai kenapa aroma Clair bercampur dengan *rogue*, jiwa serigalanya yang membenciku dan mengaku sebagai pasangan abadi dari Nathan. Dan dari mana Nair tahu Nathan? Padahal Nathan sudah tiada saat ia belum ada di dalam diri Clair." gumam Edmund sembari berjalan menuju ke arah kamarnya untuk menidurkan Clair di atas ranjang besar milik mereka.

"Aku harus cari tahu semuanya!"

|Δ|Δ|Δ|

Bab 10

Ke dua bola mata Clair terbuka dengan sempurna dengan cepat, bola mata merah menyala di bagian kiri dan bola mata kuning keemasan di bagian kanan, terlihat sangat aneh dan juga menyeramkan. Itu bukan Clair, melainkan Nair yang telah mengambil alih tubuh manusia Clair saat ini. Dengan cepat jiwa serigala tersebut bangkit dari baringnya dan berjalan keluar dari kamar di mana tempat ia beristirahat tadi. Nair berjalan menyusuri lorong istana dengan langkah yang mantap, beberapa pelayan istana yang melihatnya merasa ada yang aneh dengan *Luna* mereka, aroma Nair benar-benar sangat membuat mereka muak. Aroma serigala liar atau *rogue* yang kuat membuat para *werewolf* murni sangat tidak menyukainya karena sejatinya *rogue* adalah musuh alami *werewolf* murni.

"Minggir!" bentak Nair dengan tegas pada dua orang *warrior* yang tengah menghadangnya jalannya menuju keluar istana, ia ingin meninggalkan tempat ini dan berlarian di hutan untuk mencari di mana keberadaan Nathan.

"Maaf *Luna*, Anda tidak di izinkan oleh *Alpha* keluar dari istana." jelas seorang *warrior* sembari menundukkan kepalanya ke bawah sebagai rasa hormatnya pada Nair yang notabenenya adalah pasangan abadi Edmund pemimpinnya. Ke dua tangan Nair mengepal dengan kuat, ia tidak suka di larang oleh siapa pun.

Dengan keras Nair meninju tubuh sang *warrior* hingga tubuhnya terpental jauh ke belakang. Tak hanya satu *warrior* yang dia hajar, melainkan ada beberapa *warrior* lainnya yang tengah berusaha mencegahnya meninggalkan istana. Nair menghajar mereka satu persatu, mulai dari memukul, menendang dan juga melemparnya. Sungguh, kekuatan Nair sangat di luar dugaan siapa pun, sangat kuat dan tak terkalahkan. Para pelayan wanita kalang kabut saat melihat *Luna* mereka mengamuk dan menewaskan beberapa *warrior*, mereka semua berlarian mencari keberadaan Edmund. Mereka sangat yakin bahwa Edmund bisa menghentikan amukan dari Nair.

|Δ|Δ|Δ|

Edmund, Johan dan seorang penyihir *pack* bernama Zee tengah berbincang-bincang di dalam ruangan di mana Edmund biasanya mengadakan rapat *pack* untuk mengatur strategi saat akan di adakannya sebuah perang. Mereka berdua tengah membahas mengenai perubahan Clair, gadis itu memiliki aroma *rogue* yang kuat, ke dua bola mata yang memiliki warna yang berbeda dan juga jiwa *wolf* dalam diri gadis itu tidak menerima dirinya sebagai pasangan abadinya.

"*Rogue* sialan itu menandainya terlebih dahulu, lalu aku menandainya ulang di ke dua bagian lehernya untuk menutupi bekas gigitan Nathan yang membekas di leher Clair." jelas Edmund menceritakan tentang bagaimana Clair yang di tandai oleh dua orang yang berbeda, yang satu adalah seorang *King* dari *rogue*, dan yang satunya adalah seorang *Alpha* dari pasukan

werewolf murni. Zee menganggukkan kepalanya mengerti, ia sekarang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada tubuh manusia dan jiwa serigala Clair.

"Sebenarnya ini bisa terjadi karena jiwa serigala *Luna* Clair sudah ada sejak dulu, hanya saja karena *Luna* Clair terlalu lemah dia tidak bisa menyadarinya dan juga tidak dapat merasakannya. Jiwa serigala tersebut juga tidak kalah lemahnya dengan *Luna* Clair hingga membuatnya tidak bisa menyadarkan Clair bahwa *Luna* sebenarnya sudah memiliki *wolf* sejak dulu." jelas Zee memberi jeda kalimatnya selama beberapa saat.

"Saat *rogue* menandai *Luna* Clair, otomatis jiwa serigala mereka bersatu. Bekas gigitan Nathan memberikan efek yang sangat luar biasa di tubuh Luna karena menyalurkan kekuatan dan juga aroma. Sebab itulah aroma tubuh Luna Clair bercampur dengan aroma *rogue*. Dan di tambah dengan Alpha yang menandai *Luna* Clair setelah *Luna* di tandai oleh Nathan. Aroma *rogue* dari Nathan bercampur dengan aroma *werewolf* murni dari anda, menciptakan sebuah kekuatan yang sangat amat besar. Dan mengenai bola matanya yang memiliki aroma yang berbeda, itu warna campuran Alpha. Warna mata yang sebelah kiri berwarna merah artinya itu adalah *rogue* dari Nathan, sedangkan yang sebelah kiri berwarna kuning keemasan itu berasal dari anda. Seorang *werewolf* murni." sambungnya dengan panjang lebar. Sekarang Edmund sudah tahu bagaimana semua ini bisa terjadi pada Clair.

"Lalu aku harus bagaimana?" tanya Edmund dengan frustrasi, Nair lebih cenderung ke Nathan, jiwa serigala itu tidak menyukainya. Bahkan dia pernah berusaha untuk mereject nya dari pasangan abadinya.

"Ambillah hati Nair *Alpha*, jika anda bisa membuat Nair jatuh hati pada alpha. Maka semuanya akan baik-baik saja, karena sejatinya Luna Clair sudah mencintai anda." jawab Zee dengan santai. Ruangan luas itu tiba-tiba mendadak sunyi tanpa ada yang mengeluarkan suara sedikit pun, Edmund larut dalam kegalauannya. Ini adalah pengalaman pertamanya menghadapi semua ini, ini terasa sangat aneh dan juga berat. Tubuh manusia Clair dan jiwa serigalanya-Nair memiliki pilihan dan sikap yang bertolak belakang. Hal ini sangat aneh di dunia para *werewolf*, sejatinya tubuh manusia seorang *werewolf* dan jiwa serigala dalam dirinya akan memiliki cara pandang yang sama. Karena mereka adalah sama, namun dengan jiwa yang berbeda.

Pintu ruangan terbuka dengan kasar, dan hal itu membuat Edmund menggeram marah. Bisa-bisanya ada yang berlaku tidak sopan kepadanya di sini. Di tolehnya siapa yang baru saja membuka pintu ruangan dengan kasar hingga menimbulkan suara yang nyaring akibat pintu berbenturan dengan tembok. Seorang pelayan wanita berdiri di ambang pintu sembari menundukkan kepalanya ke bawah.

"Maaf *Alpha*," cicitnya dengan pelan namun masih bisa di dengan oleh Edmund dan juga yang lainnya.

"Kenapa kau nampak tergesa-gesa seperti itu? Apa yang kau lakukan barusan tidak sopan!" tegur Johan dengan tegas.

"Maaf *Beta*."

"Ada apa ke sini?" tanya Johan pada pelayan tersebut, sang pelayan mendongakkan kepalanya menatap ke arah Edmund yang tengah menatapnya dengan tajam.

"*Luna* Clair mengamuk dan membunuh para *warrior* yang tengah berjaga di pintu gerbang. *Luna* ingin melarikan diri Alpha." jelas sang pelayan yang membuat Edmund dengan cepat langsung bergegas menuju ke tempat kejadian, di susul oleh Johan dan juga Zee.

Edmund mengepalkan ke dua tangannya dengan kuat saat netra elangnya melihat ada sekitar 11 *warriornya* tewas mengenaskan di atas lantai, dan itu semua ulah dari Nair. Di tatapnya Nair dengan tajam, dan jiwa serigala tersebut membalas tatapan Edmund tak kalah tajam.

"Jangan emosi *Alpha*, jika anda emosi maka dia akan semakin membenci anda. Cobalah bersikap lembut untuk meluluhkan hatinya." nasehat Zee dengan lembut. Edmund menarik nafasnya dalam-dalam lalu membuangnya perlahan untuk mengendalikan emosinya agar tubuh manusianya tidak mudah di kuasai oleh Peter. Setelah emosinya reda, Edmund berjalan mendekat ke arah Nair dan menatapnya dengan tatapan hangat yang penuh dengan ketulusan cinta pada gadis itu.

"Kemarilah, aku akan mendekapmu." pinta Edmund dengan lembut pada Nair, sedangkan Nair menatap remeh ke arah pasangan abadinya tersebut dengan senyuman yang meremehkan.

"Aku tidak sudi di sentuh olehmu, aku milik Nathan!" tegas Nair dengan tajam. Mendengar nama Nathan di sebut membuat emosi Edmund kembali menguasai dirinya, tubuhnya di ambil alih oleh Peter dan langsung berlari mendekat ke arah Nair hendak memeluk gadis itu. Namun sayang, gerak-gerik Peter yang hendak memeluknya telah terbaca oleh Nair dan jiwa serigala itu bisa secepatnya menghalau tubuh manusia Edmund memeluk tubuh manusia Clair. Dengan keras dan kuat Nair menendang perut Peter hingga terhempas ke belakang dan punggungnya membentur pohon besar hingga tumbang. Peter terdiam merasakan sakit di bagian punggungnya sembari tercengang dengan kekuatan yang di miliki oleh Nair. Jiwa serigala Clair benar-benar sangat kuat dan mungkin mengalahkan kekuatan yang ia miliki. Nair berlari cepat ke arah Peter, mencekik lehernya dan menatapnya dengan nyalang seolah Peter adalah mangsa yang siap ia bunuh.

"Di mana Nathan?" tanya Nair berbisik tepat di depan wajah Peter dengan senyuman iblis yang menghiasi bibir tipisnya.

"Kami sudah membunuhnya!" jawab Peter dengan suara serak karena emosi. Cengkeraman Nair pada leher Peter terlepas, mendengar jawaban dari Peter barusan membuat dirinya menjadi lemah seketika. Nair sangat menginginkan Nathan tapi Peter/Edmund telah membunuhnya.

"Bohong!" cetus Nair tidak terima dengan semua pernyataan Peter barusan.

"Sesaat setelah dia menandai Clair, kami menghabisinya." jelas Peter meyakinkan Nair bahwa Nathan memang sudah tiada. Nair dan Peter saling mengunci tatapan mereka selama beberapa saat, sorot mata ketulusan Peter bisa di lihat dengan baik oleh Nair, namun sayangnya jiwa serigala Clair masih belum menerima bahwa dirinya adalah pasangan abadi Edmund/Peter. Yang dia mau hanyalah Nathan/Max, yang telah menandai Clair dan menjadikannya seorang jiwa serigala berdarah *rogue* sama seperti mereka.

"Hiduplah bersamaku," pinta Peter melembut, Nair menghentikan kontak mata mereka sembari membuang nafasnya dengan kasar.

"Aku tidak suka padamu!" balasnya sebelum dirinya berlari menjauh dari Peter. Keluar dari area istana dan berlari cepat menyusuri hutan lebat di susul oleh Peter yang selalu mengikutinya ke mana saja ia pergi.

|Δ|Δ|Δ|

Clair mengambil alih setengah tubuhnya dari Nair, saling berbagi tubuh dan juga kekuatan. Gadis itu berlari dengan sangat cepat menyusuri hutan lebat, tanpa merasakan pegal di kakinya atau sakit akibat tergores beberapa tumbuhan berduri yang tidak sengaja ia pijak. Sungguh, kekuatan yang di miliki Nair sangat luar biasanya besarnya.

"Aku merasa seperti melayang," ucap Clair saat ia sama sekali tidak merasakan kakinya memijak tanah walaupun karena saking cepatnya ia berlari. Clair nampak sangat senang menikmati kekuatan baru yang ia miliki. Langkahnya mendadak terhenti saat mendengar suara derap langkah binatang berkaki empat, penglihatannya sangat tajam hingga bisa melihat seekor rusa betina yang sangat gemuk tengah berjalan dengan santai yang memiliki jarak dengan dirinya sejauh 200 meter. Insting memangsa Clair sebagai seorang manusia serigala keluar, ini adalah nafsu berburu pertama Clair, dan ia tidak mau melewatkan hal ini. Dengan gerakan sangat cepat ia berlari ke arah rusa tersebut, merasa terancam rusa itu mencoba melarikan diri. Namun sayang, Clair jauh lebih cepat di bandingkan dengannya, gadis itu langsung menangkap rusa tersebut dan membunuhnya. Memakan dagingnya dalam kondisi mentah dengan sangat lahap. Peter memantau Clair dari jarak yang sangat jauh, jiwa serigala itu sangat tidak menyangka bahwa kekuatan yang di miliki jiwa *wolf* dalam diri Clair sangat kuat dan tak terkalahkan. Mereka adalah orang yang sama namun memiliki sifat yang bertolak belakang, dan tugasnya saat ini adalah membuat Nair menyukai dirinya dan mereka akan bersatu selamanya tanpa adanya hambatan apa pun.

Kembali pada Clair yang tengah asyik menjilati jari-jemarinya yang berlumuran darah rusa, indra penciumannya menajam saat ia mencium aroma yang sangat ia kenali. Mendadak Nair mengambil alih kontrol atas tubuhnya, ke dua mata gadis itu

menatap nyalang ke arah dua orang yang tengah berdiri tak jauh dari dirinya.

"Siapa yang kita temukan di sini?" sinis Tara sembari melipat ke dua tangannya di dada, menatap tidak suka ke arah Clair yang menatapnya dengan nyalang. "Apa aku harus memanggilmu dengan sebutan *Luna?"*

"Ada apa dengan matamu? Apa itu *wolf* dalam dirimu?" sekarang giliran Marriam yang memekik dengan sinis. Pandangannya lurus menatap ke arah anak tirinya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tidak nampak seperti seorang *Luna*, dengan pakaian yang robek di beberapa bagian karena terkena ranting. Aroma yang di miliki gadis ini berbeda dengan aroma yang dulu pernah ia cium, aroma *rogue* ada dalam diri Clair. Di tambah lagi dengan ke dua bola mata gadis itu yang berbeda dan terlihat sangat aneh.

"Kau tercium seperti seekor *rogue*," cetus Tara merasa ada yang aneh dengan sikap dan tingkah Clair yang terus menatapnya dan ibunya secara bergantian. Ke dua bola mata Clair terlihat sangat nyalang dan menyeramkan, namun ia tidak takut. Baginya Clair itu sama seperti dulu, lemah dan penakut.

"Apa *Alpha* Edmund sudah *merejeck* mu? Kenapa kau ada di sini? Kenapa tidak ada di istana?" tanya Marriam dengan heran. Nair diam, sama sekali tidak mengeluarkan sepatah kata pun, hanya ada suara geraman marah yang keluar dari mulutnya.

"Dia mencoba untuk menakuti kita," celetuk Tara dengan santai pada sang ibu.

"Kau pikir kamu bisa mengalahkan kita dengan *wolf* mu? Aku sangat yakin bahwa *wolf* dalam dirimu sama penakutnya dengan kamu Clair." cibir Marriam yang berhasil membuat amarah Nair berada di puncak batas, tanpa aba-aba dan secara tak terduga Nair langsung melesat cepat mencekik leher Marriam dengan kuat hingga wanita separuh baya itu kesulitan bernafas. Tara yang tidak terima dengan perlakuan saudari tirinya pada sang ibu berusaha untuk menyerang Nair namun dengan cepat jiwa serigala dari Clair itu menendang tubuh Tara hingga gadis itu terpental ke belakang dan jatuh saat punggungnya membentur sebuah pohon hingga tumbang. Tara terkapar tak berdaya saat tubuhnya di himpit oleh pohon besar yang menimpa dirinya, namun ia masih hidup. Sedangkan nyawa Marriam sudah di ujung tanduk, serigala dalam tubuh wanita separuh baya tersebut tidak mampu mengalahkan kekuatan yang di miliki oleh Nair hingga akhirnya memutuskan untuk menyerah dan membiarkan jiwa manusia Marriam merasakan sakit dan berakhir dengan tragis. Marriam tewas di tangan Nair dengan kondisi lehernya patah dan membengkok.

"IBU!" teriak Tara dengan histeris saat melihat ibu kesayangannya tewas di tangan saudari yang dulu pernah ia maki-maki dengan kalimat kasar, ia perlakukan seperti seorang budak dan selalu menganggapnya remeh dan juga lemah. Nair menoleh ke arah Tara yang tengah berusaha melepaskan diri dari himpitan pohon besar yang menimpa dirinya, Nair tidak akan membiarkan Tara lolos begitu saja. Dengan gerakan cepat Nair mendekat ke

arah Tara dan langsung menginjak belakang leher gadis itu dengan kuat.

"Ampun," cicit Tara dengan lemah dan menyerah, ia berjanji tidak akan meremehkan Clair lagi. Namun semua itu sudah terlambat, Nair sudah murka padanya dan tidak akan memberinya kesempatan lagi untuk hidup.

"Ucapkan selamat tinggal pada dunia ini, dan ucapkan selamat datang pada neraka. Kau akan menyusul ibu mu!" ucap Nair sebelum akhirnya ia menginjak kepala Tara hingga hancur dan tak berbentuk lagi. Sungguh, Nair benar-benar sangat kejam karena telah membunuh Tara dengan cara yang sangat keji.

Usai membunuh dua orang yang dulu pernah menginjak-injak harga dirinya Nair memutuskan untuk membiarkan Clair kembali mengambil alih tubuhnya. Netra Clair kembali lagi seperti semula berwarna hitam hazel yang menyejukkan siapa saja yang menatapnya dengan dalam. Clair menitikkan air matanya saat ia melihat jasad Tara yang terlihat sangat mengenaskan, penuh dengan darah dan juga otaknya yang meluber keluar dari kepalanya akibat kepala gadis itu pecah karena di injak oleh *wolf* dalam dirinya, Nair.

"Untuk apa menangisi orang seperti itu?" celetuk Nair dalam pikiran Clair.

"Dia saudariku,"

"Orang seperti dia tidak pantas di sebut saudari,"

"Kenapa kamu membunuhnya dengan kejam?" tanya Clair di sela-sela isak tangisnya, netranya secara bergantian menatap ke arah jasad Tara dan juga Marriam ibu tirinya.

"Mereka pantas mendapatkannya!"

"Clair!" panggil seseorang dari balik tubuhnya, tanpa di bertahu oleh siapa pun Clair sudah tahu siapa orang itu lewat aroma yang di keluarkan oleh orang tersebut. Dengan cepat ia membalikkan tubuhnya, menatap ke arah Edmund yang juga tengah menatapnya dengan hangat dan lembut.

"Ed, maafkan Nair telah menyakiti Peter tadi." ucap Clair dengan suara lembut, Edmund berjalan mendekat sembari tersenyum kecil dan menggelengkan kepalanya pelan dan beberapa kali.

"Tidak apa. Kemarilah, kita pulang bersama." ajak Edmund merentangkan ke dua tangannya untuk menyambut Clair ke dalam pelukan hangatnya. Dengan senyuman yang merekah Clair langsung berlari mendekat hendak memeluk Edmund dan ikut pergi bersama dengan pria itu. Namun tiba-tiba suara Nair melarangnya untuk melakukan hal itu.

"Jangan dekati dia!"

"Dia pasangan abadi kita Nair," jelas Clair menghentikan langkahnya saat mendengar suara Nair.

"Aku ingin Nathan,"

"Edmund sudah membunuhnya,"

"Reject dia sekarang Clair," pinta Nair dengan suara yang terdengar memohon. Clair menatap ke arah Edmund yang juga

tengah menatapnya, masih dengan merentangkan ke dua tangannya untuk menyambut kedatangannya berada di dalam dekapan hangatnya. Clair menggelengkan kepalanya dengan pelan, ia tidak bisa melepaskan Edmund karena dia sangat mencintai pria itu dan juga jiwa serigala dalam tubuh Edmund, Peter.

"Tidak bisa, aku sangat mencintainya. Dan kau harus menerimanya apa pun yang terjadi. Bagaimana pun juga, dia adalah pasangan abadi kita yang telah di takdirkan oleh dewi bulan untuk menemani hidup kita selama ada di dunia ini. Kau harus mulai menerimanya." jelas Clair pada Nair yang tengah tampak bimbang. Di sisi lain ia menginginkan Nathan, namun pria itu sudah tiada. Di sisi lain ia sadar, tidak seharusnya ia membenci Edmund/Peter yang notabenenya adalah pasangan abadinya yang asli. Bukan seperti Nathan yang hanya menandainya seenak jidat dan menyalahi hukum alam manusia serigala yang sudah di gariskan oleh dewi bulan.

"Edmund!" panggil Clair yang langsung memeluk tubuh Edmund dengan sangat erat dan di balas pria itu dengan tak kalah erat.

"Kita pulang ke istana," ajak Edmund yang langsung di beri anggukan kepala oleh Clair. Sedangkan Nair diam, mungkin ia memang harus berusaha menerima Edmund dan juga Peter. Ia akan berusaha mencintainya, sama halnya jiwa Clair mencintai mereka.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 11

Edmund menatap intens ke arah netra Clair yang memiliki warna hitam hazel yang sangat menenangkan, netra itu sangat berbeda jika jiwa serigala Clair menguasai tubuhnya. Mereka saling menatap dengan penuh cinta dan juga ketulusan hingga Nair tiba-tiba mengambil alih tubuh Clair, seketika bola mata indah nan menyejukkan milik Clair berubah menjadi netra elang berwarna merah di bagian kiri dan kuning di bagian kanan. Begitu pula dengan Edmund, ia membiarkan Peter mengambil alih tubuhnya hingga ke dua bola matanya berwarna kuning keemasan yang sangat indah. Peter dan Nair saling menatap satu sama lain, jiwa serigala itu hanya diam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Hingga akhirnya dengan gerakan pelan Peter mendekatkan wajahnya ke wajah Nair mencoba untuk mencium jiwa serigala Clair tersebut, namun dengan cepat Nair memalingkan wajahnya ke arah lain. Ia masih belum menerima kalau Peter/Edmund adalah pasangan abadinya. Entah kenapa seluruh kepalanya di penuhi dengan nama Nathan, Nathan dan juga Nathan. Padahal dirinya belum pernah bertemu langsung dengan pria itu, hanya bisa melihat dari mata Clair yang menatap ke arah wajah tampan *rogue* itu.

"Jangan menolakku," ucap Peter dengan suara berat menahan amarah. Nair kembali menatapnya dengan ekspresi dingin mengisyaratkan ke tidak sukaan.

"Aku tidak bisa bersamamu," balas Nair yang langsung bangkit dari duduknya dan berjalan menuju ke arah jendela kaca yang letaknya tidak jauh dari posisinya duduk tadi. Netra Nair menatap ke arah hutan lebat yang terlihat sangat indah, pandangannya mendadak kosong karena tengah bergelut dengan percakapannya dengan Clair.

"Kau harus menerima Peter, harus Nair!" paksa Clair melalui pesan batin yang ia sampaikan pada Nair yang masih enggan untuk mengembalikan tubuh Clair pada gadis itu.

"Aku tidak bisa," jawab Nair dengan santai.

"Kenapa?" suara bariton masuk ke dalam gendang telinganya, namun ia enggan untuk menatap siapa pemilik suara tersebut. Karena ia sudah tahu siapa pemilik suara itu, dia adalah Edmund. Nair tersentak kaget saat merasakan sebuah lengan kekar memeluk pinggangnya dengan erat dari belakang, kepalanya menoleh ke samping saat merasakan kepala Edmund bersandar di salah satu bahunya. Netra mereka kembali bertemu, kali ini yang tengah memeluknya adalah Edmund, bukan Peter.

"Aku dan Peter sangat mencintaimu dan juga Clair. Aku tahu, aku bukan orang pertama yang menandaimu, tapi apakah kau akan menolakku, sementara aku adalah pasangan abadimu? Nathan hanya orang asing yang datang dalam hidupmu dan menandaimu seenak jidat tanpa memikirkan hukum alam seorang

manusia serigala." jelas Edmund dengan lembut, mencoba untuk meyakinkan Nair bahwa dirinya adalah yang terbaik, jauh lebih baik di bandingkan dengan Nathan ataupun pria mana pun di dunia ini.

"Percayalah, hanya aku yang bisa melindungimu dari apa pun di dunia ini. Hanya aku, tidak ada yang lain." sambung Edmund dengan tulus. Nair melepaskan lilitan tangan Edmund yang berada di pinggangnya lalu membalikkan tubuhnya ke arah pria itu, menatap dalam ke arah manik mata Edmund yang sangat mujarab menenangkannya. Perlahan ia mengembalikan seluruh kontrol tubuh pada Clair, senyuman gadis itu terbit dengan sangat lebar dan manis saat netranya melihat keberadaan Edmund ada di depannya. Tampan. Satu kata itu melekat jelas pada diri Edmund, sepasang alis yang tebal, hidung mancung, rahang yang tegas dan juga bibir yang tebal, menambah kesan plus pada diri pria itu. Tanpa ragu Clair memeluk tubuh Edmund dengan sangat erat dan di balas dengan Edmund dengan beberapa kecupan ringan di keningnya. Kecupan tanda kasih sayang dan juga cinta.

"Jangan pernah tinggalkan aku," ungkap Edmund dengan sungguh-sungguh. Ini adalah ketakutan pertama yang di miliki oleh Edmund sepanjang hidupnya. Dulu, sebelum ia menemukan Clair ia tidak pernah takut pada siapa pun dan apa pun di dunia ini, termasuk kematian. Namun setelah Clair datang dari hidupnya ia mulai merasakan takut, takut jila Clair tersakiti, takut jika Clair meninggalkannya. Ia tidak mau gadis cantik itu meninggalkannya sekarang, esok dan selamanya.

"Tidak akan pernah." jawab Clair dengan sungguh-sungguh. Dia tidak akan pernah meninggalkan Edmund/Peter sampai kapan pun, biarkanlah maut yang akan memisahkan mereka nantinya. Bagi Clair, Edmund adalah segalanya baginya, pria yang telah di takdirkan oleh Dewi bulan untuk melindunginya, mencintainya, menemaninya dan juga pasangan abadinya. Hidupnya yang dulu penuh dengan air mata dan juga kesedihan seketika perubah menjadi lebih berwarna dengan adanya kebahagiaan dan juga senyuman setelah ia bertemu dengan Edmund. Rasa takut yang dulu selalu ia rasakan lenyap begitu saja, di gantikan dengan rasa nyaman yang sangat luar biasa saat tubuh gagah Edmund membawanya ke dalam dekapannya, memeluknya dengan erat seolah dia takut akan kehilangan dirinya. Edmund adalah anugerah terindah dari Dewi bulan untuk dirinya.

"Janji tidak akan pernah meninggalkan aku?" tanya Edmund sembari mengelus salah satu pipi Clair dengan lembut.

"Janji!" balas Clair dengan cepat. Edmund tersenyum lebar ke arah Clair dan di balas oleh gadis itu dengan senyuman yang tak kalah lebar. Edmund mencium bibir ranum Clair dan menghisapnya lembut dengan penuh kasih sayang dan juga cinta.

Ciuman mereka terhenti saat Clair melepaskan tautan bibir mereka saat ia merasakan tubuhnya panas serasa terbakar. Hal itu membuat Clair bergerak gelisah, dan Edmund justru tersenyum puas saat melihatnya.

"Panas Ed!" keluh Clair pada Edmund yang justru sama sekali tidak khawatir sedikit pun dengan Clair.

"Kau dalam masa *heat* sayang," bisik Edmund tepat di telinga Clair dengan suara menggoda. Pria itu sangat yakin bahwa Clair saat ini tengah dalam masa *heat*. *Heat* adalah masa di mana seorang *shewolf* merasakan panas di sekujur tubuhnya karena hasrat *sexual* yang tiba-tiba muncul, membuatnya haus akan sentuhan pasangan abadinya dan *heat* hanya bisa di sembuhkan dengan cara berhubungan badan dengan pasangan abadinya.

Clair menggelengkan kepalanya beberapa kali, ia belum siap jika harus berhubungan badan dengan Edmund sekarang juga. Sedangkan Edmund merasa sangat senang dengan keadaan Clair saat ini. Edmund melingkarkan ke dua tangannya di pinggang Clair, menepis jarak di antara mereka lantas mulai mencium bibir Clair dengan penuh semangat. Clair berusaha untuk melepaskan pelukan Edmund sekuat tenaga, ia merasa bahwa ini bukanlah masa heatnya, masa *heat* yang pernah ia dengar dari banyaknya *werewolf* yang pernah mengalaminya sangat suka setiap sentuhan yang di berikan oleh pasangan abadi mereka, namun saat ini Clair tidak merasakan seperti itu. Ia justru sangat risih dengan ciuman Edmund yang mulai merambat ke leher jenjangnya, menciuminya hingga membuat jejak *kiss mark* di sana.

"Hentikan Ed!" pinta Clair dengan lemah, tubuhnya terasa tegang dan juga pegal-pegal di sekujur tubuhnya. Keringat dingin mulai membasahi wajah cantiknya, di tambah dengan rasa pening yang saat ini tengah ia rasakan.

"Auuu..." ,Itu adalah suara lolongan keras dari Nair yang masuk dalam percakapan batin mereka. Itu adalah suara lolongan pertama Nair, terdengar sangat keras dan juga berulang kali.

"Kau menyukainya sayang?" Edmund semakin gencar menggoda Clair, berpikir bahwa gadis itu tengah dalam masa heat dan sangat menyukai sentuhan lembutnya yang tengah menjamah tubuh Clair yang masih terbalut pakaian. Clair menggeleng kuat sembari memegang kepalanya yang semakin terasa pening dan juga berat.

"Akh!" teriak Clair dengan keras, meluapkan rasa sakit yang tengah ia rasakan lewat teriakannya barusan. Edmund mengernyitkan dahinya tidak mengerti, seharusnya *shewolf* yang tengah dalam masa heat akan memiliki gairah *sexual* yang tinggi, bukan malah kesakitan seperti yang terjadi pada Clair saat ini.

"Clair kau baik-baik saja?" tanya Edmund dengan panik saat melihat Clair terus saja berteriak sakit. Pria itu melepaskan pelukannya pada tubuh Clair, sedangkan gadis itu langsung menatap ke arah Edmund dengan bola mata yang berganti. Kadang bola matanya berwarna hitam hazel, itu netra milik Clair, dan beberapa detik kemudian netranya di gantikan dengan warna merah dan kuning tanda bahwa itu adalah Nair.

"Sakit..." rintih Clair sembari mengelus lengannya yang terasa panas bercampur dengan rasa gatal. Edmund membulatkan matanya dengan lebar saat ia melihat kulit putih Clair berubah menjadi merah dan tumbuh bulu-bulu halus berwarna putih di seluruh kulitnya.

"Kau akan berganti *shift* untuk pertama kalinya dengan Nair!" pekik Edmund dengan panik, bagaimana ia tidak panik jika malam ini Clair akan berganti *shift* dengan Nair atau berubah menjadi seekor serigala. Hal ini sangat aneh, pasalnya malam ini bukanlah malam bulan purnama, lalu kenapa Clair tiba-tiba ingin berganti *shift?*

Di liriknya jendela kaca yang menampilkan pemandangan hutan di malam hari, ke dua kakinya ia seret menuju ke arah balkon kamar dengan kepala yang mendongak ke atas. Malam ini adalah malam bulan gerhana bulan total dengan jenis gerhana yang sangat amat langka.

"*Super blue blood moon,*" gumam Edmund bertambah panik, pasalnya gerhana bulan tersebut terjadi setiap puluhan tahun sekali, dan jika ada seorang manusia serigala yang berganti shift di malam itu, maka dirinya termasuk serigala yang langka, memiliki kekuatan besar yang mampu menghancurkan dunia ini hanya dengan satu hentakan kaki. Tak hanya itu, darah yang akan mengalir di tubuh sang manusia serigala tersebut akan suci. Darah suci yang bisa membangkitkan kematian.

"Sakit!" teriak Clair dengan keras, menyadarkan Edmund dari lamunannya, ia tidak boleh membiarkan Clair berubah *shift* untuk malam ini, karena hal ini akan sangat membahayakan bagi gadis itu. Para makhluk *immortal* yang bisa menghirup aroma darahnya akan berbondong-bondong datang pada Clair untuk mengambil darah gadis itu dan tidak segan untuk melenyapkan.

"Tahan Clair! Tahan!" ucap Edmund sembari mencengkeram erat ke dua bahu Clair yang terus saja terguncang akibat pergerakan gadis itu yang tengah merasakan sakit yang sangat luar biasa.

"Tidak bisa," balas Clair sembari menggelengkan kepalanya dengan kuat. Nair mengambil alih tubuhnya dan mendorong dada bidang Edmund dengan kuat hingga tubuh pria itu terhempas ke belakang dan membentur tembok hingga retak. Dengan cepat Nair berlari ke arah balkon dan melompat dari atas sana, berlari secepat kilat membelah jalanan hutan yang gelap dengan hiasan langit gerhana bulan *super blue blood moon*. Edmund bangkit dari jatuhnya dan segera berlari mengejar ke mana arah Nair pergi, membiarkan Peter mengambil alih tubuhnya dan berganti *shift* menjadi seekor serigala besar dengan bulu berwarna hitam pekat dan bola mata kuning keemasan yang bisa menyala dalam gelap.

|Δ|Δ|Δ|

Nair menghentikan langkahnya saat ia berada di atas tebing yang sangat curam, gerhana bulan *super blue blood moon* sudah sempurna, dan hal itu membuat tubuh Clair/Nair semakin tersiksa, rasanya sangat sakit.

"*AUUU...*" Nair melolong sangat keras hingga suara lolongannya menggema di seluruh hutan, membuat semua makhluk *immortal* yang hidup di dalam hutan bisa mendengarnya dan juga merasakan sebuah kekuatan yang besar hanya dengan mendengar suara lolongan tersebut. Suara retakan tulang terdengar sangat keras, di iringin dengan suara lolongan

kesakitan dari Nair. Sedikit demi sedikit bulu-bulu berwarna putih tumbuh di lengan dan wajah Clair hingga akhirnya ia berubah menjadi seekor serigala dengan bulu lebat berwarna putih, di tambah dengan tanda bulan sabit berwarna merah darah di keningnya. Itu adalah wujud dari Nair, serigala yang ada di dalam tubuh Clair. Rasa sakit yang tengah di rasakannya menghilang seketika saat wujudnya sudah berubah menjadi seekor serigala. Netra Nair masih sama, bola mata kanannya berwarna kuning keemasan yang menyala dalam gelap, sama persis dengan netra Peter. Sedangkan bola mata kirinya berwarna merah menyala sama seperti milik Max, *wolf* dari Nathan.

"*AUUU...*" Nair kembali melolong dengan keras, akhirnya ia bisa berubah wujud menjadi seekor serigala, dengan begini ia masuk dalam kategori *werewolf* walaupun tidak murni, mengingat ia juga memiliki aroma *rogue* dari tubuhnya. Suara geraman dari arah belakangnya membuat Nair membalikkan tubuhnya ke belakang dan melihat siapa yang baru saja menggeram. Netra indahnya bertemu dengan sepasang netra kuning keemasan milik Peter, serigala hitam itu menatap Nair dengan tatapan kagum dan juga terpesona. Nair benar-benar serigala tercantik yang pernah ia lihat, bulu putihnya terlihat sangat bersih dan juga indah, di tambah lagi dengan tanda bulan sabit berwarna merah di dahi Nair, membuat siapa saja yang melihatnya tahu bahwa Nair bukanlah *werewolf* sembarangan. Dia adalah *werewolf* yang sangat langka.

Peter berjalan mendekat ke arah Nair, mengendus-enduskan moncong panjangnya ke leher dan wajah Nair, membuat serigala putih itu menyipitkan ke dua matanya merasa geli dengan apa yang di lakukan Peter kepadanya. Nair mengangkat salah satu kaki depannya ke arah dada Peter dan mendorong serigala berbulu hitam tersebut dengan pelan namun mampu membuat Peter terhempas ke belakang dengan sangat kuat hingga terjatuh. Dengan cepat Nair berlari mendekat ke arah Peter, ia tidak sengaja melakukannya.

"*Kau baik-baik saja?*" tanya Nair bicara lewat komunikasi batin atau yang kerap di sama *mindlink*. Peter bangkit dari jatuhnya, ia akui bahwa tubuhnya lumayan merasakan sakit akibat terjatuh tadi. Ia benar-benar tidak menyangka bawa kekuatan yang di miliki Nair sangatlah besar.

"*Aku baik!*" sahut Peter dengan senang. Mereka saling melempar tatapan hangat mereka hingga akhirnya Nair terlebih dahulu memutuskan kontak mata mereka dan berlari menjauh dari Peter, malam ini ia akan menikmati gelapnya hutan yang di hiasi kunang-kunang yang tengah beterbangan dengan wujud serigalanya. Di ikuti Peter yang selalu ada di belakangnya.

Langkah Nair terhenti di depan sebuah sungai yang berada di tengah hutan, perlahan ia berjalan mendekat ke arah sungai, melihat pantulan wajah serigalanya yang terpantul di air sungai yang malam ini sudah di hiasi cahaya rembulan. Gerhana bulan sudah berakhir, di gantikan dengan bulan yang memancarkan sinarnya malam ini. Lewat air sungai tersebut Nair bisa melihat

bagaimana rupa wajahnya yang sangat cantik dengan bulu berwarna putih yang ia miliki, di tambah lagi dengan tanda bulan sabit di dahinya yang berwarna merah darah.

"*Kau sangat cantik Nair!*" puji Clair lewat *mindlink*, gadis itu benar-benar sangat terpesona dengan kecantikan yang di miliki *wolf* dalam dirinya. Sekarang ia sudah tidak lagi *shewolf* yang lemah, ia sudah memiliki *wolf* dalam dirinya dan juga bisa berganti *shift* dengan *wolf* dalam dirinya, yakni Nair.

"Aku cantik, sepertimu Clair," balas Nair dengan lembut.

"*Ayo jalan-jalan!*" ajak Peter yang tengah berdiri tepat di belakang Nair, serigala putih itu menganggukkan kepalanya dan langsung berlari dengan cepat menyusuri hutan malam hari dengan di temani Peter. Malam itu benar-benar malam yang sangat menggembirakan bagi Nair dan Juga Peter. Mereka menikmati waktu kebersamaan mereka hingga pagi menjelang. Sejenak Peter/Edmund melupakan bahwa Nair bisa saja memancing kedatangan para makhluk *immortal* yang ada di dunia ini untuk mengambil darah abadi yang mengalir di tubuh Nair/Clair.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 12

Tubuh Clair menggeliat kecil di dalam selimut tebal yang menutupi tubuh polosnya setelah berganti *shift* dengan Nair semalam, ke dua matanya yang awalnya terpejam kini membuka sedikit demi sedikit hingga akhirnya terbuka dengan sempurna. Pagi ini tubuh Clair sangat pegal, mungkin karena semalam ia baru saja berganti *shift* dengan Nair untuk pertama kalinya dan juga berjalan-jalan dengan Peter di hutan semalaman. Ia bahkan lupa bagaimana bisa ia ada di sini, berbaring di atas ranjang yang berada di kamarnya dan juga Edmund. Ia bangkit dari baringnya dan duduk dengan sangat nyaman, di luar sana matahari sudah bersinar dengan sangat terik, ia bisa melihatnya dari jendela kaca yang berada di kamarnya. Pergerakan kecil dari sampingnya membuat Clair tersentak kaget dan langsung menoleh ke arah samping, netranya langsung di suguhkan dengan wajah tampan Edmund di pagi hari yang nampak sangat berseri-seri, di tambah lagi dengan tubuh bagian atas pria itu yang tidak tertutupi apa pun, memperlihatkan dada bidangnya dan juga perut *eight packnya* yang sangat menggoda untuk ia sentuh. Perlahan Clair mendekatkan wajah ke wajah Edmund yang masih tenang karena terlelap, salah satu tangannya terulur mengelus rahang pria itu dengan gerakan lembut. Sesekali Clair terkekeh pelan saat

merasakan telapak tangan lembutnya tertusuk bulu halus yang tumbuh di rahang Edmund.

"*Kau benar-benar sangat mencintainya,*" tutur Nair lewat komunikasi mindlink mereka.

"Sama sepertimu yang sangat mencintainya," sahut Clair.

"*Aku tidak mencintainya maupun Peter,*" sangkal Nair dengan cepat. Hatinya masih belum yakin bahwa dirinya mencintai pasangan abadinya yang telah di kirim oleh Dewi bulan untuknya. Ia masih memikirkan Nathan/Max walaupun dia sudah tiada.

"Kau mencintainya, hanya saja kamu butuh waktu untuk menyadarinya." balas Clair dengan santai. Mendengar balasan dari Clair barusan membuat Nair langsung memutuskan mindlink mereka secara sepihak. Ia tidak mau mendengarkan kalimat Clair yang selalu yakin bahwa ia mencintai Edmund/Peter.

Edmund melenguh pelan saat merasakan sentuhan lembut di rahangnya, tubuhnya menggeliat pelan dan ke dua kakinya bergerak tak beraturan hingga membuat selimut tebal yang menutupi tubuh bagian bawahnya tersingkap, hal itu membuat tubuh bagian bawah Edmund yang polos terekspose jelas di depan mata Clair yang masih suci.

"EDMUND!" teriak Clair melengking keras sembari menutupi ke dua matanya dengan tangan saat ia melihat *aset* berharga milik Edmund. Mendengar suara teriakan Clair barusan membuat Edmund langsung membuka matanya dengan cepat dan bangun dari baringnya. Wajah tampannya terlihat imut saat ia baru saja

bangun tidur, namun juga mengisyaratkan sebuah kepanikan saat mendengar suara teriakan pujaan hatinya barusan.

"Ada apa?" panik Edmund menatap ke arah Clair yang tengah menutupi ke dua matanya, pria tampan itu tidak menyadari bahwa saat ini tubuhnya telanjang bulan karena semalam lupa berpakaian setelah berganti *shift* dengan Peter. Clair diam tidak merespons pertanyaan Edmund barusan, sedangkan Edmund juga terdiam sembari menelan ludahnya berkali-kali dengan susah payah saat melihat dua bukit kembar milik Clair terekspose jelas di depan matanya. Gairahnya tiba-tiba bangkit, ia kembali mengingat-ingat kapan terakhir kali ia bercinta dengan seorang wanita bayaran. Hal itu sudah lama tidak terjadi, lebih tepatnya saat Clair datang dalam hidupnya, ia sudah tidak pernah lagi menggunakan wanita bayaran untuk memuaskan hasrat dan gairahnya.

"Kau menggodaku sepagi ini?" tanya Edmund dengan suara serak tanda bahwa gairah tengah menyelimuti dirinya. Perlahan Clair membuka ke dua matanya, menatap ke arah wajah tampan Edmund yang tengah menatap tubuh bagian atasnya dengan netra yang ter selimuti dengan gairah yang tertahan. Perlahan Clair menundukkan kepalanya dan melihat tubuh bagian atasnya terpampang jelas di mata Edmund, buru-buru ia langsung menarik selimut tebal yang menutupi tubuh bagian bawahnya ke atas untuk menutupi seluruh tubuhnya. Clair lupa, bahwa selamat ia baru saja berganti *shift* dengan Nair.

"Kau menggodaku?" tanya Edmund lagi dan Clair menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Tutupi tubuhmu!" sentak Clair yang mengundang gelak tawa keras Edmund, pria itu baru menyadari bahwa tubuhnya juga tengah dalam keadaan telanjang bulat. Namun berbeda dengan Clair yang langsung menutupi tubuhnya, Edmund justru tidak ada punya niatan untuk menutupinya. Toh juga ia tidak merasa malu dengan Clair, Clair adalah pasangan abadinya, jadi dia berhak melihat seluruh tubuhnya. Sedangkan Clair sudah merasakan ke dua pipinya yang memanas karena malu.

"Clair, bagaimana jika kita melakukan *making love* sekarang?" tawar Edmund mendekatkan wajahnya ke wajah cantik Clair yang sekarang tampak memerah karena merona malu. "Tidak usah menunggu masa *heat*, masa *heat* itu sangat menyakitkan. Lebih baik kita melakukannya sekarang juga." goda Edmund dan lagi-lagi Clair menggelengkan kepalanya dengan cepat. Ia belum siap untuk melakukan itu.

"Tidak!" tolak Clair dan langsung bangkit dari ranjang dan berlari ke arah kamar mandi sembari menutupi tubuhnya dengan selimut, meninggalkan Edmund yang tengah tertawa keras melihat tingkah lucu Clair yang ia anggap sangat menggemaskan. Edmund menghentikan tawa sumbangnya, tersenyum manis ke arah pintu kamar mandi yang baru saja di tutup oleh Clair, ia tidak akan memaksa gadis itu untuk melakukan *making love* dengannya, ia akan memberi gadis itu waktu, *toh* juga cepat atau lambat mereka akan melakukannya juga.

"Aku mencintaimu Clair," ungkap Edmund dengan sangat tulus.

|Δ|Δ|Δ|

Suara dentingan alat makan beradu menggema di ruang makan siang ini, di dalam ruang makan yang luas dengan berbagai menu makanan yang terbuat dari bahan daging tersaji sangat banyak hanya ada dua orang saja, yakni Clair dan Edmund. Ke duanya saling menikmati makanan mereka tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Beberapa kali Edmund melirik ke arah Clair yang terus saja menundukkan kepalanya menatap ke arah daging panggang yang tengah ia santap, gadis itu terlihat sangat enggan untuk menatap Edmund karena merasa malu setelah melihat aset pribadi milik Edmund di tambah lagi pria tampan itu sudah melihat tubuh atasnya telanjang. Clair tahu, bahwa pasangan abadinya berhak melihat tubuh polosnya, hanya saja ia masih belum terbiasa untuk itu. Dan soal ajakan Edmund yang menginginkan makin love di antara mereka, ia belum siap.

"Sudah selesai makannya?" tanya Edmund memecahkan keheningan saat Clair hendak beranjak dari tempat duduknya saat ini. Gadis itu menoleh ke arah Edmund dengan wajah cantik polosnya, ke dua pipinya memerah merona mengingat kejadian tadi pagi yang berhasil membuatnya sangat malu.

"Iya!" sahut Clair mencoba untuk bersikap sesantai mungkin. Setelah itu ia dengan cepat berjalan keluar dari ruang makan dan bergegas menuju ke kamar, ia tidak ingin bertatap muka dengan Edmund untuk saat ini sampai rasa malunya mengenai tadi pagi

menghilang. Sesampainya di dalam kamar, Clair duduk di pinggir ranjang sembari memegangi dadanya, merasakan degup jantungnya yang memompa lebih cepat dari biasanya, ia tahu perasaan ini di sebut apa. Ini adalah Cinta, ia jatuh cinta pada Edmund dan menyayangi pria itu dengan segenap hatinya.

Suara pintu terbuka membuat Clair tersentak kaget dan dengan cepat menoleh ke arah pintu kamar yang sudah terbuka, menampilkan Edmund yang tengah berdiri dengan gagahnya di ambang pintu. Pria itu berjalan mendekat ke arahnya, menarik lengannya hingga membuatnya bangkit dari duduknya, dengan gerakan lembut Edmund membawa Clair ke dalam dekapannya, memeluk gadis itu dengan sangat erat. Di dalam pelukan Edmund, Clair bisa merasakan degup jantung Edmund yang memompa lebih cepat, sama seperti degup jantungnya. Dari sana, ia bisa mengetahui bahwa Edmund juga jatuh cinta padanya dan menyayanginya dengan segenap hatinya sama seperti yang ia rasakan pada pria tampan berpangkat alpha tersebut.

"Kau mendiamkanku?" tanya Edmund masih dengan memeluk erat tubuh mungil Clair, gadis itu menggelengkan kepalanya dengan pelan. Pelukannya semakin ia eratkan para pinggang Edmund, merasakan kenyamanan yang luas biasa di dada bidang pria itu.

"Lalu kenapa sedari tadi kau diam? Tidak mengatakan apa pun?" Clair melepaskan pelukannya pada Edmund, mendongakkan kepalanya agar bisa menatap langsung ke arah manik mata Edmund yang tersorot sangat jelas.

"Aku malu," cicit Clair yang langsung kembali menundukkan kepalanya, jari-jemarinya bergerak di atas dada bidang Edmund yang terlapisi kemeja putih, membuat garis abstrak di sana.

"Malu kenapa?" pancing Edmund sembari tersenyum geli saat melihat ke dua pipi Clair terlihat merah merona karena malu.

"Sudahlah! Aku tidak mau membahas itu lagi!" ketus Clair kembali memeluk tubuh atletik Edmund, membenamkan wajah cantiknya di dada bidang pria itu agar bisa menyembunyikan semburat rona merah di pipinya. Edmund terkekeh pelan melihat tingkah Clair yang sangat menggemaskan, tangan kekarnya semakin mengeratkan pelukannya pada Clair, sesekali memberikan kecupan singkat di pucuk kepala gadis itu sebagai rasa kasih sayang dan juga cintanya pada Clair.

"Mau jalan-jalan?" tanya Edmund pada Clair setelah pelukan mereka terlepas. Dengan pelan Clair menggelengkan kepalanya lantas kembali duduk di pinggir ranjang dengan nyaman. "Kenapa?" tanya Edmund lagi, padahal hari ini ia ingin sekali menghabiskan waktu bersama dengan Clair seharian dengan sangat antusias.

"Aku lelah, semalam Nair sudah keliling hutan. Dan hal itu membuat tubuhku juga pegal-pegal." jelas Clair dengan jujur. Edmund menganggukk mengerti lantas ikut duduk di pinggir ranjang tepat di samping Clair, meraih pinggang gadis itu dan memeluknya dari samping dengan sangat *posesif*. Clair menoleh ke samping, menatap ke arah Edmund yang juga tengah menatapnya dengan sorot mata tajamnya yang terlihat hangat dan

menenangkan lantas saling melempar senyuman terbaik mereka. Perlahan Edmund mendekatkan wajahnya ke wajah Clair, Clair yang sudah tahu apa maksud Edmund melakukannya lantas menutup ke dua matanya, bibirnya sudah siap menyambut kedatangan bibir tebal Edmund yang sangat *sexy*. Bibir ke duanya menempel, saling melumat dan juga menghisap satu sama lain, lidah mereka saling menari di dalam sana, menciptakan kenikmatan tersendiri bagi mereka. Dan ke dua tangan Clair sudah mengalung dengan indah di leher Edmund, menekan tekuk pria itu agar memperdalam ciuman panas mereka di siang hari.

Angin tiba-tiba berembus dengan sangat kencang, aroma asing menyeruak di indra penciuman mereka berdua, membuat ke duanya secara refleks langsung melepaskan tautan bibir mereka dan mengamati ke sekelilingnya. Hingga netra mereka bertemu dengan netra merah menyala dengan pakaian serba hitam yang memiliki aroma *demon* yang sangat kuat. Dengan cepat Edmund berdiri di depan Clair, menghalau pria berpakaian serba hitam tersebut menyerang Clair. Edmund tahu apa maksud demon ini datang padanya, alasan satu-satunya adalah untuk memiliki darah Clair yang mampu membangkitkan kematian.

"Dia siapa?" tanya Clair panik saat merasakan aura yang tidak baik pada diri pria *demon* tersebut. Tidak ada jawaban dari Edmund, tubuh pria itu sudah di ambil alih oleh Peter dan sudah siap untuk menghabisi pria demon tersebut. Pria demon tersebut berjalan mendekat ke arah mereka, membuat Clair membiarkan

Nair mengambil alih tubuhnya dengan cepat untuk antisipasi pria *demon* tersebut menyakitinya.

"Darah suci, aku menginginkan gadis itu." tutur pria *demon* tersebut, Peter membuang nafasnya dengan kasar sebelum akhirnya ia menjawab perkataan *demon* barusan.

"Langkahi dulu mayatku!" tantang Peter dengan tegas. Nair mendorong tubuh Peter ke samping dan berhadapan langsung dengan pria demon tersebut.

"Darah suci!" sebut pria *demon* tersebut dengan senyuman yang merekah, indra penciumannya benar-benar di manjakan oleh aroma darah yang berada di dalam tubuh Clair/Nair. "Aku menginginkannya!" ucapnya dengan serius dan langsung melayangkan sebuah pukulan tepat di perut Nair, membuat tubuh gadis itu terdorong ke belakang dan membentur pinggiran ranjang dengan keras. Baru saja Peter ingin meneriaki nama Nair, jiwa serigala itu sudah bangkit dari jatuhnya dan membalas pukulan pria *demon* tersebut dengan keras hingga terdorong ke belakang dan jatuh ke lantas bawah. Nair meloncat dari balkon ke lantas bawah, memukuli pria *demon* tersebut dengan membabi buta hingga *demon* tersebut sangat kewalahan. Merasa dirinya akan kalah, pria demon tersebut memilih melarikan diri, berlari cepat ke arah hutan dengan sangat cepat dan di kejar oleh Nair. Jiwa serigala itu tidak akan membiarkan pria *demon* yang ingin menghabisinya lari begitu saja, ia akan melenyapkan sebelum dia melenyapkan dirinya. Sedangkan Peter mengikuti Nair dari

belakang untuk memastikan pasangan abadinya tersebut baik-baik saja.

Nair menghentikan langkahnya saat indra penciumannya tidak lagi mencium aroma *demon* yang hendak melenyapkannya demi mendapatkan darah suci yang mengalir di tubuhnya, saat ini justru ia mencium aroma penyihir yang sangat kuat. Netranya mengarah ke seluruh penjuru arah, mencari sesosok orang yang memiliki aroma penyihir. Namun sayangnya ia tidak menemukan keberadaan orang tersebut, hingga seorang wanita berjubah hitam dan memakai penutup wajah meloncat dari atas dan mendarat di hadapannya. Wanita itu menjentikkan jarinya sekali di depan mata Nair, membuat tubuhnya langsung limbung di tanah yang lembab tak sadarkan diri. Setelah itu muncul beberapa *rogue* dan membawa Nair pergi dari sana. Sedangkan Peter, ia datang terlambat. Ia hanya melihat sekelebat bayangan para *rogue* dan juga seseorang yang memiliki aroma penyihir, jiwa serigala itu menggeram marah dan berlari mengikuti ke mana mereka membawa Nair. Tapi sayang, aroma mereka di samarkan oleh penyihir itu dengan mantra sihir hingga membuat aroma mereka tidak tercium oleh dirinya. Peter melolong keras lantas berlari kembali ke *pack* untuk mencari bantuan. Ia akan menyuruh Johan mencari tahu di mana Clair di bawa pergi dan siapa pelakunya. Setelah ia tahu semuanya nanti, maka dirinya akan membawa semua pasukan perangnya untuk melenyapkan semua orang yang terlibat penculikan Clair/Nair.

|Δ|Δ|Δ|

Tubuh Clair terbaring tidak berdaya di atas sebuah ranjang kuno yang sudah mulai karatan, di sampingnya ada sebuah jasat serigala berbulu abu-abu dengan kondisi jantungnya yang berada di luar tubuhnya aroma busuk bangkai sudah tercium sangat jelas di jasat serigala tersebut, di tambah lagi dengan belatung yang menggerogoti daging busuk serigala itu. Jasat serigala yang telah membusuk itu adalah Max/Nathan. Di samping ranjang ada Noura yang tengah menggenggam sebuah pisau tajam yang akan ia gunakan untuk menyayat lengan Clair untuk mengambil darah segar gadis itu, darah suci Clair bisa membuat Nathan/Max bisa hidup kembali. Tangan kanan Noura terulur menyentuh lengan Clair dan membawanya mendekat ke arah pisau tajam yang ia pegang di tangan kirinya. Lengan Clair ia tepatkan di atas tubuh jasat Max lantas menyayatnya dengan cepat hingga terdapat luka goresan pisau selebar 2cm. Darah segar mulai keluar dari lengan Clair dengan sangat deras dan jatuh tepat mengenai jasat Max yang sudah mulai membusuk. Darah itu terus mengalir selama beberapa detik sebelum akhirnya Noura menyembuhkan luka tersebut dengan mantra yang ia miliki. Goresan pisau di lengan Clair lenyap seketika, kembali mulus dan juga bersih.

Jasat Max bereaksi hebat, bulu-bulunya yang sudah rontok dan lepek karena pembusukan kembali tumbuh dengan sangat lebat, jantungnya kembali berdetak dan perlahan mulai masuk ke dalam dada Max yang bolong lantas menutup dengan sendirinya. Belatung yang tadi hingga di sana menghilang seketika, aroma busuk juga telah menghilang, di gantikan dengan aroma *rogue*

yang sangat khas dan juga kuat. Perlahan ke dua mata Max terbuka, menampilkan ke dua bola matanya yang merah menyala layaknya sebuah lampu yang menyala dalam gelap. Kemudian Max bangkit dari baringnya, mengibas-ngibaskan bulu lebatnya dengan tebal dan menghirup udara di sekitarnya dengan sangat rakus. Aroma pasangan abadinya menusuk indra penciumannya, refleks ia langsung menoleh ke arah Noura yang tengah tersenyum manis ke arahnya. Tak hanya aroma Noura yang masuk di indra penciumannya, melainkan juga aroma *werewolf* murni bercampur dengan aroma *rogue* mampu menusuk hidungnya. Netra menemukan keberadaan Clair yang tengah terbaring tepat di sampingnya. Gadis itu masih saja sangat cantik, membuatnya melupakan semua hal yang ada di dunia ini dan hanya ingin melihat wajah cantik Clair yang menggetarkan hati dan jiwanya.

Merasa sudah cukup memiliki tenaga yang besar, Max memutuskan untuk berganti shift dengan Nathan, suara retakan tulang menggema di seluruh penjuru ruangan saat Max berubah menjadi tubuh manusianya, Nathan. Ke dua mata Noura berbinar saat melihat tubuh telanjang pasangan abadinya. Noura adalah mate dari Nathan, pasangan abadi pria itu yang sudah di takdirkan oleh dewi bulan untuknya. Hanya saja, anehnya Nathan sama sekali tidak tertarik dengan Noura, pria itu lebih tertarik pada *shewolf* lemah seperti Clair.

"Kenapa masih di sini? Pergi!" sinis Nathan kepada Noura yang masih saja belum beranjak dari tempatnya berdiri. Nathan

tidak mau melihat Noura ada di sini, kehadiran wanita penyihir itu bisa mengangguk aktivitasnya yang ingin menikmati waktunya bersama dengan Clair.

"Aku yang membangkitkan dirimu dari kematian," cetus Noura tidak terima jika dirinya di usir begitu saja olah Nathan.

"Kalau begitu, terima kasih. Dan pergilah!" ketus Nathan dengan tegas. Dengan kesal Noura mengibaskan jubah hitamnya menutupi seluruh tubuhnya, dan dalam sekejap gadis itu menghilang dan hanya menyisakan kepulan asap putih yang langsung lenyap ketika angin menerbangkannya. Kini di dalam ruangan yang besar dengan arsitektur yang kuno ini hanya ada Nathan dan juga Clair. Pria itu mulai mengendus aroma tubuh Clair, aromanya sangat jauh berbeda dari pertemuan terakhir mereka sebelum ajal menjemputnya. Nathan tersenyum kecil, ada aroma tubuhnya yang keluar dari tubuh Clair, tanpa di beritahu siapa pun, dia sudah mengerti bahwa semua itu bisa terjadi karena dirinya pernah menandai Clair sebagai miliknya.

"Kau milikku Clair. Milikku! Hanya milikku!" bisik Nathan dengan suara serak dan juga berat. Tubuhnya merangkak ke atas tubuh Clair, menjadikan ke dua sikunya sebagai penyangga berat tubuhnya agar tidak seratus persen menindih tubuh mungil Clair. Nathan mendekatkan wajahnya ke wajah Clair, dari jarak dekat aroma Edmund yang ada di tubuh Clair jauh lebih kuat dari aroma tubuhnya. Tapi ia tidak peduli dengan hal itu dan langsung melumat bibir tipis merah muda milik Clair, menghisap bibir bawah dan atasnya secara bergantian. Nathan benar-benar sangat

menikmati cumbuannya pada bibir Clair, walaupun gadis itu sama sekali tidak merespons ciumannya karena dia masih belum sadarkan diri.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 13

Edmund membuang semua benda yang berada di dekatnya. Ia mengamuk tidak jelas setelah kehilangan jejak penyihir dan para *rogue* sialan itu yang membawa Clair pergi darinya. Ia sudah memerintahkan Johan dan para pasukan *warrior* untuk menemukan di mana keberadaan Clair saat ini. Sudah dua jam ia menunggu kabar dari mereka namun tidak kunjung mereka memberikan kabar. Dan hal itu tentu saja membuatnya marah dan juga emosi. Sesekali ia melolong dengan sangat keras untuk melampiaskan kemarahannya lewat lolongan yang terdengar sangat menyeramkan itu.

Pintu ruangannya terbuka, menampilkan sesosok Johan yang berdiri di ambang pintu dan langsung berjalan mendekat ke arah Edmund yang tengah di landa emosi tingkat dewa.

"Aku tidak mau mendengar kabar buruk!" cetus Edmund sebelum Johan memberitahukannya mengenai informasi yang ia dapat.

"*Luna* Clair di bawa ke istana *rogue*." jelas Johan yang langsung membuat Edmund berjalan keluar dari ruangannya di ikuti oleh Johan yang berjalan di belakangnya dengan hormat.

"KITA SERANG ISTANA *ROGUE!* LENYAPKAN MEREKA SEMUA! DAN JANGAN SAMPAI ADA YANG TERSISA SATU PUN!" teriak Edmund dengan keras pada 200 *werewolf* pasukan perangnya

mereka semua menyanggupi perintah Edmund dengan cara melolong dengan sangat keras dan juga kompak. Akhirnya siang itu, mereka berangkat ke istana *rogue* untuk berperang dan juga mengambil Clair dari mereka.

|Δ|Δ|Δ|

Tubuh Clair bergerak dengan tidak nyaman saat ia merasakan sebuah gigitan kecil di lehernya, ke dua bola matanya langsung terbuka dengan sempurna dan melihat seorang pria yang wajahnya tenggelam di ceruk leher jenjangnya. Dengan kuat ia mendorong tubuh pria itu hingga jatuh ke belakang dan membentur tembok. Dengan cepat Clair langsung bangkit dari baringnya dan melihat siapa yang sudah berani melakukan hal tak senonoh itu padanya, dan Clair sangat yakin pria itu bukan Edmund. Aroma pria itu masih sangat asing di indra penciumannya.

"Kau sangat kuat *honey*, apa kau sudah menemukan *wolf* dalam dirimu?" tanya Nathan sembari bangkit dari jatuhnya. Clair membuka mulutnya tidak percaya, Nathan masih hidup. Edmund pernah mengatakan padanya kalau pria itu sudah tewas di tangannya, tapi kenyataannya Nathan masih hidup.

"Nathan?" panggil Clair dengan pelan namun masih bisa di dengar dengan baik oleh Nathan.

"Yes *honey*, kau merindukan aku?" tanya Nathan yang langsung membawa tubuh mungil Clair ke dalam pelukannya. Clair ketakutan setengah mati, bukan takut pada Nathan, melainkan takut jika Nair lebih suka terhadap Nathan daripada

Edmund. Mengingat bahwa Nair pernah menolak Edmund dan Peter mentah-mentah dan dengan beraninya ia mengatakan menginginkan Nathan.

"Tenang saja Clair, aku sudah mulai mencintai Edmund dan juga serigalanya, Peter. Aku sudah akan menerima mereka, karena mereka adalah pasangan abadi kita." ucap Nair menghubungi Clair lewat *mindlink*. Clair tersenyum senang mendengar hal itu, akhirnya ia dan jiwa serigalanya memiliki perasaan yang sama, menyayangi dan mencintai pasangan abadi mereka, Edmund/Peter.

"Aku merindukanmu *honey*," bisik Nathan dengan sangat tulus. Clair melepaskan pelukan pria itu dan menatapnya dengan penuh tanda tanya.

"Edmund bilang kau sudah tewas," cetus Clair yang di balas dengan anggukan kepala oleh Nathan, pria itu membenarkan apa yang baru saja di katakan oleh Clair, gadis cantik yang ia sayangi dan juga cintai melebihi pasangan abadinya.

"Benar sayang, Edmund sialan itu membunuhku. Tapi aku sudah hidup kembali, dan jangan tanya bagaimana aku bisa hidup lagi. Aku tidak tahu, seseorang yang telah membangkitkanku dari kematian." jelas Nathan dengan sangat bahagia. Baru saja Clair ingin membuka suaranya ingin mengatakan sesuatu padanya, Nathan sudah terlebih dahulu membungkam mulutnya dengan bibir tebalnya, mencium bibir Clair dengan rakus. Clair diam, tidak menolak ataupun membalas, membiarkan Nathan menjelajahi setiap inci dari mulutnya.

Brak. Pintu ruangan terbuka dengan kasar, menampakkan raut wajah keterkejutan Edmund saat melihat gadis yang sangat amat ia cintai berciuman dengan pria lain.

"CLAIR!"

Clair tersentak kaget saat mendengar suara teriakan yang memanggil namanya, Nathan yang tadinya menikmati bibir manis Clair pun langsung menghentikan aktivitasnya dan menggeram marah, dalam hati ia berjanji pada dirinya sendiri akan membunuh siapa saja yang telah mengganggu waktu kebersamaannya dengan sang gadis pujaan hatinya. Di sisi lain Clair membuka matanya dengan sangat lebar dan juga wajah cantiknya yang memucat saat melihat Edmund tengah berada di ambang pintu, menatapnya dengan tajam seolah-olah dirinya adalah seorang musuh. Suara lolongan serigala kesakitan terdengar di luar sana, pasukan perang Edmund menghabisi semua *rogue* yang ada di istana tersebut tanpa menyisakan seorang pun. Peter mengambil alih tubuh Edmund, berjalan mendekat ke arah Clair dan juga Nathan yang tengah tersenyum sinis ke arahnya.

"Kau mengkhianatiku," sinis Peter dengan tajam pada Clair, gadis itu menggelengkan kepalanya dengan cepat. Ia tidak memiliki maksud untuk mengkhianati pasangan abadinya, ia sendiri tidak tahu kenapa dirinya tidak menolak ciuman Nathan barusan. Netra Peter beralih pada Nathan dengan tatapan nyalang, Peter tahu, bahwa Nathan bisa hidup kembali karena darah Clair,

dan dia sangat tidak suka dengan hal itu. Peter ingin Nathan lenyap dari dunia ini.

"Ku rasa kita harus menyelesaikan masalah kita yang ingin memiliki Clair seutuhnya. Salah satu di antara kita harus tewas!" cetus Nathan dengan tajam, di balas dengan senyuman remeh dari Peter.

"Dan yang akan tewas adalah KAU!" dengan cepat Peter melompat dan berubah wujud menjadi serigala hitam, menendang tubuh Nathan hingga jatuh terpental ke belakang. Tidak terima dengan apa yang di lakukan Peter terhadapnya, Nathan bangkit dari jatuhnya dan langsung berganti *shift* dengan Max, serigala dalam dirinya yang memiliki bulu abu-abu yang sangat lebat.

Perkelahian di mulai, Peter dan Max saling menyerang satu sama lain, menendang, mencakar, mencabik dan juga membanting. Clair hanya diam, berdoa agar Peter tidak terluka karena cakaran Max yang terlihat sangat dalam hingga mampu menggores leher serigala hitam itu hingga mengeluarkan darah segar. Tidak jauh berbeda dengan kondisi Peter yang mulai berdarah, Max pun sama. Serigala abu-abu tersebut harus rela punggungnya terluka karena cabikan Peter. Bulu abu-abunya mulai memerah karena cairan darah yang keluar dari tubuhnya. Walaupun ke duanya sudah berdarah, namun tidak tampak ke duanya ingin mengakhiri pertarungan sengit ini. Mereka berdua benar-benar anak membunuh, pertarungan tidak akan selesai jika salah satu di antara mereka belum ada yang tewas.

Sebuah tepukan keras di bahu Clair menyadarkan gadis itu dari lamunannya yang terus menyaksikan ke dua serigala berbeda ras itu tengah bertarung. Tubuhnya memutar dan berhadapan langsung dengan Noura yang tengah menatap dirinya dengan nyalang menggunakan mata merahnya yang menyala sangat mengerikan. Aroma penyihir masuk ke indra penciumannya, Clair mencoba bersikap ramah pada Noura yang sama sekali tidak dia kenal.

"Kau siapa?" tanya Clair yang mendapatkan hadiah sebuah tamparan keras dari Noura hingga jatuh terbaring di atas ranjang, rasa perih menjalar di pipi kanannya karena tamparan Noura yang sangat keras barusan. Dengan emosi yang telah terpancing, Nair dengan cepat langsung mengambil alih tubuhnya dan langsung bangkit dari ranjang, berhadapan langsung dengan Noura yang juga tengah emosi. Ke dua saling melempar tatapan dingin dan tajam, hingga akhirnya Nair menyerangnya terlebih dahulu dengan cara menampar balik pipi kiri Noura hingga tubuh wanita tersebut oleng dan hampir saja terjatuh. Tidak terima dengan perlakuan Nair terhadapnya, Noura langsung membalas dengan cara menyerangnya. Akhirnya perkelahian di antara mereka terjadi, mereka saling menendang, memukul dan menampar. Tak jarang juga mereka saling menjambak satu sama lain hingga puluhan helai rambut mereka rontok. Wajah Noura sudah babak belur akibat pukulan dan tamparan Nair yang sangat kuat, sudut bibirnya robek dan hidungnya mengeluarkan darah.

Sedangkan luka Nair cukup kecil, hanya ada beberapa lebam di pipi dan sudut matanya.

Perkelahian dua pasangan abadi tersebut terhenti saat salah satu di antara mereka sudah berada di ujung kematian. Dia adalah Noura, wanita penyihir itu di cekik kuat oleh Nair di lehernya, membuat wanita itu kesulitan dalam bernafas. Bahkan untuk merapalkan dan mengingat sebuah mantra sihir saja ia tidak mampu. Noura menjerit kesakitan saat Mak mengeluarkan cakar panjang dan tajamnya hingga mampu menusuk kulit lehernya hingga berdarah. Darah wanita itu mengalir dengan sangat deras hingga mengotori dan mengaliri lengan Nair yang mulus. Perkelahian Max dan Peter terhenti, netra mereka berpusat ke satu arah, yakni Nair yang ingin melenyapkan Noura. Tidak ada pencegahan yang di lakukan Max ataupun Peter mengenai kekejaman Nair pada Noura. Peter merasa tidak peduli jika pasangan abadinya membunuh wanita penyihir itu, sedangkan Max merasa tidak peduli jika pasangan abadinya tewas di tangan gadis pujaan hatinya. Kematian Noura berarti satu penghalang untuk mendapatkan Clair seutuhnya sudah tiada. Ia akan senang jika Noura tewas, dan itu artinya ia tidak akan memiliki pasangan abadi lagi. Dan sebentar lagi itu juga akan terjadi pada Clair, dia akan menghabisi Edmund/Peter, menjadikan gadis itu tidak memiliki pasangan abadi. Dan setelah itu mereka akan bersama selamanya dan bahagia menjalani hidup bersama selama-lamanya.

Tubuh Noura mengejang hebat setelah semua sarap di tubuhnya terputus akibat cakar Nair yang menusuknya selama

beberapa detik sebelum akhirnya dia berhenti bergerak, menghirup udara sangat banyak lantas menghembuskannya dengan pelan dan untuk yang terakhir kalinya. Karena selang dua detik kemudian Noura tidak lagi bisa bernafas, wanita itu tewas di tangan Nair dengan sangat mengenaskan. Tidak puas dengan Noura yang mati hanya dengan cakarnya yang menusuk kulit leher wanita itu, Nair dengan sadisnya menekuk leher berdarah Noura hingga terdengar bunyi *ceklek*, tanda bahwa tulang leher gadis itu patah. Nair memisahkan kepala wanita itu dari tubuhnya. Mengenaskan. Bahkan Max dan Peter yang melihatnya sampai merasa jijik melihat jasad Noura yang menyedihkan, mereka benar-benar tidak menduga jika Nair sekejam itu. Melihat jiwa manusianya-Clair terlihat sangat ramah dan juga lembut. Tapi di balik kelembutan Clair, ternyata dia memiliki jiwa serigala yang sangat kejam, menakutkan dan juga mengerikan.

"*Mate* mu tewas!" cetus Peter sembari menggeram marah ke arah Max.

"Dan kau akan menyusulnya ke neraka!" balas Max dengan sungguh-sungguh. Ke duanya kembali melanjutkan perkelahian mereka hingga tidak sadar bahwa malam ini adalah malam bulan purnama, di mana malam ini adalah malam yang sangat penting bagi para manusia serigala di dunia ini. Malam bulan purnama bukan hanya malam di mana para *werewolf* muda menemukan jiwa serigala dalam dirinya dan berubah wujud menjadi serigala, tapi juga di malam ini banyak sekali para *werewolf* yang sudah menemukan pasangan abadinya melakukan *making love* untuk

menambah kekuatan cinta mereka agar tidak akan pernah di pisahkan selamanya.

Nair merasakan tubuhnya memanas seketika, keinginan untuk di sentuh lawan jenisnya tiba-tiba muncul dalam dirinya. Nair dalam masa *heat*, masa di mana seorang *shewolf* sangat menginginkan sentuhan pasangan abadinya secara intim. Tak berbeda jauh dengan Nair, Peter juga merasakan hal yang sama, serigala berbulu hitam tersebut merasakan panas di sekujur tubuhnya, membuatnya kehilangan konsentrasi saat berkelahi dengan Max. Tubuh Peter terpental hingga jatuh di atas lantai yang keras. Netra kuning keemasannya bertemu dengan netra Nair yang memiliki bola mata yang berbeda warna, ke duanya saling menatap penuh cinta dan juga kasih sayang.

"Malam bulan purnama," cetus Nair menatap intens ke arah Peter. Dengan cepat Edmund mengambil alih tubuhnya dan berubah menjadi wujud manusianya, memperlihatkan tubuh *nakednya* di depan Nair yang tengah menatapnya dengan penuh gairah yang tertahan. Edmund berlari ke arah Nair dan menarik lengan gadis itu untuk pergi dari istana *rogue* untuk melakukan penyatuan mereka. Di sela-sela laju lari mereka, Clair mengambil alih tubuhnya, mengikuti setiap langkah panjang Edmund yang tengah mencari tempat aman untuk aktivitas privasi mereka. Di sisi lain Max menggeram marah, ia langsung berlari dengan cepat untuk mengejar ke mana arah Edmund dan Clair pergi. Ia tidak akan membiarkan mereka melakukan making love atau penyatuan, ia tidak rela jika hal itu terjadi. Clair adalah miliknya,

dan hanya dia yang boleh menyentuh gadis itu. Hanya dia yang boleh menyentuh Clair, tidak Edmund atau pria lain di dunia ini.

|Δ|Δ|Δ|

Tubuh Clair dan Edmund terasa semakin memanas, mereka terus saja berlari dengan kecepatan penuh menyusuri hutan hingga akhirnya Edmund menemukan sebuah tempat yang aman untuk mereka melakukan *penyatuan* antara dirinya dan juga Clair. Edmund membawa Clair masuk ke dalam sebuah gua yang sangat gelap, setelah sampai ke dalam gua tanpa aba-aba Edmund langsung melumat bibir Clair dengan sangat rakus dan di balas dengan lumatan kasar menuntut kepuasan dari gadis itu. Mereka benar-benar berada dalam luar kendali saat bulan purnama datang. Ciuman mereka semakin lama semakin panas, di tambah lagi dengan tangan Edmund yang mulai nakal menyentuh beberapa bagian tubuh sensitif Clair. Tak hanya menyentuh bagian tubuh sensitif gadis itu, Edmund juga mulai berobek pakaian gadis itu hingga tidak menyisakan sehelai benang pun.

Suara rintihan kesakitan Clair terdengar sangat keras tatkala Edmund mulai *menggagahi* Clair, teriakan yang terdengar hanya sekian detik, karena selanjutnya hanya ada sebuah desahan dan juga erangan yang menandakan sebuah kenikmatan duniawi. Malam itu adalah malam yang sangat panjang dan bersejarah bagi Edmund dan juga Clair, di mana mereka sekarang sudah melakukan sebuah *penyatuan*. Sedangkan Max, serigala abu-abu tersebut hanya diam, menahan emosinya yang terasa sudah sampai di ubun-ubun. Melihat dan mendengar suara *penyatuan*

antara Edmund dan Clair yang begitu panas membuat hatinya terasa sakit, ia pikir Clair adalah miliknya, namun nyatanya tidak. Clair bukan miliknya, gadis cantik itu tidak di takdirkan oleh Dewi bulan untuknya. Dan mulai sekarang, detik ini juga ia mulai membenci Clair. Dalam hati ia berjanji akan membunuh gadis itu beserta dengan Edmund sekaligus. Jika dirinya tidak bisa memiliki Clair, maka Edmund juga tidak bisa. Jadi ia akan membunuh Clair agar adil untuk hidupnya, dengan cara itu makan dia dan Edmund tidak akan yang hidup bersama dengan Clair. Saat Clair dan Edmund mati di tangannya nanti, maka dia akan mengambil alih *blue moon pack*, menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin wilayah werewolf tersebut.

|Δ|Δ|Δ|

Malam bulan purnama sudah selesai, di gantikan dengan hari baru yang di hiasi dengan cahaya matahari yang tengah bersinar dengan sangat cerah. Cahaya matahari yang mampu membangunkan dua insan manusia serigala yang tengah berpelukan di dalam sebuah gua lewat cahayanya yang masuk lewat celah gua tersebut. Tubuh Clair menggeliat pelan saat merasakan cahaya matahari mengusik tidur nyenyaknya, ke dua matanya terbuka sedikit demi sedikit, dan akhirnya terbuka dengan lebar dan melihat wajah tampan Edmund yang masih damai di alam mimpi. Melihat wajah tampan Edmund membuat ke dua pipinya memanas karena malu, ia teringat dengan kejadian semalam di mana ia dan Edmund melakukan *penyatuan*. Dirinya terus saja di buat serasa melayang menikmati setiap sentuhan

lembut yang Edmund berikan padanya di beberapa bagian tubuhnya yang paling sensitif. Mereka melakukannya dengan penuh gairah nafsu dan juga cinta, melupakan sejenak permasalahan yang mereka alami setelah Edmund memergokinya berciuman mesra dengan Nathan.

Edmund menggeliat pelan kemudian membuka matanya dengan lebar, netranya bertemu dengan netra Clair yang sangat indah dan selalu bisa menenangkannya hanya dengan tatapan hangat gadis itu. Edmund bangkit dari baringnya dan menjauhkan tubuh Clair dari tubuhnya, ia masih marah pada gadis itu karena ciuman mesranya dengan Nathan kemarin yang sukses membuatnya merasa sangat cemburu.

"Jangan berpikir semalam kita habis melakukan *making love*, aku memaafkanmu. Aku marah, karena kau mengkhianatiku," sinis Edmund dengan tajam yang mampu menusuk hati Clair dengan tatapan mengintimidasinya.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud untuk mengkhianatimu. Sungguh! Percayalah padaku!" balas Clair dengan lembut. Edmund membuang nafasnya dengan kasar lantas mengacak rambutnya dengan kasar.

"Ini sudah yang ke berapa kalinya kau mengkhianatiku Clair? Bagaimana bisa sekarang aku mempercayai dirimu jika kau memang mencintaiku? Dulu kau pernah kabur dari istana dan menghabiskan waktu dengan Nathan dua kali. Dan kemarin kau juga berciuman mesra dengan dirinya." geram Edmund sembari sekuat tenaga menahan amarahnya yang sudah siap meledak

kapan saja. Clair menggelengkan kepalanya dengan pelan, ia tidak mengkhianati Edmund, ia sangat mencintai pria itu.

"Aku benar-benar sangat mencintaimu, apa yang harus aku lakukan agar kau percaya bahwa cintaku hanya untukmu?" isak Clair mulai meneteskan air matanya. Sungguh, hatinya terasa sangat sakit saat mendengar Edmund tidak mempercayainya lagi dan berpikir bahwa ia telah mengkhianati pria itu.

"Bunuh Nathan dan bawa jasadnya di hadapanku!" titah Edmund dengan tegas. Clair menatap pasangan abadinya dengan tatapan sendu, dan beberapa detik kemudian Nair berhasil menguasai dirinya. Netra Nair yang memiliki warna bola mata yang berbeda menatap tajam ke arah manik mata Edmund yang juga tengah menatapnya.

"Akan ku lakukan!" jawabnya dengan mantap yang mampu membuat senyuman tipis tercetak jelas di bibir pria itu. Dengan cepat Nair memeluk tubuh polos Edmund dengan erat, menempelkan bibir tipisnya di bibir Edmund yang tebal dan melumatnya dengan sangat rakus. Clair kembali mengusai tubuhnya dan melakukan ciuman panas dengan Edmund di pagi hari di gua. Pagi itu, aktivitas *penyatuan* yang mereka lakukan semalam akhirnya terulang kembali. Mereka saling memuaskan satu sama lain, dengan penuh gairah, hasrat dan juga cinta. Edmund melupakan sejenak kemarahannya pada Clair dan menikmati kebersamaan mereka saat menyatukan diri dengan cinta.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 14

Seharian ini Clair menghabiskan waktunya untuk membujuk Edmund agar tidak lagi marah padanya, namun sayangnya ia terus saja gagal untuk membujuk pria tampan itu. Edmund masih saja mendiamkannya sejak mereka kembali ke istana. Edmund selalu saja mengabaikan dirinya seolah dirinya hanyalah sebuah patung untuk pajangan saja. Namun Clair sama sekali tidak marah pada Edmund mengenai sikap acuh pria itu padanya, ia merasa bahwa dirinya pantas mendapatkan hal itu setelah adegan berciumannya dengan Nathan kemarin. Saat ini mereka berdua tengah berada di ruangan pribadi milik Edmund, pria itu tengah mengamati sebuah peta hutan untuk merancang strategi perang yang akan *packnya* lakukan di bagian Selatan hutan untuk memberantas sebuah kawanan serigala liar yang merajalela dan meresahkan rakyat *pack*. Sedangkan Clair tengah berdiri tepat di belakang pria itu, ke dua tangan mungil nan lembutnya tengah sibuk memijat ke bahu keras Edmund dengan pelan, memberikan sebuah kenyamanan bagi sang pemilik bahu. Sesekali Clair menggoda Edmund dengan cara mengecup salah satu pipi pria itu agar berhenti marah padanya dan mulai mau berbicara dengan dirinya. Namun tetap saja, usahanya belum berhasil. Edmund mengabaikannya, pria itu terlalu sibuk untuk mengurusnya karena masalah strategi perangnya.

"Ed, boleh aku duduk di pangkuanmu?" tanya Clair dengan pelan, tidak ada respons apa pun dari Edmund, pria itu benar-benar mengacuhkannya hari ini. "Boleh 'kan?" sambungnya dengan nada bicara dan ekspresi memohon. Edmund melirik sebentar ke arah Clair, melihat bagaimana ekspresi lucu dan manis pasangan abadinya yang sangat ia cintai itu. Ke duanya saling mengunci tatapan selama beberapa detik, karena Edmund tiba-tiba memutuskan kontak mata di antara mereka.

"Ed! Jawab aku!" rengek Clair dengan manja, namun lagi-lagi pria itu mengacuhkannya. Edmund seolah hanya menganggap Clair hanyalah seekor nyamuk yang sangat tidak penting baginya, walaupun kenyataannya dirinya sangat mencintai gadis itu. Edmund hanya ingin menghukum mate kecilnya agar tidak lagi melakukan hal yang bisa membuatnya cemburu.

"Ed," panggil Clair dengan suara yang sangat lembut. Clair menghembuskan nafasnya dengan berat lantas menghirupnya lagi dalam-dalam, ia tidak akan menyerah untuk membuat Edmund mau bicara lagi padanya. Ia membuang nafasnya dengan pelan lantas kembali fokus pada wajah tampan Edmund yang terlihat sangat murung, tidak seperti biasanya yang selalu terlihat ceria dengan tatapan hangatnya.

"Edmund Carel," panggil Clair menggunakan nama lengkap sang belahan jiwanya dengan suara yang lebih lembut dari sebelumnya. Peter sudah tertawa keras di dalam pikiran Edmund, menertawai Clair yang terlihat sangat lucu saat ini.

"*Jangan mau bicara padanya dulu, Ed. Aku masih ingin melihat ekspresi wajah cantiknya yang* sangat lucu." cetus Peter melalui *mindlink*. Edmund diam, sama sekali tidak merespons apa pun. Ia juga masih ingin melihat Clair terus saja merengek padanya dengan ekspresi lucu yang dia tunjukkan, menambah kesan cantik dan manis pada gadis itu.

"Aku dan Nair 'kan sudah berjanji akan menuruti kemauanmu untuk membunuh Nathan, kenapa kau masih marah? Apa karena aku belum membunuh Nathan dan juga belum membawa jasadnya di hadapanmu?" Edmund akhirnya mendongakkan kepalanya menatap ke arah Clair sesaat setelah gadis itu mengucapkan sederetan kalimat yang mampu membuat emosinya sedikit tersulut. Emosi Edmund selalu saja terpancing hanya dengan nama Nathan di sebut oleh Clair, dia sangat tidak suka hal itu.

"Tidak bisakah kau berhenti menyebut nama *rogue* sialan itu di hadapanku?!" bentak Edmund dengan keras sembari menggebrak meja kerjanya. Clair diam, kepalanya menunduk ke bawah, memainkan jari-jemarinya dengan cara meremasnya dengan kuat. Nair merasa jengah dengan sikap Clair yang begitu sangat rapuh, gadis itu memang sekarang bukan lagi *shewolf* yang lemah, namun tetap saja dia memiliki kerapuhan dan juga membutuhkan sebuah kelembutan, bukan kekasaran dan juga bentakan. Nair berusaha untuk mengambil alih tubuhnya, namun sekuat tenaga Clair menahannya, ia tidak mau Nair beradu

argumen dengan Edmund dan berujung dengan memburuknya hubungan mereka.

"*Biarkan aku mengambil alih!*" titah Nair memberi pesan pada Clair lewat *mindlink*, dengan cepat Clair menggelengkan kepalanya dengan kuat, menolak permintaan Nair yang ingin mengambil alih tubuh manusianya. Gelengan kepala Clair beberapa kali membuat Edmund mengernyitkan dahinya, pria itu tahu bahwa saat ini Clair tengah berkomunikasi dengan Nair lewat pesan *mindlink*, entah apa yang mereka bicarakan. Yang pasti Edmund akan terus berpura-pura sangat marah pada gadis itu. Edmund memang tidak sepenuhnya marah besar dengan Clair, ia hanya ingin memberi hukuman pada gadis itu agar tidak lagi mendekati Nathan atau pria manapun, terlebih lagi sampai berciuman. Namun tidak sepenuhnya ia sudah memaafkan Clair, marahnya masih ada untuk gadis itu, walau hanya sedikit.

"Dari pada kau terus saja beradu argumen dengan Nair, lebih baik kau pergi dari ruanganku. Aku sedang sibuk!" cetus Edmund dengan nada suara yang terkesan ketus dan juga dingin. Clair menatapnya dengan kesal lantas menghentak-hentakkan ke dua kakinya ke lantas dengan keras untuk meluapkan rasa kekesalannya pada Edmund saat ini.

"Aku tidak mau pergi, aku mau duduk di pangkuanmu Ed. Aku pernah mendengar dari banyak orang bahwa biasanya seorang *Alpha* akan memangku *Luna* nya dan mendekapnya dengan erat. Aku juga ingin merasakannya." cicit Clair dengan pelan namun masih bisa di dengar dengan baik oleh Edmund. Clair menatap

Edmund dengan memasang ekspresi lugu dan juga ke dua matanya yang berbinar seolah merayu pria itu agar mau menuruti keinginannya. Namun sayang, lagi-lagi Edmund sama sekali tidak mau menatap ke arahnya, hanya sesekali meliriknya selama per sekian detik, setelah itu ia kembali fokus pada peta yang akan menunjukkan jalan menuju ke arah selatan hutan untuk berperang dan juga untuk mengatur strategi perangnya.

"*Dia tidak akan luluh jika kau terus saja merajuk. Pakai cara orang dewasa saja!*" sebuah ide muncul dari otak cantik Nair, Clair mengernyitkan dahinya saat mendengar Nair mengatakan sesuatu.

"*Cara dewasa? Bagaimana itu?*" tanya Clair pada Nair lewat *mindlink* yang tengah mereka lakukan.

"*Ajak saja dia melakukan aktivitas ranjang, pasti Edmund mau.*" balas Nair dengan santa. Clair memberengut kesal, ia tidak mungkin mengajak Edmund melakukan aktivitas ranjang, ia malu. Dan seharusnya Edmund yang mengajaknya melakukan itu, bukan dirinya.

"Kau berdiri di sana hanya mengganggukku saja, pergi sana!" usir Edmund dengan serius. Clair semakin merasa kesal, ia lantas berjalan menjauh dari Edmund dengan cara menghentak-hentakkan ke dua kakinya dengan kesal.

"Baik! Aku pergi!" serunya dengan keras namun di abaikan oleh Edmund. "Aku ingin menemui Nathan!" sambungnya yang berhasil membuat Edmund kembali terfokus ke arahnya.

"Untuk membunuhnya?" tanya Edmund dengan nada bicara yang dingin. "Aku akan menunggumu membawa jasad *rogue* sialan itu." lanjutnya dengan tenang.

"Tapi sebelum aku membunuhnya, aku akan berciuman dengannya!" balas Clair memancing Edmund agar menahannya agar tidak pergi meninggalkan ruangan ini. Dan hal itu ternyata berhasil, Edmund beranjak dari duduknya dan berjalan cepat ke arahnya, menahan lengannya dengan cengkeraman tangannya yang kuat. Edmund memutar tubuh Clair agar menatapnya, pria itu menatap nyalang ke arah Clair, seolah-olah gadis itu adalah mangsanya.

"Jangan coba-coba untuk berciuman dengan *rogue* sialan itu atau pria lain di dunia ini, atau aku akan menghancurkan dunia ini untuk melampiaskan kemarahanku padamu?" ancam Edmund dengan sungguh-sungguh. Clair tersenyum kecil lantas mengalungkan ke dua tangannya di leher Edmund dengan sangat manja.

"Aku hanya bercanda, aku tidak akan berciuman dengan pria lain. Aku janji, hanya kau yang akan ku cium dan juga berhak menciumku." jelas Clair dengan lembut. "Jangan mengacuhkanku lagi, aku tahu kau masih marah. Tapi jangan seperti ini, aku merasa sesak nafas saat kau mengacuhkanku. Aku mencintaimu Ed." ungkapnya dengan tulus. Edmund mengembangkan senyuman simpulnya lantas mengecup sekilas bibir tipis Clair yang memiliki warna pink alami.

"Aku tidak akan mengacuhkanmu lagi, dan berjanjilah kau tidak akan membuatku marah karena pria lain!" tutur Edmund mulai kembali melembut pada Clair.

"Aku janji!" seru Clair dengan semangat.

"Aku mencintaimu Clairisa Candra,"

"Aku juga mencintaimu Edmund Carel," mereka berdua saling melempar tatapan yang memiliki sorot mata penuh dengan ketulusan dalam kasih sayang dan juga cinta, setelah itu mereka menyatukan bibir mereka, saling melumat dan juga menghisap, memberikan sebuah kenikmatan berciuman untuk ke duanya.

|Δ|Δ|Δ|

"Ed, bagaimana bisa Nathan bisa hidup kembali? Kau 'kan sudah membunuhnya." tanya Clair yang tengah bersandar di bahu Edmund dengan manja, sedangkan Edmund masih sibuk dengan peta hutan yang tengah ia pandangi sejak dari tadi.

"Berhenti menyebut nama *rogue* sialan itu!" sahut Edmund dengan nada yang ketus. Clair mendongakkan kepalanya, menghadap ke arah Edmund yang tengah sangat serius untuk mengatur strategi perang yang akan *packnya* lakukan untuk mengusir para serigala liar yang sangat meresahkan penduduk *Blue moon Pack*.

"Lalu aku harus memanggilnya dengan nama apa?" Edmund menoleh ke arah gadis pujaan hatinya lantas mengecup bibir Clair sekilas.

"Panggil saja dia *rogue* sialan!" jawab Edmund yang membuat Clair menahan tawanya saat melihat ekspresi kesal Edmund yang

terlihat sangat menggemaskan di matanya. Ke dua tangan Clair terulur, mencubit ke dia pipi Edmund dengan gemas lantas mengecup bibir tebal pria itu.

"Kau sangat lucu Ed!" pujinya dengan gemas. Sedangkan Edmund hanya diam, membiarkan Clair terus saja mencubit ke dua pipinya hingga memerah.

"Baiklah, aku akan memanggil pria itu dengan *rogue* sialan!" cetus Clair yang membuat senyuman Edmund mengembang dengan sempurna.

"Gadis pintar!" kini giliran Edmund yang memuji Clair saat ini. Clair kembali menyenderkan kepalanya di bahu Edmund, sedangkan pria itu menaruh sebentar peta hutan yang sedari tadi ia pegang ke atas meja, salah satu tangannya ia gunakan untuk mengelus kepala Clair dengan lembut, sedangkan tangannya yang lain berada di pinggang gadis itu, memeluknya dengan erat dari samping. Sesekali Edmund melayangkan sebuah kecupan ringan di pucuk kepala Clair, yang membuat gadis itu tersenyum bahagia.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, kenapa *rogue* sialan itu bisa hidup kembali?" Clair mengulang pertanyaannya beberapa waktu lalu yang belum di jawab oleh Edmund.

"Karena darahmu." jawab Edmund dengan santai. "Darahmu bukan darah sembarangan Clair, kau berganti *shift* saat gerhana bulan *super blue blood moon*, dan hal itu membuatmu menjadi seorang *shewolf* yang sangat langka. Kau pernah lihat tanda bulan sabit berwarna merah yang ada di dahi Nair?" Clair menganggguk antusias atas pertanyaan yang di layangkan oleh Edmund barusan.

"Tanda itu adalah simbol kekuatanmu dan juga Nair, tidak ada *werewolf* yang seperti itu di dunia ini. Hanya ada kau saja." Edmund kembali menjelaskan, pria itu memberi jeda sebentar kalimatnya sebelum kembali melanjutkannya lagi.

"Darahmu di incar oleh semua orang, karena darahmu adalah darah suci yang bisa membangkitkan semua orang dari kematian. Ingat dengan *demon* yang dulu pernah mencoba menyakitimu?" Clair kembali mengangguk antusias, ia masih ingat semuanya mengenai pertarungannya dengan seorang pria bermata merah, berpakaian serba hitam dan memiliki aroma *demon* yang menyeruak keluar dari tubuhnya.

"Dia mengincar darahmu. Dan saat kau mengejarnya ada seorang penyihir wanita yang datang dan membuatmu tak sadarkan diri. Wanita itu yang kau bunuh di istana *rogue* kemarin." Clair mengangkat kepalanya dari bahu Edmund, menatap pria itu dengan sangat penasaran dengan apa yang akan di katakan selanjutnya oleh Edmund.

"Dan wanita itu adalah mate dari *rogue* sialan itu, dia tidak setia pada *matenya* dan lebih memilihmu. Orang seperti dia tidak berhak untuk hidup!" Clair menganggukkan kepalanya dengan pelan. Ia tidak menyangka bahwa Nathan telah memiliki seorang pasangan hidup, dan dirinya sudah membunuh pasangan hidup Nathan.

"Pantas saja dia mau melukai saat itu, tapi aku jadi merasa bersalah pada Nathan. Aku membunuh pasangan abadinya." ujar Clair dengan lirih. Suara geraman dari mulut Edmund terdengar,

membuat gadis itu menutup mulutnya dengan telapak tangan, ia tidak sengaja mengucapkan nama Nathan tadi.

"Maaf," cicitnya dengan pelan.

"Tidak apa!" balas Edmund memeluk tubuh mungil Clair dengan sangat erat, dan di balas oleh gadis itu tak kalah erat sembari ke dua tangan mungilnya mengusap punggung Edmund dengan gerakan naik turun. Dalam hati Clair tidak menyangka, bahwa darah yang mengalir di tubuhnya bukanlah darah biasa, darah suci yang mampu membangkitkan kematian seseorang. Ia juga tidak pernah menduga sebelumnya, jika dirinya yang dulu hanya seorang *shewolf* yang lemah sekarang bisa menjadi seorang *shewolf* yang kuat dan juga langka. Clair bangga pada dirinya sendiri dan juga Nair.

Pintu ruangan terbuka dengan kasar yang membuat Clair dan Edmund tersentak kaget dan reflek melepaskan pelukan mereka, baru saja Edmund hendak memarahi siapa saja yang sudah berani membuka pintu ruangannya tanpa permisi, namun wajah panik Johan menghentikannya untuk melakukannya. Edmund tahu, bahwa jika Johan sudah terlihat sangat panik pasti ada sesuatu yang terjadi.

"Maaf *Alpha*, tapi *pack* kita dalam masalah besar. Nathan menyerang *pack* dan membawa para kawanan *rogue* dari arah selatan dan timur. Pasukan mereka menyerang tiba-tiba dan menghabisi hampir 200 pasukan kita yang tengah berjaga di perbatasan."

"*Rogue* sialan!" umpat Edmund dengan sangat emosi.

"Siapkan 2000 pasukan kita sekarang juga! Dan kita serang mereka semua. Jangan berikan mereka sebuah ampunan, lenyapkan tanpa sisa!" titah Edmund dengan tegas yang langsung di angguki oleh Johan. Pria yang memiliki kedudukan sebagai *Beta* tersebut lantas berlari dengan kencang untuk mengumpulkan semua pasukan perang yang di miliki *pack* untuk berperang saat ini juga.

Edmund berjalan keluar dari ruangannya, ia harus memimpin pasukan perangnya untuk melenyapkan semua pasukan perang Nathan yang jumlahnya tak kalah banyak dengan pasukannya. Ia tidak habis pikir, dia dan pasukannya sudah dua kali menghabisi para pasukan perang Nathan, namun tetap saja masih banyak.

"Setelah ini, aku pastikan tidak akan ada *rogue* yang berkeliaran di wilayahku." gumamnya dengan sangat yakin. Kebencian Edmund terhadap Nathan sangat banyak, pria itu sangat mengancam wilayahnya dan juga hubungannya dengan Clair.

"Ed aku ikut!" seru Clair dari arah belakangnya, langkah Edmund terhenti saat mendengar suara itu, lantas membalikkan tubuhnya menatap ke arah Clair yang tengah berdiri tepat hadapannya.

"Tidak!" tolak Edmund dengan mentah-mentah, ia tahu, bahwa Clair dan *wolfnya* memiliki kekuatan yang sangat besar, namun ia tidak akan pernah rela jika Clair ikut dalam perang dan terluka.

"Kau bilang aku harus membunuh *rogue* sialan itu, ini adalah kesempatannya!" Clair tetap kuekeh dengan pendiriannya. Ia ingin membuktikan pada Edmund bahwa dirinya memang sangat mencintainya dan akan melakukan apa pun keinginan pria itu. Dan Edmund pernah mengatakan pada dirinya bahwa dia menginginkan ia membunuh Nathan dan membawa jasad pria itu di hadapannya.

"Tidak! Aku tidak mau kau terluka. Aku bisa membunuh *rogue* sialan itu sendiri!" balas Edmund dengan sangat tegas, melarang gadisnya untuk ikut berperang.

“Tidak menerima penolakan!” balas Clair dengan sangat berani. Clair masih ingin tetap ikut dalam perang, gadis itu membiarkan Nair menguasai tubuhnya dan langsung berlari keluar dari istana. Clair meloncat dengan sangat tinggi dan merubah wujud manusianya menjadi wujud serigala berbulu putih bersih dengan tanda bulan sabit di bagian keningnya. Kemunculan Nair mengundang tatapan kagum para pasukan perang *blue moon pack*, mereka benar-benar sangat terpesona dengan wujud serigala Luna merekan.

"Menakjubkan!" puji Johan dengan sangat kagum sembari bertepuk tangan atas kekagumannya pada pasangan abadi pimpinannya.

|Δ|Δ|Δ|

Bab 15

Suara lolongan serigala terdengar sangat nyaring dan juga keras, beberapa suara lolongan mengisyaratkan sebuah kemenangan, namun tak sedikit yang melolong mengisyaratkan sebuah rasa kesakitan yang tengah di rasakannya. Cairan merah nan kental membasahi rerumputan yang kering karena musim kemarau yang berkepanjangan. Beberapa serigala murni dan rogue telah tewas, tubuh mereka terkapar tidak di urus. Sedangkan yang masih hidup masih sibuk berperang untuk sebuah kemenangan. Peter saat ini tengah berhadapan dengan Max, mereka saling menatap dengan tajam dan juga penuh dengan dendam yang terpendam. Sedangkan Nair masih berperang dengan beberapa *rogue* yang memiliki kemampuan yang tidak sepadan dengan dirinya.

Max menggeram dengan keras yang langsung di sahuti dengan suara lolongan keras penuh dengan tantangan dari Peter. Dengan emosi ke duanya langsung saling menyerang satu sama lain, saling adu kekuatan untuk meraih sebuah kemenangan.

Peter berhasil menendang tubuh Max menjauh darinya, serigala abu-abu tersebut terkapar di tanah yang kering selama beberapa saat sebelum akhirnya ia kembali berdiri dan mulai menyerang Peter lagi. Pertarungan mereka sangat sengit, para pasukan *rogue* berhasil membunuh banyak sekali dengan para

pasukan perang *blue moon pack*, begitu pula dengan sebaliknya. Mereka seolah tidak punya rasa belas kasihan ataupun lelah, membunuh lawan adalah tugas mereka untuk membela wilayahnya.

Di saat Peter dan Max tengah bertarung dengan sengit, Nair telah menghabisi sekitar 10 rogue yang mencoba untuk menyerangnya. Bulu putihnya terdapat bercak-bercak noda merah, itu bukan darahnya, melainkan darah para *rogue* yang tewas karena di serangnya. Nair berlari ke arah Peter dan juga Max, berniat untuk membantu Peter mengalahkan Max sekaligus untuk membunuh rogue sialan tersebut.

Peter dan Max saling mencabik, mencakar, menendang dan juga menggigit satu sama lain. Pertarungan mereka terhenti saat Nair datang ke arah mereka, membuat Max terdiam. Bulu putih Nair di tambah dengan tanda bulan sabit merah yang ada di kening serigala tersebut membuatnya kembali jatuh hati pada sesosok Clair.

"Cantik," puji Max dengan kagum. Rasa ingin membunuh Clair yang dulu pernah ia pikirkan seolah lenyap begitu saja dari otaknya, di gantikan dengan sebuah ambisi untuk memiliki Clair dan juga jiwa serigala yang ada di dalam tubuhnya. Dan jalan satu-satunya untuk mendapatkan Clair adalah, membunuh Peter/Edmund. Baru setelah itu ia bisa hidup bersama dengan Clair selamanya.

"*She's my mine!*" tegas Peter yang langsung kembali menyetang Max tanpa ampun, menggigit, mencabik dan juga

mencakar. Tidak mau kalah dengan Peter, Max juga sangat liar dalam pertarungan ini. Darah segar mulai keluar dari tubuh Peter dan juga Max karena luka yang mereka dapat, namun salah satu di antara mereka sama sekali belum ada yang mau menyerah dan tidak akan pernah ada yang menyerah. Ke duanya sama-sama tangguh dan juga kuat, pertarungan sengit ini akan selesai saat salah satu di antara mereka ada yang lenyap. Dan yang kali ini lenyap adalah, Peter. Serigala berbulu hitam tersebut jatuh tersungkur di bawah pohon yang hendak tumbang karena terkena hempasan tubuhnya akibat di tendang dengan kuat oleh Max. Mulut Peter mengeluarkan darah, tubuhnya sudah lemah dan tidak sekuat sebelumnya. Dengan susah payah ia bangkit dari jatuhnya, namun sayang, ia harus kembali terjatuh saat pohon besar yang berada tepat di belakangnya roboh menimpa tubuhnya.

"Peter," gumam Nair dengan sendu.

"Ucapkan selamat tinggal pada dunia ini, dan katakan selamat datang pada neraka!" sinis Max dengan tajam lantas menginjak bagian dada Peter hingga serigala itu tidak bisa bernafas dan akhirnya mati dengan tragis. Tidak terima atas kematian pasangan abadinya, Nair berlari cepat ke arah Max dan langsung menerjang serigala abu-abu tersebut dan menggigitnya dengan brutal. Max menghempaskan tubuh Nair yang menggigit punggungnya ke arah tanah yang kering, tubuh serigala putih tersebut terpelanting di sana, namun dengan cepat ia bangkit dari jatuhnya.

"Ayo kita hidup bahagia bersama Clair," ajak Max dengan tulus yang di balas suara geraman dari Nair. "Siapa nama jiwa serigalamu?"

"Nair!" balas Nair sebelum akhirnya ia kembali menyerang Max yang tenaganya mulai berkurang karena pertarungannya dengan Peter beberapa saat yang lalu. Max terjatuh saat Nair menendangnya dengan sangat kuat, tak memberikan waktu bagi Max untuk bangkit dari jatuhnya, Nair dengan cepat berlari ke arahnya dan langsung menancapkan kuku tajamnya ke dada Max, mengeluarkan jantung serigala tersebut dari dalam lantas menginjaknya hingga hancur di tanah. Max/Nathan tewas untuk yang ke dua kalinya, dan tidak akan ada lagi kesempatan hidup untuk yang ke tiga kalinya bagi *rogue* itu, karena semua pasukan *rogue* yang di bawanya telah menyusul dirinya pergi ke neraka. Nair berjalan ke arah jasad Peter, ia menggoreskan cakarnya ke arah kaki depan bagian kiri hingga mengeluarkan darah. Darah suci yang mampu menghidupkan orang yang telah mati, darah itu ia teteskan tepat di depan mulut Peter yang menganga selama beberapa saat hingga akhirnya tubuh Peter kembali bereaksi. Peter kembali hidup, ke dua mata serigala itu membuka sedikit demi sedikit hingga terbuka sempurna. Orang pertama yang di lihat Peter adalah Nair, pasangan abadinya yang telah menghidupkannya kembali. Peter bangkit dari baringnya dan langsung menyatukan kepalanya dengan kepala Nair, melolong dengan keras tanda bahwa dirinya kembali hidup.

Jack-*wolf* dari Johan berjalan mendekat, memberitahu pada Peter bahwa pasukan mereka telah menang menghabisi semua *rogue* yang ada di hutan ini. Semua pasukan perang mereka yang masih hidup lantas melolong dengan keras sebagai perwujudan rasa syukur mereka atas kemenangan yang berhasil mereka raih.

Nair berjalan menjauh dari Peter, serigala putih itu berjalan mendekat ke arah jasad Max lantas menggigit bagian lehernya dan menyeretnya ke depan Peter sebagai bukti atas janji yang pernah ia ucapkan. Peter tersenyum bangga ke arah Nair, sekarang tidak ada lagi yang bisa menghancurkan atau menghalangi cinta dan kebersamaan mereka.

"Aku menepati janjiku," ucap Nair dengan bangga.

"Kau hebat!" puji Peter lantas menjilati wajah cantik Nair dengan cepat.

"Bakar jasad Max hingga menjadi abu, aroma busuk jasadnya bisa membuat indra penciuman kalian tidak berfungsi dengan baik nanti." titah Peter dengan tegas pada pasukan perangnya. Perintah yang langsung di laksanakan saat ini juga, jasad Max langsung di bakar dengan api yang sangat besar hingga menjadi abu.

"Sekarang, hanya ada kau dan aku. Selamanya." bisik Peter pada Nair. Akhirnya semua orang kembali ke pack dengan hati yang senang. Merayakan kemenangan mereka dengan cara mengadakan pesta rakyat, di sana mereka semua, seluruh rakyat dari *blue moon pack* bahagia atas kemenangan yang mereka raih dan berhasil membunuh semua *rogue* yang ada. Mereka bisa

hidup aman dan damai, tanpa adanya rasa ketakutan jikalau *rogue* menyerang.

Malam sudah menjelang, Nair dan Peter sudah berganti *shift* menjadi Clair dan Edmund. Dua insan manusia serigala berbeda kelamin tersebut saat ini tengah menikmati indahnya malam hari yang di hiasi kerlap-kerlip ribuan bintang yang ada di langit, di tambah dengan bulan sabit yang mendampingi. Edmund memeluk tubuh Clair dari belakang dengan sangat erat lantas menciumi pipi gadis itu berkali-kali hingga sang empunya pipi merasakan geli dan terkekeh pelan.

"Bagaimana jika malam ini kita membuat *baby?"* bisik Edmund dengan suara yang di buat-buat se-erotis mungkin untuk menggoda Clair agar mau bercinta dengannya malam ini.

"*Baby?* Kau ingin *baby?"* tanya Clair yang langsung di angguki oleh Edmund dengan cepat dan antusias. "Baiklah, ayo kita buat *baby!"* ke dua bola mata Edmund berbinar dengan sempurna saat mendengar kalimat yang baru saja di ucapkan oleh Clair barusan, dengan cepat ia membopong tubuh Clair masuk ke dalam kamar lalu merebahkannya di atas ranjang.

"Pelan-pelan," pesan Clair dengan lembut.

"Pasti." jawab Edmund dengan suara yang tak kalah lembut.

"Aku mencintaimu Clairisa Candra,"

"Aku juga mencintaimu Edmund Carel,"

—TAMAT—